

Panggung Untukmu

Sebuah Novel Miss Annoying

Panggung Untukmu

Miss Annoying



Valerious Digital Publishing



Satu

"Mas, jangan!" pinta Citra sambil menghiba pada suaminya. Namun Kevin tidak peduli. Pria itu tetap melemparkan tas koper berisi pakaian milik istri dan anaknya ke halaman.

"Mulai hari, kamu tidak boleh menginjakkan kakimu di sini!" usirnya tanpa perasaan.

"Tapi aku masih istrimu, Mas." Citra berusaha mengingatkan Kevin.

Meskipun pernikahan mereka terjadi karena perjodohan orang tua, tapi sudah ada anak dari pernikahan keduanya.

“Mulai hari ini kamu bukan lagi istriku!”

“Kalau Mas Kevin mengusirku, lalu kami berdua harus tinggal dimana?” Citra mulai menangis. Saat ini ia sudah tidak memiliki siapa - siapa lagi sebagai tempat tujuannya.

“Itu bukan urusanku!”

Sementara itu di belakang Kevin, seorang wanita tampak menyunggingkan senyum culasnya. Citra mengetahui wanita itu dari selentingan gosip hangat yang ditayangkan *infotainment*.

Wanita itu adalah Inge, ia adalah salah satu member *girlband* Indonesia yang sedang naik daun. Dibalik penampilan manisnya, ternyata Inge adalah seorang perempuan yang telah membuat Kevin berubah.

“Aku tidak akan pergi dari sini.” Citra berusaha mempertahankan haknya. Pernikahan mereka telah direstui oleh mendiang ayah serta ibu mertuanya. Dan rumah tangga mereka masih baik - baik saja sebelum ibu mertuanya

berpulang menyusul suaminya.

“Kamu sudah tidak berhak tinggal di sini!”

“Tapi aku istrimu,” bantah Citra sambil berusaha kembali masuk ke dalam rumah mendiang mertuanya. Ia akan tetap berjuang mempertahankan apa yang menjadi haknya sebagai istri sah, hingga titik darah penghabisan.

“Kamu jangan bermimpi, Citra! Aku tidak mencintaimu. Pernikahan kita hanya karena dijodohkan. Ayah dan ibuku sudah meninggal. Dan sekarang aku berhak mengatur hidupku sendiri.” Kevin bersikeras dengan keegoisannya.

“Bagaimana dengan Putri? Dia darah dagingmu, Mas.” Kali ini Citra berusaha mempertahankan hak Puteri. Citra rela hidup dan tinggal se atap bersama dengan pelakor, asalkan kesejahteraan anaknya terjamin. Citra akan membutakan mata dan menulikan telinga melihat Kevin dan Inge berbahagia. Citra rela menderita demi Putrinya.

“Dia masih terlalu kecil dan membutuhkan tempat berlindung,” Citra menyentuh

tangan Kevin berharap sentuhannya mampu mencairkan kebekuan hati pria itu. Namun Kevin menepis tangan Citra.

“Bagiku, Puteri adalah sebuah kesalahan.”

Ucapan Kevin seolah menghujam jantung Citra telak. Ia tersadar, ternyata hidup sebagai Cinderella itu hanyalah sebuah mimpi.

Citra berjalan meninggalkan rumah besar mendiang mertuanya itu dengan perasaan hancur. Tangan kirinya memeluk tubuh Puteri yang terlelap di dalam gendongannya, sedangkan tangan kanannya menarik koper troli berisi pakaian mereka.

Jujur saja, Citra tidak tahu arah mana yang harus ia tuju. Citra sama sekali tidak mempunyai bekal hidup yang cukup. Saat itu ia hanyalah seorang gadis yatim piatu yang diterima bekerja di kediaman orang tua Kevin. Entah ada angin apa, Pak Prasojo ayah Kevin memintanya untuk menjadi menantu keluarga itu.

Beberapa bulan setelah mereka menikah, pak Prasojo meninggal dunia. Semua masih berjalan

dengan baik ketika bu Prasojo masih hidup. Namun semenjak beliau menyusul kepergian suaminya, sifat Kevin pun berubah. Puncaknya adalah hari ini, ketika Kevin melemparkannya kembali ke jalanan dan menghancurkan semua impian Citra yang menginginkan hidup bahagia bersama keluarga kecilnya.

Citra berdiri di tepi jalan. Dilepasnya pegangan troli untuk membelai wajah mungil Puteri.

“Maafkan Mama ya, Nak! Mama benar - benar wanita yang tidak berguna. Hanya ini jalan yang bisa mama pilih untuk mengakhiri penderitaan kita. Semoga kita dipertemukan di surga,” ucap Citra dengan hati pilu. Sebagai seorang ibu ia telah gagal melindungi dan memberi kehidupan yang layak untuk anaknya.

Di iringi Isak tangis, Citra menciumi wajah Puteri sebelum akhirnya ia melempakan tubuhnya di depan kendaraan yang sedang melintas.

Janu baru saja berbelanja piranti menjahit dari sebuah toko yang menjadi langganannya. Ia mengemudikan motornya dengan kecepatan sedang. Namun mobil di depannya yang tiba - tiba saja berhenti, membuatnya terkejut.

Janu berusaha membelokkan motornya. Tapi karena jarak yang terlalu dekat membuat tubuhnya bersenggolan dengan *body* mobil yang menyebabkan ia jatuh dari motor.

"Anjing...!" umpat Janu saat tubuhnya terbentur ke aspal dan tertindih motornya sendiri.

Salah seorang penumpang mobil turun untuk menolong Janu. "Maaf, Mas!"

"*Fucek!* Kalau berhenti jangan mendadak, dong!" umpat Janu sambil memegang bahu kirinya yang terasa ngilu akibat insiden barusan.

"Maaf, Mas! Tadi tiba - tiba ada orang melompat di depan mobil kami yang sedang melaju." Si pemilik mobil berusaha untuk menjelaskan secara baik - baik. Sementara itu, warga yang berada di sekitar tempat terjadinya

perkara mulai berdatangan dan mengerubungi mereka. Ada yang berniat menolong, namun ada pula yang hanya melihat sambil mengabadikan insiden tersebut dengan ponsel.

Mata Janu semakin melotot saat ia mendapati fakta jika kecelakaan yang ia alami karena ulah bodoh seseorang. Dengan langkah pincang dan tangan kanan menahan lengan kirinya, Janu menghampiri seorang wanita yang menggendong bayinya. Wanita itu mirip seperti orang gila karena berdiri mematung di depan mobil tanpa merasa bersalah sedikitpun.

“Heh goblok! Kalau mau bunuh diri jangan bikin repot orang. Sana nyebur ke sungai aja!”

Bentakkan Janu seolah menyadarkan Citra pada realita, dan setelah itu tangis histeris lolos dari bibirnya.

Orang - orang berusaha menenangkan Citra. Ia dipapah untuk menyingkir dari keramaian dan di minta duduk di kursi sebuah warung tenda. Ibu pemilik warung yang merasa iba mengulurkan sebotol air mineral untuk Citra.

"Istighfar, Nduk! Kalau sedang memiliki masalah jangan pendek akal. Ingat sama Gusti Allah," ucapnya sambil menepuk bahu Citra dengan lembut.

Perhatian si ibu membuat Citra kembali terisak. Jujur saja, saat ini ia membutuhkan perhatian dan kasih seorang ibu untuk tempat mencurahkan beban hidupnya. Puteri yang berada di gendongan Citra mulai menangis karena merasakan kebingungan yang dialami oleh ibunya.

Janu yang mengalami keseleo duduk tak jauh dari Citra dan bayinya. Tanpa sengaja Citra menoleh dan melihat Janu tengah menatapnya.

Citra menggigit bibir bawahnya, kemudian berucap lirih, *"Maaf!"*

Janu berdecih sambil meludah. *"Tidak semudah itu Maria Mercedes!"* dengus Janu sambil membuang arah pandangannya.

Citra kembali menunduk dalam dan menyesali perbuatannya. Jika benar ia dan anaknya mati, bagaimana dengan nasib si pemilik mobil yang

harus dipenjara atas kesalahannya.

Untunglah pihak yang Citra rugikan bersedia untuk berdamai. Setelah terjadi kesepakatan antara si pemilik mobil dan Janu, keramaian itu pun bubar. Kini tinggal Citra dan bayinya.

Janu menatap Citra dengan tatapan kesal. "Karena kamu penyebab kekacauan tadi, kamu harus bertanggung jawab!" ucap Janu.

Citra menghela nafas berat. "Tapi saya tidak mempunyai uang untuk menggantinya, Mas."

Setelah itu Citra kembali menunduk dalam. Jangankan mengganti rugi. Saat ini pun ia tidak memiliki uang untuk membeli makan. Wajar kan, jika kondisi tersebut membuatnya gelap mata dan ingin mengakhiri hidup?

Janu berdecak, "Kalau tidak bisa mengganti kerugian dengan uang, kamu bisa menggantinya dengan tubuhmu!"

Ucapan Janu membuat Citra kalap, "Daripada saya harus menjual diri, lebih baik saya mati saja."

Citra berdiri dari duduknya dan Janu segera menahannya. Bisa berabe jika wanita kacau itu benar - benar ingin mengulangi aksinya untuk bunuh diri.

“Maksudku, kamu harus menggantinya dengan menjadi asistenku!”





Dua

Citra diajak ke rumah Janu. Sampai di rumah, Janu segera melangkah menuju ke studio untuk menyimpan piranti menjahit yang baru saja ia beli. *Citra* yang masih bingung dengan tempat yang ia datang pun, memutuskan untuk mengekor pria itu sambil menggendong Putri dan menyeret koper trolinya.

Ketika berada di studio milik Janu, *Citra* menatap deretan maneken yang memakai busana indah itu dengan takjub. Dari pemandangan

yang ia lihat, Citra dapat menyimpulkan jika profesi lelaki itu adalah seorang desiner.

Janu melempar sekantong plastik pelengkapan menjahit ke meja. Setelah itu ia melepas jaket dan duduk di sofa. Ditatapnya Citra yang masih mengagumi studionya.

Sekarang Janu merasa menyesal. Seandainya ia tidak memaksakan diri pergi ke toko perlengkapan jahit dengan mengendarai motor, tangannya pasti tidak akan terkilir. Tapi bahan yang kurang untuk baju bonekanya itu membuat Janu tidak tenang. Mumpung ini adalah hari Minggu, ia pun memutuskan untuk membeli sisa bahan agar baju bonekanya bisa segera ia selesaikan.

“Maafkan aku, Kia,” gumam Janu sambil menatap langit - langit studio dengan mata menerawang.

Meskipun samar, Citra dapat mendengar

ucapan Janu. Rasa bersalah kembali muncul menguasainya. Puteri yang menyadari keresahan sang ibu pun kembali menangis.

Citra jadi teringat kebodohnya. Gara - gara keributan yang ia perbuat, Puteri lupa ia susui. Sekarang bayinya pasti merasa lapar.

“Maaf, bolehkah saya duduk?” pinta Citra dengan sopan.

Janu langsung berdiri dan Citra segera duduk. Tanpa merasa canggung ia segera membuka kancing *blouse* teratasnya dan mengeluarkan payudaranya untuk menyusui Puteri.

Dengan netranya, Janu dapat melihat benda padat, kenyal yang putih dan mulus itu. Ia terpana dan seketika langsung merasakan sesak di pangkal pahanya.

Semenjak kematian Kia, Janu tidak pernah merasa tertarik dengan wanita. Deretan

model cantik dan seksi yang memperagakan busana karyanya pun, tidak ada yang mampu membangkitkan gairahnya. Tapi kenapa seorang Citra yang sedang menyusui anaknya itu terlihat sangat menggoda?

“Hey, Junior. jangan tergoda! Cintaku hanya untuk Kia!”

“Kamu bisa menjahit?” Janu mulai mewawancarai Citra setelah ia menunjukkan kamar untuk wanita itu dan bayinya.

Citra menggeleng. “Saya hanya bisa mengurus rumah,” jawab Citra. Hidup dalam kemiskinan membuatnya tidak memiliki banyak ketrampilan selain pekerjaan rumah tangga biasa.

Citra sedikit beruntung sang nenek masih mampu menyekolahkanya hingga lulus SD.

Setidaknya ia masih bisa membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan ketrampilan mengurus rumahia peroleh dari agenyang menyalurkannya menjadi ART. Pekerjaan itu pun, baru ia dapatkan setelah sang nenek meninggal dunia. Karena ada yang merasa iba dengan Citra yang hidup sebatang kara, salah seorang tetangganya merekrutnya untuk bergabung dan mendapat pelatihan kerja.

Setelah beberapa kali berpindah majikan, akhirnya Citra diterima bekerja di rumah keluarga Prasajo. Beliau adalah seorang pengusaha berhati mulia, yang bersedia mengangkat derajatnya dari seorang pembantu menjadi seorang menantu.

Namun apalah daya, kisahnya serupa Cinderella yang memiliki batas kadaluwarsa ketika lonceng tengah malam berdentang. Citra juga harus terbangun dari mimpi ketika kedua mertuanya meninggal dunia.

“Sekarang deskripsikan tentang dirimu!” perintah Janu sambil berdiri dan bersedekap.

“Nama saya Citra, dan anak saya bernama Puteri. Pagi tadi saya masih berstatus sebagai istri. Tapi beberapa saat yang lalu saya ditalak dan di usir oleh suami,” curhat Citra. Semoga saja calon bosnya memiliki rasa welas asih padanya yang baru saja di sia - siakan oleh Kevin.

Janu mengangguk - angguk sambil mengelus dagunya. Mungkin perceraianya itulah yang membuat Citra berniat untuk bunuh diri. Dalam hati ia membodoh - bodohkan lelaki yang telah menya - nyiakan Citra. Jika ditilik dari usia wanita itu yang terlihat masih muda, Mungkin Citra adalah wanita korban pernikahan dini. Namun dilihat dari busana yang dikenakan Citra,sepertinya suaminya bukanlah pria miskin. Tapi Janu enggan mendengar narasi Citra lebih banyak. Ia sedang tidak ingin ikut dibuat baper oleh wanita yang sudah membuatnya celaka.

“Tugasmu adalah, setiap pagi menyiapkan sarapan dan membersihkan rumah. Kemudian pukul delapan tepat kamu harus membantuku di studio. Pukul sebelas kamu siapkan makan siang dan mengurus anakmu. Lalu pukul satu kamu harus kembali membantuku di studio.” Janu membacakan jadwal untuk Citra.

“Ada pertanyaan?”

“Mengapa Anda tidak menyuruh saya menjadi pembantu saja? Jadwal itu sangat memberatkan.” Citra memprotes bos barunya bahkan mendiang mantan ayah mertuanya saja tidak membebani asisten rumah tangganya seberat itu.

“Jangan banyak protes! Itu konsekuensi yang harus kamu tanggung. Tanganku ini sangat bernilai, tahu!” bentak Janu yang membuat nyali Citra menciut.

Seandainya Citra tahu dirinya selamat dari

mulut buaya tapi masuk ke gua Singa, ia memilih untuk melompat dari atas jembatan saja.

“Lalu bagaimana dengan anak saya? Siapa yang akan menjaganya?” tanya Puteri dengan perasaan khawatir. Selama ini ia belum pernah meninggalkan bayinya jauh dalam pengawasannya.

“Kamu yang menggantikan aku menjahit dan aku yang menggantikanmu menjaga Puteri.”

Citra menunduk untuk menatap Puteri. “Maafkan mama yang mulai mengabaikanmu, Nak!”

Citra berhasil menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Ketika masuk ke studio milik Janu, ia melihat pria itu sedang berbicara dengan salah satu pegawainya. Citra mengedarkan pandang dan melihat ada banyak karyawan di sana. Ia

menggerutu karena kesal. Jika pegawai Janu saja ada belasan orang, mengapa ia yang awam dengan dunia jahit menjahit harus menggantikan tangan pria yang sedang terkilir itu.

Janu menoleh ke arah Citra. “Kemarilah!” pinta pria itu dengan nada tegas. Dengan langkah ragu, Citra berjalan mendekati Janu dan pegawainya.

“Dia akan mengajarimu menjahit. Berusahalah!”

Karena Citra masih baru, ia mendapat tugas yang paling mudah yaitu menjahit kancing baju secara manual. Setelah selesai mengerjakannya, pegawai Janu datang untuk melihat hasil kerja Citra.

Citra berusaha menahan tangis saat pegawai Janu memarahinya. Hari ini ia diomeli karena hasil pekerjaannya kurang rapi.

“Di ingatkan malah menangis!” sindir pegawai Janu dengan nada sinis. Ia merasa heran, bagaimana bisa bosnya yang seorang desainer terkenal dan paling rewel dengan kerapihan untuk menjaga kualitas jahitan, justru membawa karyawan yang tidak terampil sama sekali.

Citra memejamkan kedua matanya. Semenjak menjadi menantu keluarga kaya, hidupnya menjadi lebih baik. Pekerjaannya hanya sebatas mengurus anak dan melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh kedua mertuanya. Itupun pekerjaan ringan, karena kedua mertuanya sangat perhatian. Citra akui ia sudah terlena dengan semua kasih yang diberikan kedua mertuanya. Citra yang merindukan kasih sayang dari kedua orang tua kandungnya pun merasakan euforia menjadi Cinderela.

Segala perhatian yang ditunjukkan oleh pak dan bu Prasojo bagaikan oase padang pasir yang menyejukan hatinya. Saat itu Citra percaya

ada masa depan cerah untuknya. Sayangnya saat kedua orang berhati baik itu pergi, ia jadi tersadar jika oase tersebut hanyalah sebuah fatamorgana. Dan kini ia merasa terpuruk ketika dihempaskan oleh Kevin dari posisinya sebagai seorang istri.

“Kamu serius mau belajar tidak? Ingat, kamu itu punya anak. Ada satu mulut yang harus kamu beri makan. Jika kamu tidak mau berusaha, anakmu mau kamu beri makan apa?”

Citra bagai tersadar dari mimpi. Ucapan pegawai Janu yang sangat nyelekit itu benar adanya. Jika ia tidak berusaha? Kelak Puteri akan menjadi apa?

Citra mencoba fokus mengikuti arahan pegawai Janu. Hingga sebuah panggilan yang menyuruhnya untuk menyiapkan makan siang membuyarkan konsentrasinya.

“Sana masak dulu!” perintah pegawai Janu.

Citra menyimpan peralatan manjahit dan bergegas menuju ke dapur.

Citra benar - benar merasa seperti sedang menghadapi ujian mental. Ia diminta untuk memasak hanya seorang diri. Untunglah Citra tidak kesulitan ketika dirinya harus menyiapkan makanan dalam jumlah besar. Dulu di mess agen penyalur ART, ia sudah terbiasa mendapat tugas piket memasak. Dalam benaknya jadi terbersit sebuah rencana. Jika nanti modal yang dikumpulkan sudah cukup, ia akan keluar dari rumah Janu dan menjadi penjual makanan saja.

Setelah semua makanan siap, ia pun memberitahu bos dan seluruh karyawan untuk segera makan siang.

Janu sudah selesai makan. Kini ia memperhatikan Citra yang lagi - lagi tanpa merasa malu tengah asyik menyusui anaknya.

Padahal Janu sudah memberikan sebuah kamar agar Citra bisa lebih privat ketika menyusui anaknya, tapi wanita itu masih saja suka mengumbar dada di sembarang tempat.

“Tetap menjadi mataharinya Mama ya, Nak! Supaya hidup kita bisa menjadi lebih baik meskipun tanpa papa.” ucap Citra sambil menciumi jemari mungil putri kecilnya.

Janu seolah tersihir melihat pemandangan itu. Seandainya Kia nya tidak meninggal dalam sebuah kecelakaan, mungkin saat ini mereka berdua juga sudah menikah dan mempunyai banyak anak.

Sayangnya rasa mulas yang tiba - tiba menyerang perut, membuat Janu buru - buru berlari ke kamar mandi.

Fix! Janu terkena diare. Ia yang tidak terbiasa makan makanan pedas pun menginterogasi Citra.

Citra berusaha menabahkan hatinya. Lagi - lagi ia di salahkan. Padahal Citra sudah berusaha melakukan pekerjaan dengan sebaik - baiknya.

“Berapa cabe yang tadi kamu masukkan ke dalam masakan?”

“Cuma dua biji, Mas. Sayur semur tanpa cabe kan kurang maknyus. Lagipula masakan saya tadi tidak pedas kok,” jawab Citra tanpa merasa berdosa. Ia sendiri hanya menambahkan sedikit cabe karena sedang menyusui. Maklum, lidahnya sudah terbiasa makan pedas. Kalau tidak pedas terasa ada yang kurang. Jadi cabe 2 biji tadi hanya sebagai penggembira saja.

Tapi meskipun tidak pedas, perut Janu tetaplah sensitif dengan cabe. Ini salah Janu juga. Ia lupa memperingatkan Citra untuk memasak tanpa cabe. Apalagi rasa nikmat dari suapan pertama itu membuatnya terlena dan melupakan satu fakta jika ia tidak tahan makan pedas.

“Dam it!” Janu mengerang. Lengkap sudah deritanya. Tangan kiri yang terkilir ditambah perut mulas karena diare. Tolong ingatkan Janu untuk tidak *mendzolimi* janda.





Tiga

"**Anda** tidak apa - apa kan, Mas Bos?" tanya Citra saat melihat Janu keluar dari toilet dengan wajah meringis.

"Lain kali kalau masak, tolong sambalnya di pisah!"

"Ye... Mas Bos. Kalau memang tidak doyan sambal kenapa masih stok cabe?"

Janu menghampiri Citra dan menonyor jidat

wanita itu. “Kamu itu memang goblok ya! pantas saja di usir suamimu,” sindir Janu sarkas.

Darah Citra langsung naik ke ubun - ubun. “Jangan sok tahu fulgoso, saya diusir karena Kevin selingkuh,” balas Citra dengan nada tinggi.

“Oh ya? hahahaha....” Janu tertawa mengejek. “Makanya jangan sok tahu juga. Kamu kan tahu yang makan siang di sini tidak hanya aku saja. Kamu bisa bertanya dulu, bodoh!”

Citra menatap tajam bosnya. “Tidak ada yang namanya pegawai baru disuruh kerja sendiri. Biasanya dari awal bosnya yang memberitahu!” Citra berusaha membela diri. Jika sejak awal Janu menambahkan dalam daftar pekerjaannya, pasti Citra tidak akan melakukan kesalahan sepele ini.

Jleb! Ucapan Citra membuat Janu menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Ucapan Citra tadi

tepat mengenai sasaran.

“Ehem...” Janu berdehem untuk menghilangkan rasa malunya. Baiklah kali ini dia salah. Tapi dimana - mana bos itu selalu benar. Iya kan? Iyain dong, ah...!

Hari Minggu adalah hari libur bagi seluruh karyawan Janu. Tapi itu tidak berlaku untuk Citra. Pagi ini setelah ia selesai memandikan anaknya, si bos memintanya untuk membersihkan studionya.

Dengan cerewet Janu memberi intruksi bagaimana memilah kain perca. Tidak boleh begini dan tidak boleh begitu. Yang paling merepotkan adalah membersihkan maneken dan gaun dengan alat *vacum* mini.

Kecerewetan Janu naik hingga 10 kali lipat. Maklum, pegawai barunya itu lemot dan suka

melamun. Mungkin selalu teringat lelaki yang bernama Kevin - Kevin itu. Jadi sebentar - sebentar, Janu menegur Citra. Daripada terjadi kesalahan seperti kasus diare tempo hari. Apalagi gaun - gaun itu nilainya sangat berharga meskipun hanya dikenakan sebuah boneka pajangan.

Citra menatap Janu bagaikan melihat seorang pria hasil mutasi dari seorang wanita. Tanpa sadar Citra melirik ke arah selangkangan Janu. Namun buru - buru Citra membuang arah pandangannya ketika melihat bagian tersebut nampak menonjol. *"Bibir hanya satu kok cerewetnya amit - amit. Masih terong gitu kok galaknya mirip wanita,"* sindir Citra dalam hati.

"Jika tidak ingin gaun Anda kotor. Kenapa tidak dimasukkan plastik khusus dan digantung di lemari saja!" Citra memberanikan diri menanggapi kebawelan Janu.

Jika Kevin kejam dengan sikap dan

perbuatannya, Janu kejam dengan mulut beracunnya. Pantas saja pria itu masih sendirian. Lha iya, cerewetnya minta ampun jadi siapa yang mau menjadi istri pria itu?

“Kamu pernah melihat butik?” tanya Janu. Citra mengangguk. Meskipun ia hanya seorang pembantu, Citra sempat merasakan menjadi seorang nyonya. Dulu ketika ibu mertuanya masih hidup, Citra sering diajak ke butik. Tapi setahunya, hanya beberapa baju yang dipajang di maneken. Selebihnya baju - baju itu disimpan ke dalam lemari dan digantung dengan rapi, tidak berantakan seperti di studio milik Janu.

“Butik juga ada manekennya. Tapi hanya tiga atau maksimal lima. Menurut saya ini terlalu banyak,” ucap Citra sok tahu.

Janu hanya menyunggingkan *smirk*nya. Di studionya memang ada sepuluh maneken, dan nanti bisa saja menjadi lebih banyak lagi. Karena setiap tahun ia akan membeli satu boneka

pajangan itu untuk menandai waktu kepergian Kia. Dan tahun ini genap sepuluh tahun Kia meninggal dunia. Peristiwa menyedihkan itu terjadi ketika keduanya masih SMK.

Selain maneken, Janu juga memiliki satu boneka barbie yang ia beri nama Kia. Boneka yang sangat istimewa karena barbie Kia memiliki versi mini semua gaun indah rancangan Janu.

Angan Janu kembali memutar *slide* memori lama salah satu *scene* kehidupannya. Dulu, ia adalah seorang siswa SMKK jurusan tata busana. Dan Kia adalah sahabat sekaligus wanita yang ia gadang - gadang sebagai calon pendamping hidupnya. Mereka sama - sama siswa SMKK, tetapi Kia memilih jurusan tata rias. Postur tubuh bak seorang model dan wajah yang cantik itu membuat Janu bersemangat untuk menjadikan Kia sebagai modelnya.

Janu dan Kia dikenal dengan prestasinya. Tidak heran jika mereka berdua terpilih untuk

mewakili lomba. Bintang terang semakin bersinar saat keduanya berhasil pulang membawa kemenangan untuk sekolah mereka. Dari sana terbentuk sebuah janji antara Kia dan Janu jika mereka akan tampil di *Runaway* yang sama.

Sayangnya seiring dengan kesuksesan mereka, ada orang yang memendam rasa iri. Hari itu di pagi yang cerah di bulan Juli saat kelopak bunga tabebuya bermekaran, Kia meninggal dalam sebuah kecelakaan. Kepergian Kia membuat Janu seolah kehilangan sebelah sayapnya. Meskipun tertatih, Janu berhasil mewujudkan impian mereka berdua.

Citra mulai sibuk bekerja dan membiarkan bosnya melamun. Saat membersihkan isi lemari kaca, tanpa sengaja ia menjatuhkan barbie Kia dari kait penyangganya.

Bunyi benda jatuh menyadarkan Janu dari lamunannya.

“Apa yang jatuh?”

“Boneka barbiennya tidak sengaja tersenggol, Mas Bos,” jawab Citra dengan nada santai. Ia berpikir menyenggol benda itu suatu hal yang lumrah. Apalagi sepertinya barbie itu juga baik - baik saja.

“Dasar goblok!” bentakkan kasar Janu membuat jantung Citra seakan terlepas dari tempatnya.

“Ma~ maaf,” ucap Citra lirih. Nyalinya menciut saat si bos mendadak berubah sifat. Ia tidak menyangka jika benda kecil sepele yang bisa dengan mudah dibeli oleh Janu, telah membuat pria itu marah.

Janu mengambil barbie Kia dan membelainya. Reaksi Janu membuat Citra melongo tidak percaya. Seorang Janu menyukai sebuah barbie? *Fix*, selain pemarah, ternyata lelaki yang menjadi bosnya itu juga sinting.



Empat

"Mas Bos kenapa?" tanya Bu Diah yang sudah lama menjadi pegawai Janu. Wanita paruh baya itu terlihat heran melihat bosnya bersikap seperti memusuhi Citra.

"Kamu pasti sudah berbuat kesalahan fatal," cercanya.

Citra teringat dengan si boneka barbie. Ia menjadi kepo. Masa hanya gara - gara sebuah boneka, si bos yang cerewetnya minta ampun

itu mendadak jadi bisu?

“Saya tidak tahu, Bu. Padahal saya hanya tidak sengaja menjatuhkan boneka barbie saat sedang membersihkan lemari itu,” jawab Citra sambil menunjuk ke arah lemari tempat menyimpan boneka biang onar.

“Wah! kamu sudah menabuh genderang perang sama mas bos, dong. Itu boneka bukan sembarang boneka. Itu boneka keramat, tahuuuu...” Bu Diah ikut menyalahkan Citra. Biasalah, senior ingin menindas junior. Lumayan ada yang bisa di *bully* untuk hiburan dan melempar kesalahan.

“Jadi itu pesugihannya mas Janu?” tanya Citra dengan mata terbelalak. Sungguh luar *binasa!* Ternyata ia bekerja pada seorang juragan yang memelihara pesugihan. Jangan - jangan dia akan dijadikan tumbal, *nih?* Apalagi dirinya sudah bertindak kurang sopan terhadap benda keramat tersebut. Ya nasib...!

“Hus, *ngawur!*” Bu Diah menonyor jidat Citra. Sebagai karyawan yang sudah lama mengenal Janu, ia pun membela bosnya. Jika mas Janu memiliki pesugihan, mana bisa bu Diah menjadi karyawan makmur dan bisa gemuk ginuk - ginuk seperti ini? Pasti saat ini dia telah berada di dunia antah berantah karena sudah dijadikan tumbal oleh bosnya.

“Boneka itu pacarnya mas bos,” jawab bu Diah tanpa berniat untuk melanjutkan rumpiannya. Mereka harus bekerja cepat karena minggu ini barang yang mereka kerjakan harus segera dikirim ke pemesan.

Sedangkan Citra yang masih tergugu, merasa aneh. Dijaman banyak wanita gemar berubah jadi plastik, mas Janu malah sudah memacari benda plastik. Benar - benar edan!

*****”

Citra memasak sup bakso dengan sangat hati

- hati. Kejadian dimusuhi oleh Janu benar - benar membuatnya merasa ketakutan. Seandainya saja dirinya memiliki tempat lain untuk berlindung, pasti ia dan Puteri tidak akan terjebak di rumah pria gila ini.

Janu memperhatikan tingkah Citra yang kini lebih sering menyembunyikan dirinya. Wanita itu tidak pernah lagi asal memamerkan dada. Ia jadi tidak bisa menatap wanita itu saat tengah menyusui anaknya. Padahal itu adalah pemandangan indah yang dirindukan kaum pria.

Semenjak kedatangan Citra, Janu merasa heran. Juniornya sering memberontak tanpa bisa ia kendalikan. Padahal ia sudah mematenkan hati dan tubuhnya hanya untuk Kia... Kia... dan Kia.

Janu telah menutup pintu hatinya rapat - rapat dan tidak mengizinkan wanita lain hadir. Selama ini ia berhasil menahan hasratnya,

namun semenjak menyaksikan benda padat, kenyal, putih dan mulus milik Citra. Jiwanya mulai meronta - ronta.

Janu menatap Kia versi boneka. Selama ini ia menyimpan dan mengunci perasaannya di sana. Janu berharap tidak akan ada yang mengusik hatinya. Namun setelah sepuluh tahun, haruskah ia mengingkari sumpahnya?

Citra baru saja selesai menyusui Puteri. Kini sudah waktunya ia kembali melanjutkan pekerjaannya. Jangan sampai mas bosnya semakin marah.

Bunyi ketukan pintu di kamarnya membuat Citra buru - buru membenahi kancing bajunya. Sayangnya Puteri masih ingin menyusui.

“Sudah dulu ya, Nak. Mama harus bekerja lagi!” Citra berusaha menenangkan anaknya sambil berjalan menuju pintu.

Jantungnya nyaris lepas saat melihat Janu sudah berdiri di depan kamarnya. “I~ iya Bos, sebentar lagi saya ke studio. Ini Puteri belum tidur,” jawab Citra dengan rasa khawatir. Mengapa Puteri harus rewel di saat jam istirahat siangnya sudah berakhir, *sih*?

“Biar aku saja yang mengajaknya bermain,” jawab Janu.

“Eh, jangan...! Beri saya waktu 5 menit. Dia pasti akan saya tidurkan!” Citra berusaha mencegah bosnya menyentuh Puteri. Jangan sampai anaknya di *keep* untuk dijadikan tumbal. Citra tidak akan rela, karena kini hanya Puteri satu - satunya kerabat yang ia miliki.

“Kamu pilih menurut atau ku usir dari rumah ini?” Janu mengintimidasi Citra. Dan ancaman itu berhasil membuat Citra beringsut untuk memberi jalan masuk pada Janu.

Sepanjang siang itu, Citra terlihat gelisah. Bu

Diah sampai memarahinya karena pekerjaan Citra terlalu lamban.

“Cit, kerjayangbener. Ini bukan perusahaannya ‘mbahmu’, loh ya. Kamu tidak bisa seenaknya sendiri!”

“Bu, saya takut Puteri akan dijadikan tumbal oleh mas bos. Sekarang Puteri sedang bersama mas bos,” curhat Citra dengan menunjukkan raut wajah khawatir.

Bu Diah batal *membully* Citra. Ia justru tertawa terpingkal - pingkal. Dalam hati wanita paro baya itu merasa lega. Janu yang selama ini selalu bersikap dingin dengan perempuan, akhirnya menunjukkan ketertarikannya pada seorang bayi.

“*Alhamdulillah*, mas bos masih normal. Semoga setelah ini dia menemukan jodohnya,” doa bu Diah sambil melanjutkan pekerjaannya.

Akhirnya pekerjaan Citra di studio selesai juga. Ia segera masuk ke kamarnya. Dilihatnya Puteri masih tertidur lelap. Namun rasa lega itu berubah menjadi teriakan panik saat melihat boneka barbie milik Janu tergeletak di samping anaknya.

“Aaaaaaa...!”

Teriakkan histeris Citra membuat Janu segera berlari ke kamar Citra.

“Ada apa?” tanya pria itu yang berhasil masuk kamar karena pintunya tidak dikunci.

Bukannya memperoleh jawaban, tapi Citra langsung menghadihinya dengan pukulan membabi buta. Janu yang tidak siap, hanya bisa menghindari pukulan Citra.

“Mas Bos, kejam..!” bentak Citra dengan nada marah. Hilang sudah rasa hormatnya terhadap si bos.

“Lho, eh?” Janu berusaha menangkap tangan Citra dengan perasaan bingung.

“Anda tega menumbalkan anak saya untuk piaraan!” teriak Citra yang akhirnya menghentikan pukulannya dan kini menunjuk boneka barbie milik Janu.

Suara tangisan Puteri membuat keduanya terdiam. Citra menoleh dan buru - buru menghampiri bayinya. Dipeluknya Puteri dengan perasaan lega. Ternyata anaknya masih hidup.

Janu mendekat untuk meraih bonekanya. “Aku tadi memakai ini saat menemani Puteri bermain,” ucap Janu yang membuat Citra menoleh dan menatap bosnya.

“Bukannya itu pesugihannya, Mas Bos?” tanya Citra sambil menunjuk barbie Kia dengan tatapan ngeri. Janu yang melihat ketakutan Citra

hanya tertawa. Entah mendengar cerita dari siapa sampai Citra mengira boneka Kia yang selama ini ia perlakukan secara istimewa itu sebagai '*pesugihan*'. Padahal yang memberi dan mengetahui julukan tersebut hanyalah pegawai lama. Dan itu hanyalah sebuah candaan saja.

Citra semakin merapatkan pelukannya untuk melindungi Puteri. Mas bosnya memang beneran gila.





Lima

Janu masih tertawa terbahak - bahak sambil memegang barbie Kia, yang oleh Citra disangka pesugihan piaraannya. Selama ini karyawannya memang selalu meledek Barbie Kia seperti itu. Namun Janu tidak peduli. Yang terpenting jangan sampai karyawannya mengetahui jika ia 'mencintai' boneka itu karena menganggapnya sebagai mendiang kekasihnya.

"Duduk sini!" perintah Janu yang sudah lebih dulu duduk di tepi ranjang asistennya itu.

Citra justru nyengir. Ini benar - benar tidak sopan. Bagaimana bisa bosnya masuk ke dalam kamar asistennya? Meskipun ia bukan orang yang berpendidikan tinggi, tapi Citra pernah diajari sopan - santun oleh neneknya.

“Kita bicara di luar saja!” jawab Citra sambil membalikkan tubuh dan berjalan keluar dari kamarnya. Janu bangkit dari duduknya dan berjalan mengikuti Citra.

“Ya sudah, Mas Bos mau bicara apa?” tanya Citra yang kini sudah kembali berani unjuk dada untuk menyusui Puteri karena si bocah merengek - renek kehausan.

Janu terpana dan menelan ludahnya. Lagi - lagi pemandangan menggoda itu kembali terpampang di hadapannya.

“Aku... Ehem..!” Janu berdehem untuk mengalihkan fokusnya dari benda yang kini tengah dihisap oleh Puteri.

“Kata siapa aku memelihara pesugihan?” tanya Janu pura - pura tersinggung. Semua demi menutupi gejolak yang tiba - tiba menguasai tubuh, terutama juniornya. Asisten barunya benar - benar *asemprul semelekete*. Tidak hanya membuatnya cedera, tapi juga memporak - porandakan tekadnya untuk setia pada almarhumah Kia.

“Kata Bu Diah itu boneka keramat milik Anda,” jawab Citra sambil memutar bola matanya karena merasa jengah. Ia jadi teringat kembali kemarahan Janu ketika dirinya tidak sengaja menjatuhkan benda tersebut. Pantas saja Janu marah besar, ternyata oh ternyata...

Janu menatap barbie Kia sambil menyinggikan senyum samar. Sebelum Citra menjatuhkan boneka itu, barbie Kia memang sangat ia keramatkan. Namun semenjak ia melihat Citra menyusui bayinya, benda itu sudah ia pensiunkan menjadi ‘pacar’.

Ada yang lebih lucu dari barbie Kia dan ada yang tubuhnya lebih menarik untuk ia pakaikan gaun - gaun indah hasil desainnya.

“Aku tidak pernah memelihara pesugihan,” jawab Janu sambil menatap Citra. Matanya yang tajam mulai melembut.

“Oh ya, baguslah. Berarti kami berdua tidak akan dijadikan tumbal,” jawab Citra sambil membenahi bajunya karena Puteri sudah selesai menyusun. Kini bayi itu terlihat ikut menatap Janu setelah bersendawa. Wajah menggemaskan Puteri membuat Janu gemas dan tiba - tiba mempunyai ide.

“Tentu saja tidak. Aku justru ingin membuat penawaran denganmu. Aku bersedia membantumu membalas dendam pada suamimu,” ucap Janu sambil menatap Citra dengan mata teduhnya.

Citra balas menatap lelaki di depannya

dengan tatapan tidak percaya. Si bos mau membantunya? *Hare gene* tidak ada yang gratis, *kelez...* Pipis di toilet umum saja harus membayar. Pasti mas bos akan meminta imbalan atas apa yang ia tawarkan barusan.

Citra menyipitkan matanya menyiratkan kewaspadaan.

“Memangnya Mas Bos mau membantu saya secara gratis?” Citra meminta kepastian sambil menatap bosnya dengan wajah sangsi. Ia juga tidak bodoh - bodoh amat. Sebagai mantan asisten, dirinya juga pernah melakukan kesepakatan dengan agen penyalur jasa. Untuk mengganti biaya kursus dan dibantu mendapatkan pekerjaan, ia harus membayar jasa agen tersebut dengan sistem potong gaji.

Janu mengeluarkan *smirknya*. “Tentu saja tidak gratis. Tapi jangan khawatir, aku tidak menginginkan uangmu. Sebagai ganti bayarannya, tidurlah denganku!”

Tubuh Citra nyaris limbung. Ternyata Janu tidak lebih baik dari Kevin. Pria itu sama - sama bangsat *bin* keparat. Sekelebat kenangan masa puber terlintas di ingatannya. Saat itu Citra dipanggil oleh Mayang, seorang wanita berusia matang yang berprofesi menjadi penjaja kenikmatan sesaat.

“Nenek bilang, aku tidak boleh dekat - dekat dengan Mbak Mayang,” jawab Citra lugu.

“Lah, kenapa takut? Mbak nggak mau ngapa - ngapain, kok. Cuma mau minta tolong untuk dibelikan nanas muda di warung bu Minah. Nanti kamu kuberi uang. Mau ya!”

Sebagai anak orang miskin, begitu mendengar kata uang. Mendadak Citra menjadi anak penurut yang bersedia disuruh - suruh. Terbayang dibenaknya, ia bisa ikut menikmati es krim seperti teman - temannya yang lain dari upah menjadi kurirnya mbak Mayang. Akibatnya, ia jadi terlambat pulang ke rumah

dan dimarahi oleh neneknya.

Dari kejadian tersebut, Citra menjadi paham apa pekerjaan dan arti julukan yang disematkan untuk wanita itu. Pelacur itu adalah wanita yang mau diajak tidur dengan laki - laki hidung belang demi mendapatkan uang. Pantas saja nenek mewanti - wanti Citra untuk tidak mendekati mbak Mayang.

Hingga suatu ketika, mbak Mayang kembali meminta bantuannya, tapi karena Citra sudah kapok dimarahi oleh sang nenek, ia pun dengan tegas menolak.

“Maaf, Mbak. Aku takut dimarahi nenek. Katanya duitnya Mbak Mayang itu tidak halal,” jawab Citra jujur.

Bukannya marah, Mayang justru tertawa terbahak sambil menepuk - nepuk bahu Citra.

“Mbak beri tahu kamu ya, Cit! Saat kamu

sudah dewasa nanti, kamu bisa mendapatkan apapun di dunia dari jualan ini,” ucap mbak Mayang sambil menjawab kemaluan Citra.

Citra berjengit dan refleks menutupi bagian bawah tubuhnya dengan kedua telapak tangan. Dan kini Citra mulai memahami arti ucapan mbak Mayang.

Mata Citra dan Janu saling beradu. Netra hitam yang tengah menatapnya dengan lembut itu akhirnya berhasil membius Citra.

Citra merasa sakit hati ketika dicampakkan oleh Kevin. Dan ia tidak ingin pria itu tertawa bahagia di atas penderitaannya. Selintas niat ingin membalas dendam atas perlakuan Kevin dan Inge mulai menari - nari menggoda iman Citra.

“Apa yang akan kamu pilih jika ada tawaran menggiurkan disodorkan dihadapanmu?” rasa sakit hati mulai meracuni akal sehatnya.

“Benarkah dengan tidur dengan Anda, saya bisa membalas dendam pada Kevin?” Citra meminta kepastian.

“Aku akan membantumu membuat Kevin membayar hutang beserta bunganya atas perbuatannya padamu,” jawab Janu mantap.

Hati Citra mulai tergoda. Kapan lagi akan ada kesempatan bagus yang datang menghampirinya?

“Kalau begitu saya bersedia melakukan apapun untuk membuatnya menderita.” Hati nurani Citra pun menyerah kalah.

Janu merasa lega sekaligus dag - dig - dug ketika Citra keluar dari kamarnya setelah menidurkan Puteri.

“Kamu siap?” tanya Janu.

“Iya, saya siap!” Tidak ada keraguan sedikitpun dari Citra. Toh dirinya juga sudah tidak berharga. Sedangkan anaknya yang masih bayi membutuhkan banyak biaya untuk membeli susu, pakaian dan sekolah untuk masa depan yang lebih baik daripada dirinya. Ia telah diberi kesempatan untuk mengubah takdirnya. Meskipun kesempatan yang ia dapatkan bukanlah melalui jalan yang benar. Citra yakin, Tuhan akan memaklumi jalan yang akan dia pilih.

“Kemarilah!” Janu mengulurkan tangan untuk membimbing Citra masuk ke dalam kamarnya.

Sampai di dalam kamar, Janu mengambil dan memberikan sebuah gaun tipis dan minim kepada Citra.

Dari ibu mertuanya, Citra mengetahui jika benda tersebut bernama *lingerie*. Karena dulu mendiang ibunya Kevin pernah membelikannya,

dengan alasan itu adalah strategi meluluhkan hati anak lelakinya.

“Aku ingin kamu memakainya,” pinta Janu sambil menatapnya dengan lembut.

Citra menerima pakaian tersebut, dan masuk ke dalam kamar mandi pribadi milik pria itu yang sangat luas dan lengkap.

Citra tidak memiliki waktu untuk mengagumi desain interior kamar mandi pribadi pria itu. Ia pun segera melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan *lingerie* pemberian Janu. Tidak ingin pria itu marah karena terlalu lama menunggunya, Citra pun segera keluar dari kamar mandi.

Janu menatap Citra dengan takjub. Sedangkan Citra berusaha bersikap berani seperti mbak Mayang yang biasa petentang - petenteng dengan busana seksi.

Sepuluh tahun menjadi seorang desainer membuatnya piawai menilai *body goals* wanita. Meskipun Citra hanya memiliki tinggi yang sedang, namun pinggangnya yang berlekuk dan payudaranya yang indah terasa pas menjadi maneken *lingerie* hasil karyanya. Ditambah sikap jumawa yang ditunjukkan oleh wanita itu membuat Janu yakin. Dengan sedikit sentuhan para profesional di bidang *fashion*, karir Citra akan segera naik pamor.

“Sekarang duduk di sini!” Janu menunjuk kursi di depan meja rias yang penuh dengan peralatan make up.

Demi berhasil membalas dendam pada Kevin, Citra pun menurut. Malam itu, Janu meriasnya dengan sangat telaten sambil menahan debaran jantungnya yang kian menggila.

Beberapa waktu kemudian, riasan Citra selesai. Wanita itu terlihat sangat seksi dan menggairahkan dalam riasan minimalis yang

disapukan tangan terampil Janu.

“Kamu benar - benar sangat cantik,” puji Janu sambil menatap Citra dengan tatapan penuh gairah. Sepertinya malam ini akan menjadi malam panjang untuknya.





Enam

Citra menatap bayangan dirinya dalam cermin. Saat ini ia bukanlah seorang istri yang lemah dan mudah di tindas, melainkan bagai seorang ratu. Sihir yang diberikan tangan terampil mas bosnya benar - benar membuatnya menjadi seseorang yang berbeda. Ia tampak cantik dan seksi. Sedangkan *lingerie* berbelahan dada rendah yang melekat di tubuhnya itu menampilkan asetnya yang montok dan membuatnya terlihat *bitchy*.

Inge adalah seorang artis. Dan lawan sepandan untuk menghancurkan dua orang yang paling ia benci itu adalah dengan menerima bantuan seorang Janu yang banyak bersinggungan dengan dunia selebriti.

Janu tersenyum puas. Ternyata selain insting lelaknya yang tajam, insting melihat permata terpendam dalam diri Citra berhasil ia pindai. Tinggal mendaftarkan Citra ke sekolah kepribadian, dan wanita itu bisa mengawali debutnya dalam gelaran *Fashion Week* tahunan yang akan berlangsung beberapa bulan lagi. Janu akan menunjuk Citra untuk memperagakan busana rancangannya.

Janu menjentikkan jarinya. “*Perfect!*”

Setelah puas melihat hasil *make up* nya yang membuat penampilan Citra semakin sempurna, Janu menggandeng tangan Citra dan membimbingnya menuju ke sofa.

Pria itu duduk, kemudian menepuk pahanya. “Duduk sini!” perintahnya.

Tanpa merasa canggung, Citra segera duduk di pangkuan Janu dan melingkarkan kedua tangannya di sana. Tidak ada yang perlu ditakutkan atau merasa malu. Citra toh sudah pernah melakukannya. Puteri adalah bukti nyata jika dirinya sudah terbiasa melakukan hal itu. Bedanya, kali ini ia melakukannya dengan lelaki yang bukan pasangan sahnya. Tapi masa bodoh, lah! Jika Kevin saja bisa berbuat sesuka hati? Kenapa ia tidak?

Tangan Citra bergerak mengelus rahang Janu. Pria itu mendesah sambil memejamkan matanya, untuk menikmati belaian lembut tangannya. Ternyata menaklukkan Janu itu sangat mudah. Seharusnya dari awal, Citra melakukan hal tersebut agar tidak dibentak - bentak dan dijadikan pembantu.

Jemari Citra kini mengusap bibir Janu. Janu

meraih jemari Citra dan menciuminya. Tidak tahan dengan godaan itu, Citra memberanikan diri memagut bibir pria yang sering mengomelinya itu. Janu menyambut bibir Citra yang merah dan tampak merekah.

Sebagai seorang perempuan yang pernah dijamah oleh lelaki, ciuman Janu mengingatkan akan kerinduannya untuk disenangkan. Abaikan dengan dengan siapa ia melakukannya, yang penting hasrat primitifnya terpenuhi.

Tak puas hanya duduk menyamping, kini Citra sudah duduk mengangkangi Janu supaya ciumannya lebih leluasa. Tangannya turut aktif membelai dan melepaskan kaus yang melekat di tubuh pria itu.

Citra mengeolkan bokongnya ketika merasakan milik Janu dibawah sana mulai mengeras. Keduanya mendesah dan semakin terbawa suasana.

Janu yang belum pernah merasakan bercinta dengan wanita merasa sedikit kewalahan menghadapi Citra. Mungkin wanita itu sedang rindu dibelai oleh suaminya, sehingga tidak terlihat canggung namun justru menggebu-gebu. Apalagi bagian bawah tubuh Citra yang bergerak liar itu membuat Jujun menegang maksimal dan ingin segera dibebaskan dari sangkarnya.

Janu berdiri dengan tubuh Citra yang berada di dalam gendongannya. Kaki Citra mengait erat pinggul Janu seperti koala. Ia berjalan menuju ke ranjang dengan tetap saling berciuman.

Janu menjatuhkan citra dengan lembut sebelum akhirnya menindih tubuh wanita itu dan mengungkungnya.

Citra membiarkan tangan Janu melepaskan *lingerie* dan mencecapi tubuhnya. Saat ini Citra ingin melupakan nasib buruk dan merasakan kesenangan. Ia mendesah nikmat ketika Janu

memainkan kedua bukit kembarnya. Tidak ingin hanya dirinya saja yang merasa disenangkan. Tangan Citra ikut membelai punggung tegap pria itu.

Ternyata Janu sangat betah bermain - main disana, sedangkan inti milik Citra sudah terasa ngilu.

Citra merasa senang saat ciuman Janu mulai merembet menuju pusatnya. Semenjak melahirkan Puteri, Kevin sudah tidak pernah lagi menjamahnya. Dan ia merindukan sesuatu yang meledak - ledak di bawah sana. Tangan Citra bergerak untuk melepaskan celana Janu. Apakah milik Janu lebih nikmat dari Kevin? Membayangkan itu, membuat Citra menggigit bibir bawahnya. Ia sudah melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Tapi semua sudah terlanjur dan Citra tidak bisa menarik kembali ucapannya.

“Ah...,” Janu mendesah ketika merasakan

tangan Citra mulai mengurut kejantanannya yang sudah mengeras. Perlahan ia singkirkan tangan Citra karena sudah tidak sabar mencicipi hidangan utama.

Janu sedikit merasa kesulitan, namun ia berhasil menyatukan tubuhnya. Citra menjerit pelan saat merasakan sakit di area kewanitaannya. Ternyata beberapa bulan absen, membuatnya kembali merasakan sakit seperti ketika menjalani malam pertama.

Citra baru saja mulai menikmati permainan Janu. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Janu sudah mengeluarkan miliknya dan menyemburkan benihnya di perut Citra.

"Sorry!" ucap Janu disela desah nafasnya yang tidak beraturan. Citra hanya bisa menatap dengan pandangan protes pada pria itu.

"Ini yang pertama kalinya untukku bercinta dengan wanita." Janu tertunduk malu saat

mengakui kelooyoannya. Seketika arogansinya runtuh ketika menghadapi Citra di ranjang.

Citra tidak tahu harus tertawa ataukah kecewa. Ya sudahlah. Yang penting janji Janu untuk membantunya membalas dendam pada Kevin tidak hanya sekedar rencana.

Citra berdiri dan berjalan menuju ke kamar mandi?

“Kamu mau ke mana?” tanya Janu dengan suara serak.

“Saya harus segera mandi untuk menghilangkan bekas bibir Anda. Kata ibu mertua saya, anak bayi tidak suka miliknya disentuh orang lain.”

Janu hanya bisa mengerang saat melihat Citra berlalu dari kamarnya, sedangkan miliknya kini telah menegang kembali.

“Arrrrghh...”

Sepertinya malam panjang Janu yang panas harus berakhir. Ia terpaksa harus melanjutkan dengan bermain solo seperti kebiasaan sebelumnya. Janu memejamkan mata dan membayangkan ketika miliknya terasa hangat dalam jepitan Citra. Tak berapa lama erangan nikmat terdengar dari bibir Janu. Sepertinya setelah kejadian malam ini, ia tidak akan bisa melepaskan Citra begitu saja dari hidupnya.

Citra mendesah lega ketika siang ini, tidak bertemu Janu. Soalnya ia sedang tidak ingin melihat wajah mas bosnya.

Benar kata pepatah jika penyesalan itu selalu datang di akhir. Meskipun awalnya ia tidak peduli harus telanjang di depan Janu, toh ujung-ujungnya ia merasa malu juga. Tawaran Janu telah berhasil membutakan akalnya.

Sorenya Janu pulang ke rumah dan meminta Citra untuk menemuinya.

“Mulai besok kamu tidak usah bekerja di studio!”

Citra membelalakkan matanya. “Mas Bos memecat saya?” tanya Citra dengan suara tercekat. Terbersit kekhawatiran di hati Citra jika dirinya akan ditendang oleh pria itu setelah berhasil mencicipi tubuhnya.

“Iya, kamu kuberhentikan. Karena mulai besok kamu harus belajar kepribadian di sekolah *modelling*.” jawab Janu sambil menatap Citra yang terlihat mengerut. Entah kemana sosok Citra yang sangat seksi dan *bitchy* tadi malam.

“Bagian pertama proyek balas dendam ini adalah, Kamu harus belajar menjadi seorang model profesional!”





Tajuk

Citra baru selesai memasak makan malam. Sedangkan Janu menunggu makanan selesai dimasak sambil menyaksikan acara *infotainment* petang.

Gosip terhangat sore ini adalah tentang acara pertunangan salah satu anggota *girlband* yang bernama Inge.

Dikabarkan juga Inge adalah member pertama yang memutuskan untuk mundur dari

band yang telah membesarkan namanya, karena akan mengakhiri masa lajang dengan seorang pengusaha muda.

Citra yang masuk ke ruang santai untuk memberi tahu jika makanan sudah siap, tidak sengaja melihat tayangan gosip tersebut. Tangannya terkepal dan dadanya terlihat naik turun untuk menahan tangisannya. Betapa teganya kedua pasangan itu karena tertawa bahagia di atas penderitaannya.

“Jangan menangis! Citra. Kamu cukup mengikuti arahan Janu dan suatu saat nanti kamu bisa membalas sakit hati beserta bunganya, kepada mereka berdua.”

Kini hati Citra semakin mantap dan membuang segala penyesalan akibat pergumulannya dengan Janu. Ia sudah menjual harga dirinya pada pria itu, dan ia harus mendapatkan imbalan sepadan dengan melihat kehancuran dua orang yang telah membuat hidupnya menderita. Lamunan Citra terhenti saat Janu menegurnya, “Kamu

ngapain berdiri di situ?”

Citra buru - buru memasang tampang datarnya. Jika Inge saja mampu bersikap tidak peduli, maka ia juga harus bisa.

“Makan malam sudah siap, Mas Bos!”

Janu meraih remote dan mematikan tivi tepat saat layar menampilkan gambar *selfie* antara Inge dengan mantan suami Citra.

“Ayo temani aku makan!” ajak Janu sambil berdiri dari duduknya.

Sepanjang acara makan mereka, Citra terlihat sering melamun. Wajahnya juga terlihat sendu.

“Kamu kenapa?”

Pertanyaan Janu hanya dijawab oleh Citra dengan sebuah gelengan kepala.

“Kamu masih khawatir meninggalkan Puteri? Tenang saja aku akan menjaga bayimu. Pokoknya sebelum pergi, kamu pompa dulu ASI mu untuk kuberikan pada Puteri. Aku juga sudah membelikan alatnya,” ucap Janu.

“Oh ya, kamu sudah paham cara memakai alat itu kan? Kalau belum, kamu jangan segan untuk meminta bantuanku.”

Janu tidak bisa tidur. Bayangan tubuh Citra yang telanjang dibawahnya membuat Janu ingin mengulangi kembali percintaannya dengan Citra. Sejatinya, ia bukanlah maniak seks. Namun sensasi bercinta bersama wanita itu telah berhasil mematahkan niatnya untuk setia terhadap mendiang Kia.

Janu keluar dari kamarnya. Ia berniat membangunkan Citra. Wanita itu pasti tidak akan menolak keinginannya. Bukankah mereka

sudah bersepakat dan menjalin simbiosis mutualisme? Dengan uangnya, Janu akan membantu Citra menjadi wanita terkenal dan Citra akan membayarnya dengan memuaskan hasratnya.

Langkah Janu terhenti ketika mendapati Citra tengah menangis diam - diam di sofa ruang santainya.

“Tunggu saja pembalasanku. Aku akan membuat hidup kalian berdua menderita sama sepertiku,” umpat Citra sambil membersit hidungnya dengan ujung kaus longgar yang ia kenakan.

“Kamu belum tidur, Cit?”

Teguran Janu membuat Citra menghentikan tangisannya. Sejak kapan Janu berada di ruangan ini?

Janu mendekati Citra yang terlihat awut -

awutan karena baru selesai menangis. Ia duduk disamping Citra dan mengulurkan tangan untuk merapikan anak rambut wanita itu yang berantakkan.

“Ingat sama mantan, ya?”

“Mas Bos mau tahu saja,” sungut Citra sambil menunjukkan raut wajah cemberut.

“Tentu saja aku tahu. Karena aku juga pernah mengalami gagal *move on* dari wanita yang aku cintai selama sepuluh tahun. Bedanya, kamu masih bisa bertemu mantanmu sedangkan aku sudah tidak bisa bertemu lagi dengannya.”

Setelah mengucapkan itu, Janu nampak menunduk untuk menyembunyikan raut wajahnya yang kini berubah sedih.

“Apakah dia meninggal?” selidik Citra dengan suara tercekat.

“Iya. Dia pergi dengan membawa janji kami yang ingin tampil di *runaway* yang sama,” ucap Janu sambil mengenang kembali memori lamanya.

“Maaf!” Citra jadi merasa tidak enak hati karena sudah membuat bosnya sedih. Ternyata dibalik sigap arogannya, Janu menyimpan kesedihan yang cukup dalam.

“Maafmu kuterima, tapi ada syaratnya.” Janu membelai bibir ranum Citra.

“Malam ini bersenang - senanglah bersamaku!”

Citra tak kuasa untuk menolak. Sebagai sesama manusia yang tengah merasakan dilema, sepertinya tidak ada salahnya jika mereka sedikit berbagi kesenangan.

Janu segera membopong tubuh Citra tanpa merasa kesulitan. Dan Citra bergelayut

manja dalam gendongan Janu. Ada perasaan yang tiba - tiba berkecipak di hatinya karena perlakuan Janu yang sangat manis itu. Bahkan Kevin yang pernah menjadi suaminya tidak pernah memperlakukan Citra seperti ini. Citra menyangkan kepalanya di dada bidang Janu. Seandainya seumur hidup ia bisa bersandar pada dada bidang pria itu, pasti hidupnya akan bahagia.

Jantung Janu berdetak dengan cepat saat kepala Citra bersandar padanya. Wanita yang saat ini berada dalam gendongannya terlihat begitu lemah dan rapuh, sehingga menimbulkan hasrat ingin melindungi.

Dengan kakinya, Janu mendorong pintu kamar kemudian berjalan ke arah ranjangnya. Ia membaringkan tubuh Citra dengan lembut. Untuk sesaat keduanya saling bertatapan sebelum bibir mereka berpagut dengan penuh gairah.

Ciuman Janu perlahan merambat turun. Permainan tangan dan bibir pria itu membuat tubuh Citra panas dan gelisah. Hanya desahan yang keluar dari bibirnya, membuat Janu semakin gemas dan bernafsu. Namun kali ini ia berusaha menahan egonya. Janu ingin menyenangkan wanita itu.

Tangan Citra bergerak untuk melepaskan celana yang masih melekat di tubuh Janu, namun pria itu segera menangkap tangan Citra dan menguncinya. Keduanya kembali berciuman hingga kehabisan napas.

Ketika ciuman keduanya terlepas, Janu menarik tubuhnya hingga wajahnya kini sejajar dengan milik Citra.

“Mas... Bos,” panggil Citra dengan suara terengah ketika ia merasakan tangan Janu membuka kedua pahanya. Citra tak kuasa menolak ketika bibir dan lidah pria itu mulai memainkan pusat tubuhnya.

“Ashhhh...,” desah Citra sambil mengangkat bokongnya karena merasakan kenikmatan yang telah lama ia rindukan. Tangan Citra bergerak untuk membelai rambut Janu yang masih bertahan dibawah sana.

Citra mencoba mengangkat tubuhnya untuk melihat pria yang kini tengah berusaha menyenangkannya. Pria itu benar - benar memperlakukannya bagai seorang ratu. Hatinya tiba - tiba berdenyut dan pandangannya terhadap Janu mulai berubah. Pria yang kini sedang memujanya itu jadi terlihat begitu mempesona.

“Ahhh... ahhh..,” Citra mulai menikmati permainan Janu. Kepalanya terkulai menghadap langit - langit kamar dan tangannya membelai rambut Janu dengan sayang.

Citra mencengkram rambut Janu dengan kuat ketika rasa mendesak itu terlepas. “Aaahhhh..,” jerit Citra bersama dengan nikmat yang baru saja ia dapatkan.

Janu menghentikan aksinya, ia menatap wajah Citra yang baru saja mendapatkan pelepasannya. Tubuh Citra terkulai lemas dan rubuh di ranjang dengan dada yang membusung. Sungguh pemandangan yang sangat indah bagi Janu. Merasa ditatap oleh Janu, wajah Citra jadi tersipu malu.

“Kenapa kamu sangat menggemaskan, sih? Citra.” ucap Janu dalam hati.

Janu tersentak saat Citra bangkit dan dengan berani sudah menangkap miliknya yang masih terbungkus celana dalam. Sentuhan Citra membuat Janu mengerang.

“Kini giliran saya menyenangkan Mas Bos.”

Suara jerit tangis Puteri berhasil membangunkan Citra. Pagi itu ia terbangun di atas ranjang Janu dengan tanpa busana.

“Ya ampun...!”

Citra segera menyingkirkan tangan Janu yang melingkari pinggangnya. Ia harus segera ke kamarnya sebelum tangisan Puteri semakin heboh. Konsekuensi menggantungkan nasib pada Janu menyebabkan dirinya harus mau jika sewaktu - waktu pria itu menginginkan dirinya. Namun kali ini Citra tidak menyesalinya. Kapan lagi ia diperlakukan menjadi seorang ratu jika bukan di saat Janu menginginkannya?

“Puteri sudah bangunya, Nak!” Citra menyapa putri kecilnya. Wajah bayi berumur 8 bulan itu tampak merah karena merasa kesal. Sepertinya ia marah karena semalam ditinggalkan sang ibu seorang diri.

Citra mencoba menenangkan bayinya dengan mengangkat tubuh kecil itu untuk ia gendong. “Maafkan Mama ya, Sayang!”





Delapan

Ini adalah untuk ke sekian kalinya, Janu mengantar dan menunggu Citra pergi ke tempat kursus kepribadian.

Setelah memarkirkan mobilnya, ia akan membawa Puteri ke *cafe* yang terletak di sebelah gedung. Tak lupa Janu membawa buku sketsa beserta tas berisi perlengkapan milik Puteri.

Seperti biasa, Janu memilih tempat di sudut

ruangan. Ia mendudukkan Puteri di kursi khusus bayi yang disediakan oleh pihak *cafe*, kemudian memesan minuman dan makanan kesukaan mereka berdua.

“Papapapapapa...,” celoteh Puteri sambil menggerakkan kaki dan tangannya ketika pelayan datang untuk mengantarkan makanan kepada mereka. Sebuah bentuk reaksi yang selalu ditunjukkan oleh Puteri setiap kali pelayan datang dengan membawa makanan kesukaan mereka.

Janu tertawa, hatinya merasa hangat ketika melihat kelucuan Puteri. Ia sendiri yang mengajari gadis kecil itu agar memanggilnya ‘papa’. Itupun tanpa sepengetahuan Citra.

“*Princess* mau kue, ya?” goda Janu sambil mengoleskan sedikit *cream* di bibir Puteri. Lidah mungil yang berusaha menjilat krim itu membuat Janu tertawa geli.

“Duh kasian *Princessnya* Papa, sini Papa suapi!”

Setelah menyuapi Puteri dengan beberapa potong kecil *cake*, Janu akan memberinya biskuit bayi dan mulai membuat sketsa.

“*Princess* jangan mengganggu Papa ya! Sekarang Papa mau membuat desain gaun untuk debut mama kamu.” Janu membelai pipi Puteri dengan sayang.

Puteri mulai fokus dengan biskuit bayi yang berada dalam genggamannya. Itu berarti Janu sudah bisa memulai aktivitasnya untuk membuat sketsa.

Janu memejamkan mata membayangkan tubuh Citra. Kemudian tangannya bergerak lincah menggoreskan pensil di atas lembaran putih tersebut sambil sesekali matanya mengawasi Puteri.

Janu tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan desain karyanya. Setelah menutup buku sketsanya, ia meraih tubuh Putri dalam pangkuannya.

“Waktunya *Princess* minum susu,” ucap Janu sambil mengambil botol susu dari dalam tas bayi.

Ia sudah hafal dengan jadwal minum ASI bayi cantik itu dan kini Putri sudah asyik menyusui dengan botol dalam pangkuan Janu.

Kegiatan menyusui Putri dengan dot menjadi keasyikan tersendiri bagi Janu. Entah sejak kapan duo ibu dan anak bayinya itu jadi memiliki tempat khusus di hatinya.

“Kamu gemesin, deh! seperti mamamu,” ucap Janu sambil menatap tubuh mungil dalam gendongannya. Dalam hatinya merasakan keprihatinan karena ada makhluk yang sejenis dengannya tega membuang pasangan ibu dan

anak tersebut.

Janu melihat jam tangannya. Sepertinya kursus kepribadian yang di ikuti oleh Citra sudah selesai.

"Princessnya Papa Janu, kita jemput mama, yuk!"

Citra tertawa dalam hati saat mendengar *coach* kursus kepribadian menyampaikan teori. Baginya semua terasa menggelikan. Di luar kita harus menunjukkan sikap dan kepribadian elegan, namun kenyataannya di malam hari Citra berubah menjadi perempuan yang tidak memiliki harga diri. Jika bukan demi sebuah tekad untuk membalas rasa sakit hati, ia tidak akan menjual tubuhnya pada seorang Janu.

Citra mencoba fokus dengan penjelasan *coach* nya. Ini adalah kesempatan yang tidak boleh

di sia - siakan. Ia sudah terlanjur menukarnya dengan perbuatan dosa, jadi dirinya harus bisa berubah menjadi wanita sukses.

Ketika kursus selesai, Janu sudah menjemputnya. Pria itu terlihat sedang menunggunya sambil menggendong Puteri.

Citra terpana melihat wajah ceria Puteri yang berada dalam dekapan Janu. Entah mengapa tiba - tiba hatinya terasa ngilu saat melihat pemandangan tersebut. Janu terlihat kebakapan dan Puteri tampak merasa nyaman.

“Papamu saja tidak pernah memperlakukanmu sebaik itu, Nak,” gumam Citra yang diliputi perasaan bersalah. Seharusnya saat ini, bayi kecilnya mendapat limpahan kasih dari ayahnya bukan dari pria lain. Wajah Citra terasa panas saat teringat malam intimnya bersama pria itu. Tidak hanya Puteri yang membutuhkan sosok Janu, tapi ia pun membutuhkan pria itu.

“Bagaimana kursusnya? Kamu bisa mengikuti kan?” tanya Janu saat Citra mendekat dengan raut wajah merah.

“Mamamamama...” tangan Puteri terulur ke arah sang ibu. Citra segera meraih tubuh mungil itu di dalam gendongannya.

“Apakah ada yang *membully* kamu?” selidik Janu.

Tidak dipungkiri, siswa yang mengikuti kursus kepribadian adalah para wanita yang memiliki obsesi dan ambisi untuk meraih kesuksesan. Mereka juga berasal dari kalangan atas. Bisa dipastikan Citra akan dipandang sebelah mata mengingat latar belakangnya.

“Tidak,” jawab Citra sambil menggeleng dan menyembunyikan wajahnya. Seandainya ia menjadi bahan *bullyan* teman - temannya, sudah bisa Citra maklumi. Syukurlah hal tersebut tidak terjadi. Karena penindasan adalah suatu sikap

tidak beradab yang tabu dilakukan oleh orang - orang berkepribadian baik.

“Lalu kenapa wajahmu menunjukkan tampang tidak *enjoy* begitu?”

Citra tidak menjawab. Mana bisa ia mengatakan jika dirinya sedang terpesona dengan Janu yang sangat telaten menjaga Puteri? Juga gelenyar aneh yang tiba - tiba hadir saat teringat malam panasnya bersama pria itu?

Citra mengingatkan dirinya sendiri agar tidak terpesona dan jatuh cinta pada sosok lelaki di hadapannya. Hubungannya dengan pria itu hanya sebatas simbiosis mutualisme. Ia ingin fokus dengan rencana balas dendamnya agar jangan sampai gagal. Bisa saja Janu memperlakukannya dengan baik hanya demi menuntaskan hasratnya. Jadi Citra tidak boleh berharap lebih dari itu.

“Cit, kamu sakit?” Janu menepuk punggung

Citra.

“Saya hanya merasa capek, Mas Bos. Mari kita segera pulang!”

****”

Sepulang dari tempat belajar kelas kepribadian, Citra menyibukkan diri membersihkan rumah dan menyetrika pakaian milik Janu. Sedangkan pria itu sudah berkutat di studionya.

Janu sedang mengarahkan para penjahit andalannya untuk mempersiapkan busana yang akan ia tampilkan dalam acara *Fashion Week* beberapa bulan ke depan. Di mata karyawannya, Janu terlihat antusias memaparkan desain beserta detail setiap karyanya.

“Aku baru kali ini melihat pak bos sangat bersemangat mempersiapkan *event* besar yang akan datang,” bisik salah seorang karyawan pada bu Diah. Dan wanita berumur yang sudah

sepuluh tahun mendampingi karir Janu dari awal hingga sekarang itu hanya mengiyakan.

Naluri keibuannya sangat yakin jika Janu berubah karena kedatangan dua perempuan yang tidak diketahui asal - usulnya tersebut. Namun layaknya seorang ibu seperti kebanyakan orang, bu Diah memilih untuk mendukung Janu selama itu bermanfaat bagi pria itu. Sudah waktunya Janu *move on* dari cinta masa lalu dan membangun rumah tangga. Mau perawan atau janda, sepertinya tidak menjadi soal.

Meeting selesai. Karena jam menunjukkan waktu bekerja telah berakhir, para karyawan itu langsung pamit setelah membereskan studio.

Bu Diah berjalan menghampiri Janu. Sebagai orang yang dekat dan dipercaya oleh pria itu, bu Diah ingin sekali menunjukkan dukungannya.

“Aku akan selalu mendukung apapun pilihanmu!” ucap bu Diah sambil membuat kode oke.

“Tentu saja Ibu harus mendukung karierku,” jawab Janu.

Bu Diah berdecak, “Bukan masalah itu, wahai perjaka ‘*kasep*’. Tapi mendukungmu untuk menikah dengan Citra.” ucapan bu Diah membuat senyuman di wajah Janu lenyap.

Bu Diah tertawa saat melihat reaksi Janu ia pun melangkah meninggalkan bosnya. Sebagai orang yang dipercaya oleh Janu, bu Diah akan menunggu sampai perjaka *kasep* itu mau jujur mengakui tentang hubungannya dengan Citra.

Sepeninggal bu Diah, Janu mengusap wajahnya. Semoga wanita paruh baya itu tidak tahu jika hubungan mereka hanya sebatas simbiosis mutualisme, meskipun dalam hatinya yang terdalam menginginkan agar pasangan ibu

dan anak itu selalu bergantung padanya.

Tanpa terasa acara *fashion* yang selalu rutin di ikuti oleh Janu semakin di depan mata. Kelas kepribadian yang Citra ikuti juga telah selesai.

Karena Janu terlihat sangat sibuk, Citra tidak pernah berdebat kusir dengan pria itu. Ia hanya berbicara sebatas mengingatkan waktunya makan ataupun pamit hendak berangkat mengikuti kelas.

Malam itu Citra mendengar suara ketukan pintu di depan kamarnya. Jantungnya tiba - tiba berdegup kencang. Sudah lama Janu tidak pernah memintanya untuk menghangatkan ranjang pria itu sejak beberapa bulan yang lalu. Haruskah malam ini ia kembali melakukannya? Wajah Citra jadi terasa panas. Ia merasa tidak tahu diri karena merindukan sentuhan pria itu.

Citra berusaha mengenyahkan debaran jantungnya dan melangkahkan kakinya untuk membukakan pintu. Ia melihat Janu berdiri di hadapannya. Tanpa diperintah ia mengikuti pria itu yang langsung menggandeng tangannya.

Citra merasa heran ketika Janu membawanya ke studio? Apakah mereka akan melakukannya di tempat itu? Wajah Citra langsung terasa panas membayangkan betapa nakalnya mas Bos yang ingin bercinta di mana saja.

“Coba lepaskan semua pakaianmu!” pinta Janu yang membuat wajah Citra semakin merah.

“Ayo Citra santai saja, kamu toh sudah pernah melakukannya dengan pria itu, kenapa sekarang kamu mesti malu - malu begini?” Citra mengutuk hatinya sendiri.

Perhatian yang ditunjukkan oleh Janu membuat jantung Citra kini sulit untuk dikondisikan. Ternyata pria itu baik terhadapnya

tidak hanya saat ingin dipuaskan. Tapi Janu juga sangat baik pada anaknya. Saat itu kelasnya kosong karena *coach* yang memberinya pelatihan, ijin mendadak. Citra yang sudah tahu *cafe* tempat Janu biasa menunggu pun segera bergegas ke sana. Saat itu Janu tidak menyadari kehadirannya karena sedang bercanda dengan Puteri.

Citra dibuat terpana dengan pemandangan tersebut. Dibalik sikap arogan seorang Janu tersimpan kelembutan dan ketulusan saat sedang menjaga Puteri. Padahal mantan suaminya saja tidak pernah memperlakukan darah dagingnya dengan sebaik itu.

Kini Citra tersadar jika sebagai seorang wanita normal, ia mendambakan lelaki seperti Janu untuk tempatnya bersandar. “*Salahkah aku jika jatuh cinta pada Anda, Mas Bos?*”

“Kok malah bengong!” tegur Janu yang melihat Citra masih bergeming dengan

perintahnya barusan.

Citra menggigit bibir bawahnya untuk mengenyahkan rasa malu. Seharusnya ia tidak boleh membiarkan perasaan itu turut hadir di tengah misinya membalas dendam. Janu hanya menawarkan bantuan dengan bayaran melayani hasrat. Hubungan mereka adalah saling menguntungkan, tidak lebih dari itu. Ia tidak boleh jatuh cinta pada Janu karena mungkin saja apa yang kini ia rasakan hanyalah sepihak. Mana mungkin Janu menginginkan dirinya untuk dijadikan seorang istri?

Citra mulai melepaskan pakaiannya dan memejamkan mata. Ia menunggu reaksi Janu. Namun setelah sekian menit, pria itu tidak juga menjamahnya. Citra membuka matanya dan melihat Janu tampak sedang nyengir di depannya.

“Kamu mengantuk?” tanyanya dengan wajah ramah.

“Saya hanya merasa malu.”

“Malu?” selidik Janu yang wajahnya kembali terlihat arogan.

“Kamu mau mundur?” tanya Janu dengan nada suara yang berubah galak. Perubahan sikap Janu menyadarkan Citra dari angan - angannya.

“Ten-, tentu saja tidak!” Ia sudah melangkah hingga titik ini demi ambisinya untuk membalas dendam. Masa ia memilih mundur?

Citra mengomeli dirinya sendiri. Mengapa ia begitu mudah terpedaya dengan bujuk rayu Janu? Bisa jadi pria itu juga tidak jauh berbeda dengan Kevin. Setelah menarik napas dan menghembuskannya, Citra pun berjanji untuk tidak melibatkan perasaan dalam menjalani kongsinya dengan mas bos.

“Kalau begitu pelatihan selanjutnya adalah, jangan malu telanjang di depan orang.”

“Apa?”





Sembilan

"*Hah? Mas Bos bilang apa?*" tanya Citra yang masih tidak mempercayai pendengarannya.

"Kamu harus berani telanjang di depan orang! Kan mau menjadi seorang model."

Citra mengerucutkan bibirnya. Ia tidak pernah berminat menjadi seorang model. Tujuannya hanya ingin membalas dendam pada Kevin.

"Tapi biasanya kan ada ruangan untuk

berganti pakaian?” bantah Citra sok tahu. Keluguan Citra membuat Janu tertawa geli. Ia memaklumi ketidak tahuan Citra.

“Belakang panggung *catwalk* adalah medan pertempuran. Para model dan kru harus bergerak cepat karena mengejar waktu tampil. Jadi mana sempat berganti baju di ruang ganti. Memangnya kamu nyobain baju di butik yang ada ruang gantinya?” Janu mencoba menjelaskan situasi dan kondisi dunia yang akan dimasuki oleh Citra. Tentu saja, jika *runaway* itu dibuat di jalan raya, ia juga harus siap berganti busana di trotoar atau *backstage* ala kadarnya.

Mata Citra membulat. Terbayang di benaknya betapa malunya dirinya harus bertelanjang di depan banyak orang.

“Tenang! Saat itu semua orang sedang sibuk dan fokus untuk tampil. Jadi mereka tidak akan peduli melihat tubuhmu,” ucap Janu sambil mengulurkan sebuah gaun yang memang

sengaja ia desain khusus untuk Citra. Namun itu hanya alasan Janu. Yang jelas jika Citra telanjang di hadapannya, itu berarti goda'an.

Janu berusaha mengalihkan pandangannya dari bukit kembar dan bagian bawah tubuh wanita itu. Sudah banyak model seksi yang telanjang di depannya, tapi mengapa harus Citra yang menjadi ujian mental terberatnya?

"Ayo buruan dicoba!" Janu mengulangi perintahnya. Jika Citra tidak segera memakai pakaian, alamat si Jujun tidak akan berkompromi untuk malam ini. Karena jujursaja, ia merindukan suara desahan seksi dan belaian nakal wanita itu.

Akhirnya Citra mengikuti apa yang diminta oleh Janu. Ia menerima gaun yang di ulurkan ke arahnya dan segera memakainya di depan pria itu

Setiap gerakan yang dilakukan oleh Citra

tidak luput dari pengawasan mas bosnya. Sese kali Janu membantu merapikan gaun tersebut. Ia pun meminta Citra untuk bergerak berputar untuk melihat bagian gaun yang masih kurang pas dan menandainya untuk diperbaiki.

“Apakah Anda tahu, Mas Bos? Sekarang saya merasa seperti Cinderella bertemu dengan bapak peri.” ucap Citra yang mulai lupa dengan rasa malunya dan menikmati memakai gaun indah.

Janu tersenyum. Citra benar. Saat ini ia seperti bapak peri yang sedang mempersiapkan si Cinderella untuk menghadiri sebuah acara. Jika di cerita asli, Cinderella pergi ke pesta untuk menyongsong jodohnya. Jika dalam kisah Citra, wanita itu pergi untuk membalas dendam pada mantan suaminya.

“Sekarang ikut aku!” pinta Janu sambil menggandeng Citra untuk menuju ke kamarnya. Ia masih akan mencoba sentuhan akhir untuk

memastikan Citra tampil paripurna saat acara besarnya nanti.

Saat tiba di depan pintu kamar Janu, jantung Citra kembali berdetak kencang. Bagaimana ia bisa tidak mengharapkan pria itu, jika mereka berdua terlalu sering melakukan kegiatan intim.

"Santai saja Citra, kamu kan sudah sering masuk ke sini!" Citra berusaha menenangkan dirinya sendiri. Jika teringat bagaimana Janu memperlakukannya di atas ranjang, jujur saja Citra jadi merasa panas.

"Duduklah!" perintah Janu sambil menunjuk kursi meja rias. *"Sekarang kita sesuaikan make up dan tata rambut untuk gaun ini!"*

Tangan Janu dengan terampil memoleskan riasan di wajah Citra. Satu jam kemudian kegiatan mendandani Citra pun selesai.

Citra terpaksa melihat sosok di dalam cermin.

Benarkah ini adalah dirinya. Apakah dengan sosok ini ia bisa leluasa mendekati Kevin untuk membalas dendam? Apakah jika ia berubah, Kevin akan terpesona padanya?

Seulas senyum terbit di bibir Citra saat membayangkan mantan suami laknatnya itu bertekuk lutut dihadapannya. Ia merasakan semangatnya kembali membara. Sebentar lagi ia bisa membalas dendam terhadap Kevin dan Inge.

Janu yang melihat senyum Citra bagai tersihir. Agar tidak semakin tergoda untuk menjamah tubuh wanita itu, Janu melihat ke arah jam dinding. Ternyata sudah lewat tengah malam. Ia jadi memiliki alasan untuk mengusir Citra. Janu segera menyuruh Citra untuk melepaskan gaun dan segera tidur.

Citra merasa lega, Janu tidak memintanya untuk melakukan ‘tugas tambahan’.

“Istirahatlah! biar aku saja yang mengembalikan gaun itu di studio!” ucap Janu tanpa memandang Citra. Karena ia sendiri sedang mengalihkan perhatian dengan sibuk merapikan peralatan *make up*.

“Oh iya, jangan lupa untuk membersihkan wajahmu dengan ini!” Janu memberikan Citra sepaket cairan pembersih wajah dan sebungkus kapas yang bungkusnya masih baru. Saat menyerahkan benda - benda tersebut, Janu juga berusaha menghindar menatap wajah Citra. Ia tidak yakin masih bisa menahan diri sedangkan dibawah sana Jujun mulai melakukan aksi demo.

“Mas Bos tidak membutuhkan sesuatu kan?” tanya Citra.

Pertanyaan tersebut membuat Janu menahan gejolak di hatinya. Sedangkan Citra membodoh - bodoh kan dirinya karena justru menawarkan dirinya pada pria itu.

“Tidak,” jawab Janu singkat. Ia berharap Citra segera pergi meninggalkannya atau si Jujun semakin menderita.

Setelah yakin si bos memang tidak menginginkan apa pun darinya, Citra bergegas keluar dari kamar meninggalkan pria itu sendirian.

Janu menghela napas lega. Sedari tadi ia berusaha mati - matian menahan hasratnya untuk menjamah Citra yang malam ini secantik bidadari yang turun dari surga. Meskipun sah - sah saja bagi Janu untuk memperlakukan Citra sesuai keinginan sebagai *reward* untuknya.

“Jangan terlalu sering meminta Citra untuk melayanimu, Jan. Kalau nanti dia sudah pergi, bisa repot kamu!” Janu memperingatkan dirinya sendiri.

Citra tidak dapat memejamkan matanya. Perlakuan Janu selama ini membuatnya dipenuhi dengan tanda tanya. Pria yang di awal ia sangka sebagai manusia tidak berperasaan itu, ternyata telah berhasil membuatnya jatuh cinta.

Jatuh cinta? Apakah perasaan berdebar - debat setiap kali ia dekat dengan mas bos nya itu artinya Cinta? Citra mencoba mengingat - ingat mantan suaminya.

Kevin itu tampan. Namun peringati buruk saat ia masih menjadi ART, membuat Citra tidak menyukai bos mudanya itu. Tapi takdir justru membuatnya terikat dengan Kevin. Sebagai gadis lugu, Citra menganggap jika itu adalah jalan hidupnya dan menerima begitu saja lelaki yang akan menikahnya. Ia sebatang kara, dan menikah adalah jalan terbaik untuk masa depannya. Sayang, anggapannya salah besar. Menikah tanpa cinta itu ternyata membuat hidupnya semakin merana.

“Tidak... tidak! Aku tidak boleh terbawa perasaan! Bagaimana jika mas Janu tidak mencintaiku?” Citra berusaha menyadarkan dirinya. Namun kenangan intimnya bersama pria itu membuatnya galau.

Janu sangat berbeda dengan Kevin. Saat memperlakukannya di atas ranjang pun tidak seperti seorang maniak yang haus akan *sex*. Janu memperlakukannya bak seorang ratu. Wajar jika Citra sangat menikmatinya dan dibuat jatuh cinta pada pria itu. Tapi sangat disayangkan sekali. Mengapa hal yang baik justru ia dapatkan dari lelaki yang bukan suaminya?

Apalagi hubungan mereka hanya sebatas simbiosis mutualisme, jadi Citra tidak boleh mengharapkan lebih meskipun jujur saja, akhir - akhir ini ia sering dibuat dag - dig - dug jika berdekatan dengan pria itu.

“Ya Tuhan. Seandainya ada lelaki baik yang bersedia menerima dan membahagiakan aku

beserta Puteri. Aku berjanji akan membatalkan balas dendamku pada Kevin dan Inge.”

Siang itu Citra sedikit santai. Karena Janu hanya memintanya untuk mengurus rumah dan memasak makan siang bagi para karyawan. Kini ia jadi memiliki banyak waktu luang untuk bermain dengan Puteri. Karena sudah terbiasa sibuk, Citra bingung ingin melakukan apa. Ia pun iseng menyalakan televisi.

Tubuhnya langsung terasa lemas seperti jelly ketika menyaksikan *infotainment* yang menayangkan acara pernikahan Inge dengan mantan Suaminya.

Acara itu digelar secara megah dan meriah. Bahkan *infotainment* menayangkan secara eksklusif mulai dari acara lamaran, akad, hingga resepsi.

“Bahkan, pesta pernikahanku denganmu dulu tidak semewah itu,” gumam Citra dengan hati nyeri.

Citra sadar darimana dirinya berasal, itu pula yang membuatnya berusaha melupakan Janu. Karena bisa jadi ia akan mengalami nasib yang sama jika menjalin hubungan yang terlalu dalam dengan pria itu.

Citra memfokuskan matanya pada film yang diputar. Seketika rasa benci itu kembali hadir saat melihat tawa bahagia Inge yang tengah bersanding dengan Kevin. “Kalian berdua, tunggu saja pembalasanku!”





Sepuluh

"Kamu tidak makan?" tanya Janu pada Citra yang hendak berlalu setelah menyiapkan makanan untuknya.

"Saya sedang berdiet," jawab Citra asal. Padahal yang sebenarnya adalah, ia kehilangan nafsu makan karena melihat sang mantan bersanding di pelaminan dengan mak lampir yang telah menghancurkan rumah tangganya.

"Tapi kamu kan masih menyusui Puteri!"

Janu mengingatkan Citra.

“Bukannya menjadi seorang model itu harus kutilang ya, Mas Bos?” tanya Citra yang membuat kening Janu berkerut.

“Iya sih, tapi spesial untukmu tidak,” jawab Janu sambil mengambil nasi untuk dipindahkan ke dalam piringnya. Lagipula menurut Janu, ukuran tubuh Citra itu sudah kurus. Mungkin efek selalu makan hati atas perlakuan mantan suaminya.

Kalaupun tubuh Citra berisi itu juga tidak jadi soal. Janu sudah membuat konsep yang berbeda untuk tema peragaan busana yang ia ikuti tahun ini. Dan semuanya khusus untuk mengawali debut Citra di dunia *modelling*. Bahkan diam - diam ia sudah merencanakan skenario tersebut pada *team*nya yang lain. Termasuk menghubungi teman - temannya yang bekerja sebagai reporter sebuah televisi swasta.

“Aku sudah menyiapkan Panggung Untukmu. Kamu bebas menjadi dirimu sendiri. Jadi sekarang kamu temani aku makan ya!”

Satu minggu sebelum acara berlangsung, Janu memanggil beberapa model yang sudah ia kontrak untuk memperagakan busananya. Ia juga memanggil beberapa orang MUA serta *hair stylist* yang akan menjadi asistennya untuk merias para model.

Citra ikut diundang mengikuti *briefing*. Janu sengaja membagi modelnya dalam 4 kelompok yang akan di percantik oleh para MUA dan *hair stylist* yang sudah ia tentukan. Tujuannya supaya saat hari H nanti, tidak terjadi hiruk pikuk di belakang panggung dan semuanya dapat berjalan dengan tertib sesuai *jobdesk* masing - masing.

Kemudian Janu meminta para model tersebut

untuk mencoba gaun yang telah ia bagi dan pilihkan sesuai dengan karakter mereka. Jadilah ruang tamu dan ruang santai rumah Janu riuh dengan para model yang tanpa merasa malu segera melepas pakaian mereka untuk mengepas baju yang akan di peragakan.

Sementara menunggu para modelnya berganti baju, Janu memberi pengarahan pada para MUA tentang detail rias dan tata rambut yang ia inginkan seperti dalam gambar sketsanya.

Citra menatap tubuh indah para model tersebut dan merasa iri. Hanya Citra yang bertinggi sedang dan bertubuh kurang seksi. Postur tubuhnya sangat jauh dari kriteria seorang model. Tanpa sadar ia menoleh ke arah Janu. Pria itu terlihat santai berada di antara beberapa wanita yang sedang berganti baju.

Mendadak hati Citra diliputi perasaan cemburu. Ternyata tidak hanya dirinya saja yang pernah telanjang di hadapan Janu, meskipun

pria itu mengaku hanya Citra yang pernah disentuh olehnya.

“Kenapa aku harus cemburu? Aku kan tidak boleh berharap lebih pada mas Bos. Karena lelaki itu sama saja,” Citra mencoba membesarkan hatinya sambil menahan air mata yang hendak luruh. Sekali lagi ia mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak terbawa perasaan dengan semua ucapan dan perlakuan Janu saat tengah bercinta dengannya. Tidak ada perasaan cinta di sana, hanya simbiosis mutualisme. Janu akan membantu Citra membalas dendam pada Kevin, dan Citra hanya perlu membayarnya dengan memuaskan hasrat pria itu di atas ranjang.

“Mas, kalau gaun ini nanti akan dikenakan oleh siapa?” tanya salah seorang model yang paling cantik dan seksi diantara semua model yang ada disana. Wanita itu terlihat tengah menyentuh dan mengagumi gaun indah yang akan dikenakan oleh Citra.

“Oh, itu nanti akan dipakai oleh dia!” jawab Janu sambil menunjuk ke arah Citra.

Sontak semua model menolehkan kepalanya ke arah Citra. Bahkan si model yang tadi bertanya pada Janu, kini memandang Citra dengan tatapan sinis.

“Tumben Mas Janu memilih model utamanya yang bertubuh pendek, tidak seksi lagi,” sindir sang model.

Beberapa model lain tampak terkikik, ada yang membekap mulut, dan ada yang menahan tawa dengan sengaja membuang pandangannya.

Citra tersadar, tidak mudah baginya untuk masuk di dunia yang berisi wanita - wanita bertubuh sempurna. Ia merasa mejadi orang sedang tersesat di dunia yang bukan seharusnya ia datangi. Dirinya sadar, ia memang bukan siapa - siapa. Sebuah perasaan kecil hati yang pernah ia rasakan ketika pak Prasajo memintanya untuk

menjadi menantu kembali menyitukan nyalinya. Semangat Citra untuk bisa membalas dendam pada Kevin mulai goyah.

Janu menatap Citra yang mulai merasa tidak nyaman. Mental wanita itu masih jauh dari yang ia harapkan, tapi itu baik untuk menempa keberanian dan membuka mata Citra. Karena di luar sana, ada banyak manusia yang lebih jahat dari mantan suaminya.

Dalam penglihatan Citra, wajah si model cantik itu berpendar. Ia sampai harus menggosok kedua matanya karena melihat sosok Inge yang tengah tersenyum mengejeknya. Kemudian bayangan Inge menghilang dan terlihat si model cantik yang masih menatapnya dengan sinis.

Citra mencoba untuk membalas intimidasi si model cantik itu. Jangan mentang - mentang merasa sudah senior, lalu dengan seenaknya *membully* junior. Sekarang ia adalah seorang ibu. Kalau dirinya gentar menghadapi *bullyan* dari

orang - orang disekitarnya, bagaimana ia bisa melindungi anaknya karena masih bermental tempe?

“Soalnya Mas Bos mengatakan, panggung kali ini spesial untukku.” Citra menjawab sambil memberanikan diri membalas tatapan sang model yang telah meremehkannya. Tentu saja, mas Janu sendiri yang mengatakannya demikian. Kali ini Citra setuju dengan ucapan mbak Mayang. Wanita yang hidupnya terpinggirkan itu justru telah memberinya pelajaran berharga tentang hidup. Dengan ‘anumu’ kamu bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan. Termasuk membuat Janu memilihnya untuk memperagakan busana *master piece* karyanya.

Wajah si model cantik itu tampak terkejut saat mendengar ucapan Citra. Janu yang mendengar keberanian Citra memuji dalam hati.

“Good Job, Citra!”

Selesai sudah kesibukkan di rumah Janu. Setelah mengepas gaun dan menyesuaikan tata rias serta rambut untuk acara mendatang, para model tersebut membubarkan diri. Satu - persatu mereka meninggalkan rumah Janu.

Citra sendiri memilih masuk ke kamar untuk menyusui Puteri. Mas Bos mengatakan, ia tidak perlu *fitting* dan mencoba riasan lagi. Bahkan pria itu tidak mengijinkannya memasak, karena masih ada sisa makanan dari *catering* yang sudah dipesannya tadi siang.

Citra sudah hampir terlelap saat ia mendengar pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. "Citra kamu sudah tidur?"

Panggilan tersebut membuat Citra mengerjapkan kedua matanya. Dilirikinya jam yang menempel di dinding. Sudah pukul delapan malam. Ia segera bangun dan membukakan pintu.

“Mas Bos ingin saya buatkan sesuatu?” tanya Citra. Janu tidak menjawab, ia justru termangu melihat penampilan Citra yang lupa mengancingkan kembali bajunya setelah menyusui Puteri.

Bukit kembar yang montok itu membangkitkan kerinduan untuk bercinta dengan Citra. Janu jadi teringat jika ia sudah lama sekali tidak menyentuh wanita itu karena fokus mempersiapkan *event* besar

“Kamu memang benar - benar sebuah godaan, Citra!”





Selaras

"Mas Bos ingin saya buatkan sesuatu?" Citra mengulangi pertanyaannya. Ditatapnya Janu yang sepertinya sedang fokus ke satu arah. Tanpa sadar Citra mengikuti arah pandang itu dan mendapati kancing bajunya yang terbuka.

Citra buru - buru membetulkan pakaiannya dengan hati yang berdebar kencang dan wajah yang mendadak terasa panas. Gara - gara

keasyikan menyusui Puteri hingga ketiduran, ia jadi lupa membenahi penampilannya sebelum membuka pintu kamar.

Reaksi salah tingkah tersebut justru semakin menambah pesona seorang Citra. Janu menelan ludahnya.

"Damn....!" rutuk Janu dalam hati. Sekelebat bayangan intim kembali melintas di benak Janu.

Tidak jauh berbeda dengan Citra. Sebagai seorang wanita berusia matang, terkadang ia juga merasa ingin disenangkan. Apalagi semenjak ia berpisah dengan Kevin, bosnya lah yang memenuhi semua kebutuhan lahir dan batinnya.

"Jangan - jangan mas bos membangunkan aku untuk itu?" Citra merasa panik sekaligus merasakan debaran gila yang ditimbulkan oleh hasrat primitifnya. Sangat munafik jika Citra menolak kesenangan yang ditawarkan oleh pria

itu.

"Ayo Janu! jangan berotak mesum terus, ingat acaramu minggu depan!" Janu mencoba mengalihkan pikiran kotoranya. Berada di dekat Citra saat hanya berdua saja, membuatnya membutuhkan cairan pembersih otak.

Dua insan itu masih saja bergumul dengan gejolak hati masing - masing. Janu dan Citra dibuat merasakan kegundahan yang sama.

Jujur saja, sebagai seorang wanita yang sudah merasakan nikmatnya berbagi kehangatan di ranjang dengan seorang pria, membuatnya jadi sulit untuk mengkondisikan hasratnya. Apalagi Citra masih muda dan sehat. Di usia nya sekarang, melakukan hubungan *seks* merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa di abaikan. Ditambah lagi dengan penampilan fisik, dan segala sifat yang dimiliki Janu. Semua yang ada pada diri pria itu tidak dapat disangkal oleh Citra. Hingga perlahan - lahan mulai terhanyut

dalam hubungan ambigu yang kini sedang ia lalui bersama pria itu.

Masalahnya adalah, ia dan Janu hanya saling memanfaatkan. Dan mereka bukanlah pasangan halal. Sayangnya hati Citra enggan diajak untuk kompak. Perhatian yang ditunjukkan oleh pria itu telah membuatnya terjebak dalam dilema.

Hubungannya hanya sebatas bisnis tidak lebih. Jika ia sudah berhasil merealisasikan rencananya, semua ini akan berakhir. Citra tidak ingin semakin jauh melibatkan perasaannya dengan pria itu. Ia takut Janu menolaknya. Citra sudah pernah mengalami sakit hati dicampakkan oleh Kevin dan ia tidak ingin terjatuh dalam jurang yang sama. Pria itu hanya sebatas membantu Citra membalas dendam pada Kevin. Titik!

Janu berusaha mengenyahkan pikiran dan mencoba untuk bersikap profesional. “Aku ingin melihat kesiapanmu tampil di atas *runaway*,”

ucapnya dengan suara serak karena menahan gairah. Ini bukanlah waktu untuk terbuai gejolak primitif.

Sebelum ia mengenal Citra, hidupnya sangat tenang dan damai karena si Jujun tidak pernah komplain dengan pilihan hidupnya untuk melajang. Kia adalah *'the one and only'* yang pantas mendampinginya mengarungi hidup. Lagipula Citra masih terikat dengan Kevin. Jika takdir keduanya belum terputus, bisa saja Citra kembali pada lelaki tersebut.

“Oh..,” ucap Citra tanpa sadar. Suara merdunya membuat Janu semakin gemas dan ingin mengungkung tubuh wanita itu dibawahnya. *Fix!* Janu sudah dibuat gila karena seorang Citra.

Janu mencoba menenangkan pikirannya yang dipenuhi dilema. Ia harus kuat menghadapi godaan indah di hadapannya.

“Kamu tahu, saat pagelaran nanti akan banyak tamu yang melihat penampilanmu. Sekarang aku ingin melihat kesiapanmu. Coba tunjukkan padaku cara melenggang di atas *catwalk* yang sudah diajarkan oleh *coach*!” perintah Janu sambil menunjuk ruang santainya yang luas.

“Di sini?” tanya Citra tidak yakin.

“Iya. Anggap saja ini uji nyali untuk tidak demam panggung!”

Penjelasan Janu membuat Citra tersadar. Pria itu benar, tampil di depan banyak orang itu tidak seperti yang kita bayangkan. Meskipun hanya berlenggak - lenggok, tapi tetap saja membuatnya grogi. Apalagi sejak kecil, Citra sering mengalami demam panggung saat harus tampil di panggung 17 Agustus. Bagaimana ia bisa tampil percaya diri dihadapan para tamu undangan yang bukan orang sembarangan?

“Oh ya, tunggu sebentar!” Janu melangkah

ke sebuah lemari dan membuka salah satu pintunya untuk mengambil sepasang sepatu berhak tinggi.

“Pakai ini!” ucap pria itu sambil mengulurkan benda tersebut ke arah Citra.

“Saya berjalan jinjit saja, Bos!” tolak Citra. Ia tidak ingin membuat gaduh dengan suara langkah kakinya yang bersepatu *high heels* tersebut.

Tapi penolakan itu diabaikan oleh Janu. Pria itu kini berlutut di depannya untuk memasangkan sepatu di kaki Citra.

Sentuhan tangan Janu membuat Citra menahan nafas sambil menggigit bibirnya. Ia paling lemah jika diperlakukan bak seorang ratu oleh Janu.

Sama halnya dengan Citra, Janu juga berusaha menahan diri untuk tidak bertindak

macam - macam. Saat ini tujuannya ingin melihat kesiapan Citra untuk tampil perdana di *runaway*.

“Selain mengurangi grogi, kamu harus belajar membiasakan diri memakai sepatu berhak tinggi!” Janu mengingatkan Citra. Karena sudah biasa terjadi, ada model yang tergelincir dalam peragaan busana akibat kurang lihai menggunakan sepatu model tersebut.

“Oke sekarang berjalanlah!” perintah Janu.

Citra menuruti perintah si Bos. Ia pun berjalan seperti yang pernah diajarkan oleh *coach*nya.

Dugaan Janu tepat, Citra masih terlihat kaku ketika berjalan dengan memakai sepatu berhak tinggi. Berkali - kali langkah Citra terlihat oleng sehingga nyaris terjatuh. Membuat Janu harus sigap menyangga tubuh dan membuat keduanya banyak melakukan sentuhan fisik.

Berkali - kali Janu menginterupsi cara berjalan

Citra. Bahkan pria itu menyentuhnya untuk membetulkan posisi tubuh. Kontak fisik tersebut membuat Citra semakin tidak konsentrasi. Bukannya semakin memahami dan memperbaiki kesalahannya, namun justru membuat tubuh dan otak mereka berdua semakin gila.

Kebodohan Citra membuat Janu gemas. Direngkuhnya pinggul Citra dan membawanya ke dalam pelukannya.

Belum hilang rasa terkejut yang dialami Citra akibat perbuatan Janu yang dilakukan secara tiba - tiba, kini kepalanya terasa di dorong hingga bibirnya menempel di bibir pria itu.

Janu melepaskan pagutannya. "Belajarlah dengan sungguh - sungguh atau aku akan menghukummu!" bisik Janu sambil menatap wajah Citra yang tampak semakin merona.

"Buat semua yang hadir disana terbius olehmu, seperti aku yang terpesona padamu!"

Kini tangan Janu meremas bokong Citra dan merapatkannya dengan bagian bawah tubuhnya. Citra mendesah saat merasakan perutnya bersinggungan dengan milik Janu yang terasa mengganjal di bawah sana. Ia juga merasakan hangat napas Janu yang terengah karena menahan gejolak gairah.

Ciuman Janu mulai merambat menyusuri tulang selangka Citra. Wanita itu hanya bisa pasrah menikmati cumbuan pria itu. Namun suara tangisan Puteri yang terbangun karena merasa haus, membuat Janu menghentikan perbuatannya.

“Baiklah, kita lanjutkan latihannya besok,” bisik Janu sambil mengecup kening Citra dan berjalan menuju ke kamar meninggalkan Citra yang masih ter bengong - bengong.

Citra menyentuh kening dan mengusap bibirnya. Sentuhan mas bosnya yang terasa lembut itu membuat Citra terbuai. *“Apakah saya*

boleh mengharapkan cinta anda, Mas Bos?"





Dua belas

Hari ini Citra diajak oleh Janu untuk melakukan gladi bersih. Sedangkan Puteri terpaksa ia tinggal dan dititipkan pada Bu Diah. Asisten senior itu tidak merasa keberatan sama sekali. Ia justru senang bisa bercengkrama dengan bayi cantik yang membuat mas bosnya berubah sikap.

Meskipun Janu dan Citra berusaha menutupi

apa yang terjadi di antara mereka berdua, namun semua karyawan Janu sudah menyadari dan diam - diam mendoakan bos mereka agar segera mengakhiri masa lajangnya.

Citra yang belum pernah datang menghadiri acara *fashion* jadi tampak seperti orang bodoh. Ia melihat tempat acara akan digelar sangat ramai. Karena ternyata desainer yang ikut berpartisipasi dalam acara ini tidak hanya Janu.

Hiruk pikuk kru para desainer yang sedang menyiapkan dan menyimpan propertinya, berbaur dengan teriakan pengarah acara yang tengah memberi *briefing* urutan tampil pada para model, semakin menambah kebingungan Citra.

Citra menempatkan dirinya bersama para model yang telah dikontrak oleh Janu. Sedangkan pria itu mendapat *briefing* dari panitia acara tentang pembagian ruang untuk menyimpan *wardrobe* dan ruang ganti khusus bagi *team* masing - masing.

“Wah beruntung ya kamu, baru kenal dengan Janu sudah di istimewakan,” si cantik yang tampaknya masih menyimpan rasa penasaran dengan Citra, kembali mengintimidasi.

“Dia saudara sepupuku. Kebetulan aku sedang mencari pekerjaan dan dia menawariku,” dusta Citra seperti wejangan Janu ketika melatih kesiapan mentalnya. Jawaban yang sejujurnya membuat Citra kecewa karena Janu benar - benar tidak menganggapnya istimewa.

Janu tidak hanya membekalinya dengan kursus kepribadian, namun juga mengajarkan bagaimana Citra harus menjawab pertanyaan yang sengaja dilontarkan untuk menyudutkan dirinya. Meskipun Citra dibuat ambigu dengan perasaan pria itu terhadapnya, namun setidaknya apa yang telah mereka perbuat tidak sia - sia. Citra tidak menyesal melayani hasrat pria itu karena ia mendapat imbal balik yang sepadan.

“Oh pantas saja, saudara...,” nyinyir si cantik sambil tersenyum miring.

“Oh ya, apa kamu tahu jika Janu itu pria yang orientasi seksnya belok?” selidik si cantik yang ingin menguji Citra.

Wajah Citra terasa panas saat teringat perlakuan Janu di atas ranjang. Masa iya lelaki itu ‘belok’?

“Aku tidak tahu,” jawab Citra sambil mengangkat bahunya. Ada sedikit sesal di hatinya saat ia mengetahui kenyataan tentang Janu. *“Ternyata aku memang nggak bisa berharap lebih dari mas Janu karena ia tidak akan pernah menganggap kami spesial.”*

“Oh iya, setelah *job* ini kamu mau ngapain?” kepo si cantik yang lama - lama membuat Citra semakin bingung.

“Maksudmu?”

“Kamu nggak hidup hanya sampai acara ini selesai, bukan? Pasti kamu membutuhkan banyak uang untuk melakukan perawatan,” ucap si cantik sambil menunjukkan tubuh mulus hasil *treatment* di salon kecantikan.

Mendadak Citra jadi ingat jika tubuhnya tidak se- bening rekan - rekannya.

“Mas Bos yakin saya akan tampil bersinar di panggung, badan saya kan kusam,” ucap Citra yang masih kepikiran dengan ucapan rekannya. Saat itu keduanya baru saja tiba di rumah setelah mengikuti acara gladi bersih yang melelahkan.

Janu mendekat dan mengecek Citra. Sentuhan yang dilakukan pria itu membuat jantungnya berdebar - debar. Seharusnya ia bisa mengkondisikan perasaannya, namun masih saja tubuhnya berkhianat.

“Kalau begitu kita akan melakukan sedikit *treatmen* untukmu.”

Janu mengajak Citra ke dalam kamar mandi milik pribadi pria itu yang cukup luas. Ia menggelar sebuah matras di lantai yang kering.

“Oke, buka bajumu. Aku akan sedikit memberikan perawatan khusus untuk penampilanmu besok”

Citra menuruti perintah Janu. Ia melepaskan pakaiannya kemudian berbaring telungkup di atas matras. Hanya ada selembur handuk yang menutupi bagian bokongnya. Citra berusaha membuang semua rasa malu dan debaran jantungnya yang menggila. Lagi - lagi ia harus telanjang di hadapan lelaki yang telah membuatnya galau.

Beberapa saat kemudian Ia merasakan bau harum dari minyak yang di tuangkan di atas punggungnya. Citra menahan napasnya saat

merasakan tangan hangat Janu perlahan - lahan mulai memijitnya. Sentuhan itu membuat Citra tanpa sadar mengeluarkan desahannya.

Janu berusaha untuk fokus. Seharusnya lebih baik ia memanggil salah satu pegawai penyedia layanan *treatmen* untuk merawat tubuh Citra. Namun ia tidak rela ada tangan lain selain dirinya yang menyentuh tubuh wanita itu.

Setelah selesai dengan tubuh bagian belakang, kini giliran tubuh bagian depan. Dengan matanya, Janu dapat melihat kedua buah dada Citra yang tampak membusung.

Janu kembali menuangkan minyak di atas tubuh Citra dan melakukan hal yang sama seperti tadi. Desahan Citra semakin keras saat Janu mengusap kedua buah dadanya.

"Tahan dirimu, Jan. Ini tratmen ya, bukan waktunya untuk bersenang - senang!" Mati - matian Janu berusaha mengkondisikan otak dan

tubuhnya.

Tubuh telanjang Citra yang terlihat licin dan sesekali menggeliat karena sentuhannya itu berhasil membuat Janu tersiksa.

Kini Janu mengeluarkan krim khusus untuk membersihkan rambut di area kewanitaannya Citra. “Aku akan merapikannya. Rasanya akan sakit, tapi kuharap kamu bisa menahannya.”

Citra menggigit bibir bawahnya saat pria itu mengoleskan sesuatu di sekitar kewanitaannya. Ingatannya saat menyaksikan pria itu memuja tubuhnya selintas berkelebat, membuat wajahnya terasa panas.

“Aaahhh...” pekikan Citra saat melakukan *Waxing* itu benar - benar siksaan terberat bagi Janu. Wanita itu terlalu indah untuk diabaikan. Dan desahan yang lolos dari bibirnya membuat Janu hilang akal.

Janu mendekatkan wajahnya di depan wajah Citra dan memagut bibir wanita itu dengan penuh gairah. Tanggul pertahanannya jebol sudah. Ia tidak bisa mengabaikan godaan makhluk seksi di hadapannya.

“Mas Jan~ uh..,” desahan Citra yang menyebut namanya membuat Janu terpana. Selama ini Citra tidak pernah memanggilnya dengan menyebut nama. Rasanya Janu jadi semakin gila. Bahkan Janu mengabaikan rasa sakit saat Citra mencakar punggungnya yang terbungkus *t-shirt* tipis.

Tidak jauh berbeda dengan Janu. Citra juga ikut merasa gila karena tersiksa dengan sentuhan yang dilakukan oleh pria itu. Ia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika dirinya melakukan *treatmen* dengan orang lain. Bahkan tubuh Citra tidak menolak ketika ciuman Janu mulai merambat di lehernya.

Janu bangkit dan membantu Citra untuk

berdiri. Kemudian membawa Citra di bawah *shower* dan menyalakan kran air hangat untuk membersihkan sisa - sisa *waxing*.

“Aaahhhh...,” tubuh Citra menggelinjang saat merasakan air hangat membasahi area kewanitaannya. Cengkeramannya di lengan Janu semakin kuat.

Tidak sanggup melihat godaan yang ditunjukkan Citra, Janu segera mematikan kran air kemudian membuka resleting celananya.

Citra yang masih terbawa oleh sensasi semprotan air tersentak, ketika Janu mengangkat sebelah kakinya untuk menyatukan tubuh mereka berdua.

Kedua tangan Citra melingkar di leher Janu. Tubuhnya terasa lemas harus berdiri dengan satu kaki. Sedangkan dibawah sana tubuh Janu bergerak untuk mengaduk - aduk pusat tubuhnya.

Udara di dalam kamar mandi mulai terasa panas akibat suhu tubuh yang menguar dari keduanya. Suara desah keduanya menciptakan melody cinta yang membuat keduanya semakin dilanda gairah.

Janu menurunkan sebelah kaki Citra dan membalikkan tubuh wanita itu. Kini ia kembali memasuki Citra dari belakang. Citra bertumpu pada tepian bathup. Bibirnya meracau semakin keras saat kedua tangan Janu menangkap dan meremas kedua buah dadanya.

Keduanya bergerak saling menuntut hingga akhirnya pelepasan itu menghampiri mereka. Jeritan Citra berpadu dengan erangan erotis Janu menciptakan suasana yang khusus hanya untuk mereka berdua.

Janu membopong tubuh Citra dan mendudukkannya di dalam *bathup*. Setelah itu ia membuka kran air hangat dan menuangkan wewangian. Dibasuhnya tubuh Citra yang

tampak licin karena keringat bercampur minyak *treatmen*. Sese kali ia mengecup leher dan punggung Citra yang masih terlihat lemas akibat percintaan panas mereka barusan.

Saat ini Janu ingin mengucapkan sebuah lamaran. Citra benar - benar telah menjadi heroin untuknya. Tidak bisa Janu bayangkan akan menjadi seperti apakah dirinya ketika Citra berhasil membalas dendam pada suaminya? Namun ia tidak mungkin mengubah perjanjiannya bukan?

“Kenapa saat itu aku tidak mengatakan ingin menikahinya saja,” sesal Janu dalam hati.





Tiga belas

Citra berbaring sambil menatap Puteri yang tertidur damai di sampingnya. Bayinya tampak cantik dan sehat seperti anak - anak yang hidup bahagia bersama kedua orang tuanya. Ketakutannya tidak mampu merawat anak itu perlahan sirna karena Janu sangat memperhatikan kehidupan mereka berdua. Bahkan meskipun Puteri hidup tanpa seorang ayah, namun ia mendapat kasih sayang dari Janu.

Citra menggigit bibir bawahnya saat menyadari jika tidak hanya Puteri yang merasakan perhatian dari pria itu, bahkan Citra juga mendapatkan semua yang ia butuhkan sebagai seorang wanita dewasa.

Seandainya saat itu Janu menawarkannya sebuah pernikahan, tentu Citra akan menerima lamaran pria itu dan memilih untuk mengubur dalam - dalam niatnya membalas dendam pada sang mantan suami.

Tapi sekali lagi, Citra merasa sadar diri. Ia hanyalah seorang wanita beranak satu yang kini bukan siapa - siapa dan tidak memiliki apa - apa. Mana mungkin Janu akan memilihnya untuk dijadikan seorang istri jika di luar sana ada banyak wanita yang lebih baik dan pantas menjadi pendamping hidup pria itu.

Lagipula Citra tidak boleh '*ngelunjak*' dengan meminta pria itu untuk menikahinya. Karena dari awal perjanjian mereka, Janu hanya menawarkan

kerjasama untuk membantu membalas dendam. Sebuah perjanjian yang awalnya membuat hidupnya kembali bersemangat, namun kini justru berbuah penyesalan. Karena ia harus menerima kenyataan tidak dapat memiliki Janu lebih dari seorang bos.

Citra jadi teringat dengan ucapan si cantik yang selalu mengintimidasinya. Terkadang ia membenci dengan manusia culas seperti itu. Tapi dari mereka, Citra kini dapat melihat dunia itu seperti apa. Ia mulai berpikir jika ucapan si cantik itu benar. Setelah Janu dan dirinya mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, apakah pria itu masih mau menampungnya seperti saat ini? Ataukah hubungan mereka berakhir dan Janu meminta dirinya dan Puteri angkat kaki dari tempat ini? Seperti Kevin yang bersedia menikahnya demi warisan karena amanat dari pak Prasojo. Dan ketika mantan suaminya telah mendapatkan apa yang dia inginkan, dengan tega ia mengusir Citra dan darah dagingnya keluar dari rumah itu.

Malam semakin larut dan pikiran Citra masih melanglang buana mencoba meraba - raba seperti apakah masa depan yang masih misteri untuknya.

“Santai, Citra. Nanti dipikir lagi setelah acara besok selesai. Kamu bisa minta tolong dengan si Sirik itu untuk membantumu mencari pekerjaan yang lain.” Citra mencoba menenangkan hatinya dan tertidur.

“Bagaimana penampilanmu bisa seperti ini?” tanya Janu saat melihat lingkaran hitam tercetak di wajah Citra. Padahal hari ini mereka harus tampil dalam acara peragaan busana.

“Maaf, Mas Bos. Semalam saya tidak bisa tidur karena grogi dengan acara nanti,” dusta Citra.

Janu segera mengambil es dan

membungkusnya dengan kain, kemudian memberikannya kepada Citra.

“Kompres matamu dengan ini!” perintahnya. Seharusnya setelah melakukan relaksasi dengan berendam air panas semalam, Citra bisa tidur dengan nyenyak.

“Masih ada satu jam perjalanan menuju *venue*, tidurlah!” perintah Janu dengan nada lembut. Semua ini adalah kesalahannya. Ia terlalu terbuai dengan tubuh Citra yang begitu menggoda. Padahal wanita itu juga harus terbangun malam untuk mengurus Puteri. Seharusnya tadi malam dirinya bisa menahan diri tidak membuat Citra kelelahan untuk memuaskan hasratnya.

Kali ini Citra memilih untuk patuh. Ia benar - benar membutuhkan waktu untuk tidur, karena semalam pikirannya dihantui dengan hal - hal tidak pasti mengenai masa depannya, dan itu benar - benar sangat mengganggu.

Mobil Janu tiba di tempat berlangsungnya acara. Semua orang yang berpartisipasi dalam acara tersebut sudah berdatangan dan tampak berjalan tergesa - gesa untuk mengejar waktu. Janu memarkir mobilnya. Dilihatnya Citra yang masih tertidur lelap di kursi sebelahnya.

“Kamu pasti capek ya!” Ucap Janu sambil membelai rambut Citra dengan lembut. Wanita itu pasti merasa lelah harus melalui masa - masa terberat seorang diri.

Sentuhan Janu membuat Citra terbangun dan langsung kelimpungan. “Acaranya bagaimana, Bos?” tanya Citra yang terlihat panik.

Dalam perjalanan tadi, dirinya bermimpi terlambat tampil di *runaway*. Efek psikologis yang biasa dialami oleh setiap orang jika merasa *excited* dengan kegiatannya esok hari. Entah itu ketinggalan kereta, ketinggalan ujian, ataukah kehilangan sesuatu.

“Kita baru saja sampai, *kok!*” Janu mencoba menenangkan Citra yang terlihat gelisah.

“Mas Bos, saya grogi, *nih*” ucap Citra dengan mata sendu yang membuat Janu jadi kembali ingin menciumi wanita itu untuk memberinya semangat.

“Tenanglah, Cit!” Janu membesarkan hati Citra. Perjuangan wanita itu sudah sampai sejauh ini. Jadi sayang sekali jika tiba - tiba Citra ingin mundur.

Kompres es batu sedikit mengurangi mata panda di wajah Citra. Ia meminta wanita itu segera berganti baju untuk kemudian di rias. Janu sendiri yang turun tangan mendandani wajah Citra, membuat beberapa model menatap Janu penuh tanda tanya.

Biasanya Janu tidak pernah ikut turun tangan menjadi MUA dan memilih berkeliling mengawasi *team make up dan hair stylistnya*.

Namunkali ini Janu terlihat piawai menggunakan tangannya untuk merias Citra.

“Aku juga ingin didandani sama Mas Janu, dong!” si cantik yang tampaknya masih menunggu giliran mencoba mengusik konsentrasi Janu. Tidak ingin model yang ia sewa jasanya itu ngambek, Janu hanya mengiyakan saja. Bahkan tidak hanya si Cantik itu saja yang mendapat sentuhan akhir, namun semua model yang ia sewa jasanya mendapatkan perhatiannya.

Pria itu ikut merapikan riasan para modelnya jika dirasa ada sesuatu yang kurang sesuai dengan ekspektasinya.

Semua model sudah selesai dirias, dan Janu memberikan *briefing* singkat bagi para modelnya, tak lupa ia memimpin doa bersama agar mereka bisa tampil dengan lancar di panggung.

Suara panitia yang memberi informasi giliran *team* Janu untuk tampil, membuat jantung Citra

berdetak semakin cepat.

Para model itu bergegas keluar dari ruang ganti. Citra berjalan paling akhir. Sebelum keluar, Janu berbisik di dekat telinga Citra.

“Kamu tidak perlu memikirkan banyak hal, cukup fokus membuat para penonton itu terpesona padamu!”

Citra mengangguk kemudian melangkahakan kakinya dengan penuh percaya diri. Ini adalah jalan untuknya menjadi Citra yang berbeda.

“Setelah ini buat Kevin takluk lalu hempaskan dia seperti ketika dia membuangmu dari hidupnya.”
Citra mengucapkan kata - kata itu untuk dirinya sendiri.





Empat belas

Citra memperhatikan cara berjalan model yang ada di depannya. Saat ini yang harus ia lakukan adalah melakukan hal yang sama seperti rekan - rekannya, dan membuat seluruh perhatian tamu undangan tertuju ke arahnya.

Kilau lampu *blitz* dan kamera di sekitar panggung dengan logo stasiun televisi swasta, membuat *Citra* berusaha tampil maksimal. Siapa tahu ia beruntung disorot kamera dan muncul di tayangan infotainment.

Tanpa Citra sadari, Janu memang sudah merencanakan semuanya. Ia bahkan sudah berkongsi dengan temannya yang bekerja di salah satu televisi swasta untuk sengaja menayangkan aksi Citra. Bahkan Janu rela merogoh koceknya untuk meluluskan rencananya tersebut.

Citra membutuhkan publisitas, dan televisi adalah sarana yang tepat untuk mendongkrak karir wanita itu. Janu juga sudah menyewa jasa fotografer untuk mendokumentasikan acara ini. Rencananya selain melalui televisi, ia juga akan mengunggah video dan foto di media sosialnya.

Citra kembali ke belakang panggung dengan perasaan lega. Selesai sudah tugasnya memperagakan busana karya Janu. Namun suara pembawa acara yang menyebut nama Janu, membuat Citra dan rekan - rekannya harus kembali naik ke *runaway* untuk memberikan salam kepada para tamu undangan.

Janu sengaja menarik tubuh Citra agar berada

di sampingnya. Tujuannya tentu saja agar Citra lebih banyak tersorot kamera.

“Setelah ini kamu ada job apa?” tanya si cantik sambil membersihkan wajahnya dari *make up*.

“Aku belum tahu karena masih baru,” jawab Citra.

Si cantik mengambil tas dan mengambil sebuah buku notes. Ia menulis beberapa digit angka lalu menyobek kertas tersebut untuk diberikan pada Citra.

“Jika kamu membutuhkan *job* hubungi aku. Akan kuperkenalkan kamu dengan seseorang,” bisik si cantik pada Citra.

“Terima kasih,” jawab Citra. Hatinya merasa hangat ketika mendapati orang yang senantiasa merecokinya justru paling peduli

dan siap membantu. Dan Citra berencana akan membelanjakan honor pertamanya sebagai model, untuk membeli ponsel.

Citra sudah berganti baju dan kini sedang menunggu Janu di tempat parkir. Tadi pria itu berpesan padanya untuk menunggu di tempat tempat itu, karena Janu masih sibuk mengarahkan kru untuk merapikan propertinya dan membawa pulang kembali ke studio. Namun hingga hampir setengah jam, sosok Janu tidak kunjung muncul.

Hampir satu jam lamanya Citra menunggu hingga akhirnya Janu datang dengan wajah puas.

"Sorry lama,"

Citra hanya menanggapi dengan bibir mengerucut sebagai jawaban. Hari ini Citra benar - benar merasa capek. Apalagi ditambah rasa rindu karena seharian ini nyaris tidak

bertemu Puteri kecilnya.

“Aku tadi ada *meeting* dengan kru televisi.” Janu mencoba memberikan penjelasan. Karena liputan acara hari ini akan ditayangkan besok pagi, jadi Janu sempat ikut mengecek editan dari sang kameramen. Tak lupa ia juga menyelipkan amplop pada temannya agar wajahnya dan Citra lolos editing dan disorot lebih lama.

Melihat Citra cemberut, Janu meraih pinggang Citra dan mendaratkan kecupan di kening wanita itu. Citra terkejut, namun ia tak kuasa menampik perlakuan manis dari mas bosnya.

“Ya Tuhan... Bagaimana saya bisa menolak pria ini?” jerit Citra dalam hati.

“Penampilanmu tadi sangat luar biasa!”

Pujian dari Janu menghapus rasa kesal di hati Citra, sehingga bibir manyunnya terurai

membentuk sebuah senyuman.

“Ah..., seandainya anda bisa kumiliki, Mas Bos.”

Kevin dan Inge sedang menikmati masa - masa indah mereka sebagai pengantin baru. Pagi itu Kevin menunggu sarapan yang dimasak oleh asisten rumah tangganya.

Pria itu mengisi waktunya dengan menyaksikan tayangan *infotainment* di televisi. Semenjak acara pernikahannya ditayangkan sebuah acara gosip, Kevin jadi sering menonton acara tersebut.

Sudah beberapa bulan hidupnya menjadi konsumsi publik. Dari acara tunangan, pernikahan, *honey moon*, sampai *surprise* kabar kehamilan Inge. Hal tersebut membuat Kevin mendadak seleb karena wajahnya rajin menghiasi layar kaca.

Namun ada perasaan was - was menghantui pikirannya. Ia takut kedoknya sebagai lelaki yang telah mengusir anak dan istri tercium media kemudian menjadi konsumsi publik. Cukup hal - hal baik saja yang mereka ketahui untuk pencitraan. Bagian tergelapnya jangan. Tahu sendiri kan warga +62 itu suka ikut campur ranah pribadi orang lain.

Tayangan selanjutnya adalah liputan acara *fashion*. Kevin sudah akan memindahkan *chanel* televisi, namun wajah - wajah cantik para model tersebut membuatnya terpana. Meskipun hanya beberapa detik, tapi Kevin melihat sosok Citra nyempil di antara para model - model cantik tersebut.

“Palingan cuma mirip,” dengus Kevin.

Ketika kamera menyorot desiner muda bernama Janu, sosok Citra kembali terlihat. Mata Kevin terbelalak. Tidak salah lagi, wanita yang terlihat cantik dan penuh pesona bersama para

model itu adalah Citra mantan istrinya.

Oh bukan, mereka bahkan masih berstatus suami istri secara hukum karena Kevin belum mengesahkan perceraianya di Pengadilan Agama.

“Tapi bagaimana ia bisa tampil disana?” Kevin benar - benar tidak menduga jika Citra yang sudah ia usir tanpa memberinya uang sepeserpun masih sanggup tampil dengan jumawa di atas panggung.

“Siapa yang tampil, Mas!” tegur Inge yang baru saja keluar dari kamar. Efek kehamilan membuatnya malas beraktivitas di pagi hari. Ia baru akan keluar kamar ketika sarapan pagi sudah selesai disiapkan oleh asisten keluarga mereka.

Kevin yang ditegur oleh Inge segera menceritakan apa yang barusan ia lihat di televisi. “Mas Kevin pasti salah lihat. Mana

bisa lah, perempuan kucel itu mendadak jadi model,” ejek Inge terhadap rivalnya tersebut. Ia justru merasa yakin wanita itu merasa putus asa kemudian memilih untuk mengakhiri hidupnya.

“Oh ya, Mas! Aku sudah ada rencana negara mana yang akan kita kunjungi untuk ‘*babymoon*’ kita nanti,” ucap Inge sambil mengelus perutnya yang sudah mulai membukit.

“Terserah kamu saja!” jawab Kevin yang masih tidak konsen karena teringat dengan wajah Citra.

Bagaimana mungkin Kevin bisa melupakan wanita itu. Tentu saja ia masih ingat, karena keduanya pernah berbagi kehangatan di ranjang bersama. Meskipun saat itu ia menikah karena terpaksa demi mendapatkan hak warisan.

Entah apa yang dipikirkan oleh ayahnya yang tega menghukumnya dengan harus menikahi Citra yang mantan pembantu di rumahnya. Saat

itu Kevin sempat menolak keinginan ayahnya tersebut, namun pak Prasojo hanya menjawab dengan bijak.

“Karena aku tahu kamu itu boros. Setidaknya Citra adalah wanita yang akan setia mendampingimu jika kamu jatuh miskin nanti,” jawab pak Prasojo kala itu sambil tertawa. Tawa sarkas karena mengingat putera kebanggaannya tidak becus meneruskan bisnis keluarganya.

Saat pak Prasojo masih hidup, keuangan perusahaan masih bisa dipertahankan, namun saat pria tersebut sudah tidak ada lagi di dunia? Apakah Kevin masih bisa diandalkan untuk meneruskan jalannya perusahaan. Apalagi melihat puteranya lebih sering membuat usahanya berada di ambang kebangkrutan.

“Mas, kita pergi ke Paris ya. Tapi jangan lupa ajak papa, mama, dan adikku juga. Oke *Darling!*” rayu Inge sambil menowel pipi Kevin dengan manja mesra.

Kevin mendengar saat mendengar permintaan sang istri. Setahu Kevin, yang namanya *honeymoon*, *babymoon* dan *moon - moon* yang lain itu hanya di lakukan berdua. Tapi Inge selalu menyertakan orang tua dan adiknya untuk ikut serta.

Alhasil Kevin harus merogoh koceknya lebih dalam lagi. Belum lagi bulan lalu Inge minta dibelikan mobil keluaran terbaru.

Tapi tenang, Kevin kan seorang direktur perusahaan. Dengan uang warisan dari orang tuanya, ia pasti mampu memenuhi apapun permintaan Inge.





Lima belas

"Apa? Jadi honormu akan kamu gunakan untuk membeli ponsel?" tanya Janu keheranan. Citra menjawab dengan sebuah anggukan mantap.

"Kemarin si cantik mengatakan, saya akan dibantu memperoleh pekerjaan," jawab Citra dengan jujur.

"Kamu yakin ingin bekerja di luar?" tanya

Janu sambil memamerkan *smirknya*.

“Iya, Mas Bos,” jawab Citra dengan nada yakin. Ia tidak boleh terlalu bergantung pada Janu sehingga harus berusaha mencari pekerjaan lain. Siapa tahu Janu juga sudah bosan padanya. Sebelum akhirnya hidupnya berakhir dengan kejadian yang sama berupa ditendang dari kehidupan laki - laki, sebaiknya Citra harus mulai mengantisipasi sejak dini.

Di luar sana banyak sekali wanita cantik yang sudah mengantri. Mereka siap menghibur Janu saat pria itu sudah bosan padanya.

Kemudian alasan yang kedua adalah, ia tidak ingin semakin jatuh dan tenggelam akan pesona Janu. Citra sudah pernah merasakan betapa sakitnya menerima penolakkan, jadi ia tidak ingin jatuh ke lubang yang sama untuk yang kedua kalinya. Intinya, Citra tidak ingin lebih lama lagi menyimpan perasaannya terhadap Janu yang hanya sepihak itu. Jadi pergi dari

rumah pria itu adalah solusi paling tepat untuk kesehatan hati dan otaknya.

Janu tidak merespon ucapan Citra dan kini mulai *stalking* nama akun sosial media si cantik yang dimaksud oleh Citra.

Lama berkecimpung di dunia selebritis membuat Janu memiliki jaringan pertemanan yang sangat luas. Dan salah satu lingkup pertemanan yang ia ketahui namun enggan ia masuki adalah dunia prostitusi *online*.

Mendadak Janu merasa khawatir terhadap ibu muda beranak satu yang sudah beberapa bulan ini ia tampung di rumahnya.

Citra adalah tipikal wanita penurut alias '*sendiko dhawuh*'. Ia mudah sekali dibujuk dan dirayu. Apalagi wajah dan tubuhnya yang sangat menggairkan itu akan menjadi banyak incaran para lelaki tak bertanggung jawab.

“Kenapa kamu harus meminta tolong pada Liara jika aku juga bisa memberimu pekerjaan,” ucap Janu sambil menatap Citra dengan tajam.

Tubuh Citra jadi merinding disko saat mata Janu terasa menusuk dalam. Ia langsung mengerut. Sayangnya Citra tidak memiliki cangkang kura - kura untuk menyembunyikan diri.

Janu berdiri dari duduknya. Sebelum melangkah, ia mengingatkan Citra. “Kontrak pertamamu adalah menjadi model katalog *fashion* terbaru.”

Setelah mengucapkan kata - kata tersebut, Janu menuju studionya untuk mempersiapkan proyek berikutnya.

Janu duduk bersandar dan memijit pangkal hidungnya. Sehari ini ia sibuk memperbaiki

gaun - gaunnya untuk disesuaikan dengan ukuran tubuh Citra. Seharusnya pakaian - pakaian itu masih akan digunakan oleh setiap model untuk pemotretan katalog. Namun karena Citra berencana untuk mencari pekerjaan di luar, Janu pun mengubah rencananya. Ia akan menggunakan Citra sebagai model utama. Janu akan mengusahakan segala cara agar Citra tidak berniat pergi dari rumahnya.

Malam sudah semakin larut, Citra yang terbangun dari tidur karena merasa haus pun beranjak menuju ke dapur.

Bunyi mesin jahit di studio milik Janu membuat Citra merasa penasaran dan dengan hati-hati melangkah menuju ke pintu. Dilihatnya Janu sedang berkutat dengan gaun - gaunnya.

Sosok Janu yang pekerja keras itu terlihat sangat keren di mata Citra. Dalam sekejap, pria itu berhasil mengambil tempat kosong di lubuk hatinya yang terdalam.

Ya! Citra merasakan jatuh cinta untuk yang pertama kalinya. Dan perasaan itu jatuh pada sosok Janu.

Saat bersama Kevin, ia belum pernah merasakan debaran seperti yang ia rasakan saat berbagi kehangatan di ranjang bersama Janu. Bersama Kevin terasa biasa - biasa saja. Citra melakukannya karena memang sudah kewajibannya sebagai seorang istri. Hidup yang keras membuat Citra belum pernah merasakan jatuh cinta. Ia harus bekerja dan tiba - tiba saja menikah dengan seseorang yang bukan pilihannya.

Citra memang terlalu lugu karena saat itu ia mau menuruti permintaan pak Prasojo. Yang ada dipikirkannya saat itu adalah, sebagai perempuan ia tidak boleh menolak untuk dinikahkan. Karena dengan menikah, akan ada yang menanggung kehidupannya. Sayangnya anggapannya salah besar. Ia kini merasa seperti sebuah permen karet yang sehabis manis sepah

dibuang.

Citra menatap punggung Janu yang masih belum menyadari keberadaannya. Pria itu adalah penolongnya. Meskipun awalnya sangat menyebalkan, tapi Citra merasakan kenyamanan ketika berada di dekatnya. Perasaan nyaman yang kini berubah menjadi rasa cinta sepihak.

“Mas Bos belum tidur,” Citra memberanikan diri untuk menyapa Janu.

Hanya di saat - saat seperti inilah ia bebas berbincang dan menatap pria itu. Karena ketika siang hari, Janu akan berubah menjadi sosok yang tak tersentuh olehnya.

Janu menghentikan pekerjaannya. “Kamu juga belum tidur?” Janu balik bertanya.

“Saya terbangun karena kehausan dan melihat Mas Bos masih sibuk. Apakah Mas Bos ingin saya buatkan sesuatu?”

“Boleh! Tolong, buatkan aku teh seperti biasanya, ya!”

Citra melangkah ke dapur dengan bibir yang menyunggingkan senyum. Perasaannya terasa hangat. Saat ini ia seperti seorang istri pada umumnya yang sedang sibuk membagi perhatian antara anak dan suami. Namun senyum Citra lenyap saat menyadari sebuah kenyataan jika ia dan Janu bukanlah pasangan suami istri. Entah mengapa kenyataan tersebut membuat hatinya merasa sakit.

Citra berusaha mengabaikan pikiran *absurdnya*. Dengan cekatan ia membuatkan teh seperti yang telah dipesan oleh Janu. Setidaknya, ia bisa merasakan perasaan hangat ini meskipun dalam kenyataan, hubungan mereka hanyalah pembantu dan majikan.

Beberapa saat kemudian Citra muncul di studio. Janu menghentikan pekerjaannya dan duduk di sofa. Setelah meletakkan secangkir

teh di meja, Citra berniat untuk kembali ke kamarnya.

“Kamu mau kemana?” tegur Janu saat Citra hendak meninggalkannya.

“Tentu saja saya akan melanjutkan tidur, Mas Bos.”

“Jangan tidur dulu. Duduk sini dan temani aku!” perintah Janu yang membuat detak jantung Citra semakin menggila.

“Sini!” ulang Janu sambil menepuk sofa disebelahnya yang masih kosong.

Akhirnya Citra menuruti permintaan pria itu. Apalagi wajah lelah Janu membuatnya tidak tega untuk meninggalkan pria itu sendirian.

Janu menyesap tehnya dengan nikmat. Sudah lama sekali ia bekerja sendirian tanpa ada seseorang yang spesial menemani.

Janu kelewat *lebay* karena bertahun - tahun membiarkan dirinya gagal *move on* dari seorang Kia. Seandainya ia memiliki seorang istri, pasti dirinya lebih bersemangat lagi karena ada yang selalu memperhatikannya seperti malam ini.

“Mas Bos sering kerja lembur ya?” Citra memberanikan diri untuk memulai pembicaraan. Ia ingin mengenal lebih banyak tentang pria yang telah berhasil membuat perasaannya kacau balau. Ia ingin mengukir lebih banyak kenangan bersama pria itu sebelum meninggalkannya.

Pertanyaan Citra membuat angan Janu kembali ke masa lalu. Dulu setelah Kia pergi untuk selama - lamanya, Janu jadi sering susah tidur. Ia melewati sepanjang malam dengan menyibukkan diri mendesain pakaian dan menjahit.

“Iya,” jawab Janu sambil menyandarkan tubuh dan memejamkan matanya.

Melihat Janu seperti hendak tidur, Citra segera mengingatkan pria itu. “Kalau Mas Bos mengantuk, sebaiknya tidur di kamar saja!”

Janu tidak menggubris teguran Citra. Ia justru meraih tubuh wanita itu hingga merapat dalam dekapannya.

“Ih, Mas Bos,” pekik Citra saat tubuhnya kini di dekap erat oleh pria itu. Jantungnya kembali berdetak lebih cepat. Citra tidak menduga jika niatnya ingin menemani pria itu justru membuat hatinya semakin kacau balau.

Sama seperti Citra, jantung Janu juga berdetak lebih cepat. Janu menatap wajah Citra yang ternyata juga tengah menatapnya. Bibir merah yang sedikit terbuka itu begitu mengundang dan membangkitkan hasrat.

Janu mendekatkan wajahnya dan memagut bibir Citra. Ciuman lembut itu perlahan - lahan berubah semakin menuntut sehingga berhasil

merubuhkan pertahanan diri Citra.

Citra yang dibuat takluk, kini dengan berani membuka kaus yang dikenakan Janu dan membelai dada bidang pria itu.

Janu merengkuh pinggang Citra agar duduk di pangkuannya. Tanpa menghentikan ciumannya, Citra menggeser tubuhnya dan kini duduk mengangkangi pria itu.

Citra dapat merasakan pusat tubuhnya menyentuh milik Janu. Tanpa sadar Citra menggerakkan pinggulnya untuk menggoda pria itu. Meskipun tidak mungkin bisa memiliki Janu, setidaknya Citra pernah menorehkan kenangan yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidup mereka.

Citra beringsut dan kini berlutut dihadapan Janu. Tangannya membelai milik pria itu yang sudah menegang. Dengan cekatan, Citra segera membebaskan junior pria itu dan memainkannya.

Janu menatap Citra yang sedang memanjakan Jujun. Batinnya dipenuhi tanda tanya. Mengapa Citra menjadi senakal ini?

Janu membimbing Citra untuk berdiri. Kemudian tangannya bergerak untuk melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Citra. Tangan Citra pun melakukan hal yang sama terhadap Janu, sehingga keduanya kini sama - sama telanjang.

“Kamu sangat cantik,” ucap Janu sambil menarik tubuh Citra untuk kembali duduk mengangkanginya.

Wajah Citra tampak tersipu membuat Janu tergoda untuk kembali memagut bibir manisnya. Citra membalas ciuman Janu, sedangkan tubuh bagian bawahnya bergerak dengan liar.

Janu membantu Citra untuk menyatukan tubuh mereka. Citra memekik ketika milik Janu yang keras itu menembus pusat tubuhnya. Tak

berapalama kemudian terdengar desah nikmat dari bibir keduanya. Kali ini Janu membiarkan Citra memimpin permainan mereka.

Citra meneriakkan nama Janu ketika ia berhasil mendapatkan pelepasannya. Kemudian tubuhnya lunglai di atas tubuh pria itu. Janu mengambil alih permainan, kini ia memompa tubuhnya untuk mengejar pelepasannya sendiri.





Enam belas

Citra terbangun dengan posisi bertelungkup di atas tubuh Janu. Tubuh keduanya sama - sama telanjang karena pergulatan panas semalam.

Setelah melakukan beberapa ronde, keduanya yang terlalu lelah pun tidur bertumpuk di atas sofa Studio.

Citra langsung merasa panik ketika ia menyadari posisinya yang terlalu intim dengan mas bosnya. Yang lebih memalukan lagi adalah

penampilannya yang polos.

Citra turun dari atas tubuh Janu dan mulai mencari pakaiannya yang berserakkan ke mana - mana. Dalam hatinya merasa malu saat membayangkan seandainya ia bangun kesiang. Pasti saat ini keduanya sudah menjadi tontonan para karyawan.

Setelah menemukan dan memakai kembali pakaiannya, Citra pun membangunkan mas bosnya. Ia mencoba mengabaikan junior milik Janu yang semalam menghujannya kenikmatan. Benda kenyal tersebut terlihat berdiri tegak dan tampak menantang.

“Mas Bos buruan bangun!” teriak Citra, kemudian ia segera berlari keluar dari studio.

Janu membuka matanya. Ketika menyadari keadaannya, ia pun tersenyum. Semalam Jujun kembali merasakan kehangatan Citra. Mereka bercinta hingga kelelahan dan tidak sanggup

berpindah ke dalam kamar. Dengan tubuh telanjang, Janu melangkah menuju kamarnya.

Citra melakukan aktivitasnya dengan terburu-buru. Ia harus mandi, menyiapkan sarapan untuk Janu dan mengurus Puteri. Untung saja gadis kecilnya masih tertidur lelap, sehingga ia bisa membuatkan sarapan.

Saat sedang menggoreng telur mata sapi, Citra mendengar tangisan Puteri. Ia hendak mematikan kompor, namun sebuah suara mencegahnya.

“Kamu lanjutkan saja memasak sarapan, biar aku yang mengurus Puteri.”

Citra terpana melihat mas bos yang sudah tampil rapi dan bersedia membantu kerepotannya. Penampilan segar pria itu membuat semburat merah menjalari pipi Citra

sebelum akhirnya tersadar ketika mencium bau gosong.

“Ya ampun!” Citra buru - buru mematikan kompor. Gara - gara terpesona dengan mas bos, pekerjaannya jadi kacau kan?

Citra menyisihkan telur gosong dan bersiap untuk membuatkan yang baru. Sementara itu Janu tengah asyik mengajak Puteri bermain.

“Hallo *incessnya* papa Janu.” Direngkuhnya tubuh mungil Puteri kemudian menciuminya.

“*Incess* bau acem,” goda Janu yang disambut gelak tawa Puteri.

“*Ces...num.*” Puteri menunjuk ke arah pintu. Rupanya Puteri merasa haus dan ingin *nenen* pada ibunya.

Janu pun menggendong tubuh Puteri untuk keluar dari kamar.

“Mah..., num!” teriak gadis kecil itu saat mendapati sosok ibunya yang sedang menyiapkan makanan.

“Iya, Sayang. Sebentar ya!” jawab Citra.

Setelah mencuci tangan, Citra segera mengambil Puteri dari gendongan Janu.

“Anak mama masih bau asem. Mandi dulu ya?”

Kepala Puteri mengangguk - angguk patuh. Interaksi ibu dan anak tersebut tidak lepas dari pandangan Janu. Jika Citra telah berhasil membalas dendam terhadap suaminya, apakah ia masih bisa menikmati suasana pagi ini bersama mereka?

Jadwal pemotretan diundur. Karena tiba-tiba Janu menginginkan konsep baru untuk

pemotretan kali ini. Untunglah ia memiliki karyawan yang terampil, jadi dalam dua hari saja, gaun mungil untuk Puteri yang senada dengan busana karyanya telah siap.

“Jadi tema katalog tahun ini adalah ‘*couple*,’” ucap Janu pada fotografer langganan yang biasa membantunya membuat dokumentasi.

Saat itu Citra sedang di rias oleh seorang MUA, begitu juga dengan Puteri yang sedang dipakaikan gaun oleh bu Diah.

Setelah selesai di rias, Citra diminta untuk mengambil posisi di area pemotretan yang telah di *setting* oleh *team* dekorasi.

Janu sendiri yang berperan sebagai pengarah gaya. Sese kali ia mendekati Citra untuk membetulkan gaun yang dikenakan wanita itu agar terlihat sempurna.

Ternyata acara pemotretan tersebut

berlangsung lama dan tidak semudah yang Citra sangka. Ia harus berkali - kali mengganti pakaian serta aksesoris rambut untuk membuatnya semakin mempesona.

Puteri menunjukkan tanda - tanda kejenuhan dan mulai rewel. Melihat *mood* Puteri yang sudah di level kritis, Janu pun memutuskan untuk menghentikan pemotretan.

“Baiklah, kita istirahat dulu!” Janu memberi komando dan mempersilakan krunya untuk makan siang dari catering yang sudah ia pesan.

“*Ma, nen*” regek Puteri sambil menunjuk - nunjuk payudara ibunya.

“Mas Bos, bolehkah saya menyusui Puteri?”

Janu mengijinkan, bahkan ia meminta Citra untuk melakukan di kamar. Karena ia merasa tidak rela jika wanita itu melakukannya di depan banyak orang. Biarlah kesenangan melihat Cutra

menyusui, hanya untuk ia nikmati sendiri.

Setelah makan siang, acara pemotretan kembali dilanjutkan. Sayangnya Puteri yang mengantuk tampak menolak untuk bergaya di depan kamera. Gadis kecil itu menangis sehingga Janu kewalahan.

Bu Diah berinisiatif meminta Janu memakai jas serta sepatu.

“Untuk apa?” tanya Janu tidak mengerti.

“Biar Mas Bos merasakan sendiri jika pemotretan itu melelahkan. Apalagi untuk seorang bayi,” tegur bu Diah.

Selintas ide muncul di kepala Janu. Ia pun menuruti saran bu Diah untuk mengganti bajunya. Sementara Puteri tidur siang, ia akan menggantikan bayi itu tampil bersama Citra.

Semua kru dan pegawai Janu bertepuk

tangan karena acara pemotretan akhirnya selesai dengan baik. Janu dan Citra sangat serasi saat harus bergaya romantis di depan kamera. Dan mereka beruntung di sesi terakhir pemotretan, Puteri sudah bangun dari tidurnya. Sehingga untuk gaun terakhir mereka bisa tampil bertiga.

“Mas Bos aku sangat terharu, *loh!*” ucap bu Diah dengan pandangan berkaca - kaca.

Selama ini ia sangat berharap bisa melihat Janu bersanding dengan perempuan. 10 tahun pria itu tenggelam dalam duka, membuat bu Diah sering mendengar selentingan gosip jika mas bosnya bukanlah lelaki tulen.

Sebagai orang yang menjadi saksi perjuangan hidup seorang Janu, bu Diah tidak rela jika bosnya tersebut dijelek - jelekkan oleh para tetangga. Mereka yang bermulut julid pasti hanya merasa iri karena melihat usaha Janu yang berkembang dengan pesat.

“Kalian bertiga tadi sangat serasi sekali,” puji bu Diah sambil bertepuk tangan.

Janu melihat hasil pemotretan dengan wajah puas. Bahkan bibirnya mengukir senyum saat melihat hasil foto bersama Citra dan Puteri. Benar apa kata bu Diah, mereka terlihat seperti sebuah keluarga kecil yang sangat serasi. Tawa lucu Puteri tampak menggemaskan, sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

Perasaan Janu menjadi hangat. Sudah lama ia tidak pernah merasa sesenang ini. Tanpa ia sadari, kehadiran Citra bersama puteri telah mencairkan kebekuan di hatinya.

“Ini bukan waktunya untuk melow, Jan. Ingat! Kamu mempunyai janji yang harus ditepati!” Janu mengingatkan dirinya sendiri. Kemudian ia memilih foto tersebut dan mengunggahnya di sosial media.

“Waktunya membuat si ikan memakan

umpan pancingan.”





Tujuh belas

Dalam sekejap saja *postingan* yang di unggah Janu menuai banyak respon. Bahkan para *customer* yang aktif mengikuti sosial media yang dimiliki pria itu ikut mendoakan Janu berjodoh dengan sang model.

Respon selanjutnya adalah temannya yang bekerja di stasiun televisi swasta, meminta ijin ingin mengangkat berita yang sedang *viral* tersebut untuk materi tayangan *infotainment*.

Janu mengizinkan temannya untuk mengangkat gosip mereka di muka publik. Ia membutuhkan umpan besar agar mantan suami Citra melihatnya. Dan media televisi adalah sarana yang tepat untuk membantunya menyelesaikan misi.

“Mas Janu bagaimana sih? Kenapa foto - foto kita justru menjadi bahan gosip begini?” protes Citra sambil menatap layar televisi yang sedang menampilkan gosip dengan latar foto - foto hasil pemotretan mereka beberapa waktu yang lalu.

Janu duduk di samping Citra. “Supaya mantan suamimu tahu jika kamu sekarang sudah bisa hidup lebih baik tanpanya,” ucap Janu sambil merentangkan tangannya untuk merangkul Citra.

Citra yang akhirnya paham dengan maksud Janu ikut tersenyum. Jujur saja, ia juga tidak sabar melihat reaksi mantan suaminya. Terbayang di benaknya jika Kevin sekarang sedang merasa

kesal seperti apa yang pernah ia rasakan dulu ketika dicampakkan.

Citra menggeser tubuhnya untuk menatap wajah Janu. “Jika dia tetap tidak peduli dengan kami?” tanya Citra.

Keduanya saling berpandangan. Dan Citra dapat melihat netra Janu yang kini semakin meneduhkan.

“Ya kamu harus bersyukur, dong! Itu artinya, Tuhan tidak ingin kamu berkonflik terus.”

Citra tertawa saat Janu membawa - bawa nama Tuhan. Masalahnya, mereka berdua sudah melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Tuhan.

“Anda benar, Mas Bos. Saya rasa tidak ada faedahnya juga membalas keburukan dengan keburukan.”

Kemudian Citra melanjutkan ucapannya, tetapi di dalam hati. *“Yang perlu kupikirkan adalah cara mempertahankan semua indah yang kini aku rasakan. Yaitu kamu.”*

Kevin sedang mempersiapkan acara *babymoon*nya. Ia meminta sekretarisnya mengurus tiket ke Paris untuk 6 orang. Namun pembicaraan itu terhenti ketika salah seorang stafnya masuk untuk menginterupsi.

“Mohon maaf, Pak! Kami ingin melaporkan bahwa neraca perusahaan~,” Staf tersebut tidak melanjutkan ucapannya karena Kevin memberi kode padanya untuk diam.

Setelah pembicaraan bosnya dengan sang sekretaris selesai, Kevin baru mengijinkan stafnya berbicara.

“Saya hanya ingin melaporkan neraca

keuangan kita mengalami defisit, Pak. Saya bermaksud meminta tambahan dana untuk melunasi bahan baku yang sudah terlanjur dikirim ke perusahaan,” ucap staf tersebut yang berhasil membuat Kevin blingsatan.

“Lha, perusahaan defisit? Bagaimana bisa?” teriak Kevin.

Staf bagian keuangan terkejut melihat reaksi bosnya. Bukannya pria itu sendiri yang menghambur - hamburkan uang untuk berfoya - foya dengan keluarganya? Pernikahan mewah, bulan madu ke luar negeri, membeli mobil mewah. Semua kemewahan tersebut dibeli dengan uang perusahaan.

“Seharusnya Bapak bisa membedakan mana uang pribadi dan mana uang perusahaan, kan?” sanggah stafnya yang mulai muak dengan sifat arogan Kevin. Kaya karena mewarisi perusahaan bapaknya saja sombongnya minta ampun.

“Aku tidak mau tahu! Karena aku akan menggunakan uang tersebut untuk liburan ke Paris.”

“Bisa tidak Anda sedikit peduli dengan perusahaan dan karyawan? Bapak masih bisa berlibur ke Paris lain waktu setelah kondisi keuangan perusahaan kembali stabil!” tegur staf tersebut yang dulunya adalah orang kepercayaan pak Prasojo.

“Tapi ini acara *babymoon*, Suryo. Kamu mau jika anakku jadi ileran karena keinginannya tidak terpenuhi?”

Suryo *beristighfar* dalam hati melihat bos barunya semakin lama semakin terlihat bodoh. Pasti di akhirat sana, pak dan bu Prasojo sangat sedih mengetahui usaha yang beliau bangun harus gulung tikar akibat ulah anaknya.

“Lalu bagaimana kita membayar barang kiriman?”

“Aku tidak mau tahu! Kalian semua kubayar untuk bekerja demi perusahaan. Jadi kalian pikirkan saja bagaimana caranya supaya masih bisa mendapatkan gaji!” jawab Kevin sambil menggebrak mejanya.

Rasanya Suryo ingin sekali meremas mulut Kevin yang hanya asal bicara. Sifat arogan putra mendiang bosnya benar - benar sudah tidak bisa ia tolerir lagi. Ia juga muak dengan pemberitaan di media massa tentang Kevin. Sangat lucu melihat pria itu membuat pencitraan bersama istri barunya. Padahal seluruh karyawan perusahaan tahu jika lelaki itu sudah memiliki anak dari pernikahan dengan istri pertamanya.

“Saya tidak sanggup mengikuti aturan Anda. Saya akan segera membuat surat pengunduran diri. Permisi!” ucap Suryo sambil membungkuk hormat.

Kemudian dengan langkah mantap, Suryo berjalan meninggalkan Kevin yang tengah

mengucapkan sumpah serapah yang ditujukan untuknya.

“Mas, persiapan untuk acara *babymoon* kita lancar, kan?” tanya Inge saat menyambut kedatangan suaminya.

“Si dede’ udah nggak sabar, *nih* ingin piknik,” Inge berbicara dengan lagak sok imut sambil mengelus perutnya.

Kevin yang sedang merasa kesal karena masalah internal kantor jadi semakin *bad mood*. Ia duduk di sofa sambil berteriak. “Mana teh hangat untukku!”

“Tumben banget *sih* Mas Kevin ingin minum teh, biasanya juga mintanya cium,” Inge mencoba merayu suaminya.

“Dulu, Citra selalu membukakan pintu

lalu membawakan tasku. Kemudian ia akan memberikan aku teh hangat,” ucap Kevin spontan.

Mendengar nama Citra disebut - sebut oleh Kevin, Inge jadi merasa dongkol.

“Ya jangan menyamakan aku dengan wanita miskin itu dong, Mas. Kami beda level tauk’! Dari latar belakang kami saja sudah beda,” jawab Inge nyinyir yang berhasil membuat kemarahan Kevin semakin menjadi.

Tanpa berbicara sepatah katapun Kevin meninggalkan Inge menuju ke kamarnya.

“*Ih*, Mas Kevin kok malah marah, *sih?*” protes Inge dengan bibir mengerucut karena kesal.

Sambil menunggu *mood* Kevin kembali membaik, Inge memutuskan untuk *packing* sambil membuat konten *Youtubenya*.

“Hai kakak - kakak! Ini aku sedang *packing* nih. Kita sedang persiapan untuk *babymoon*. Mau kemana kah kita?” Inge membuka konten *Youtubenya* sambil bergaya secentil mungkin.

Setelah selesai membuat konten. Inge pun *memposting* video tersebut di *Youtube chanel* miliknya.

Kebiasaan Inge setelah *memposting* konten *Youtubenya* adalah sidak konten milik kompetitor yang sedang ramai dibicarakan oleh *netizen*.

Ia membaca daftar video yang sedang *trending*. Dan matanya mendapati judul ‘Foto *Prewed* Mas Janu’.

Inge yang memiliki sifat tidak mau disaingi pun tergoda untuk *stalking*. “Memangnya foto *prewed* nya sekeren apa, sih? Kok sampai jadi *trending*,” gumam Inge sambil menekan tombol *play*.

Mata Inge membulat karena tidak mempercayai penglihatannya. Bagaimana bisa si buluk yang berhasil ia depak dari istana keluarga Prasojo bisa tampil bersama seorang desainer terkenal?





Delapan belas

Perasaan Inge mulai diliputi kecemasan. Ternyata tayangan *infotaintmen* yang pernah dikomentari Kevin tentang Citra adalah benar.

Wanita buluk mantan ART keluarga Kevin itu, kini terlihat cantik mempesona setelah didandani sedemikian rupa oleh MUA berkelas.

Tidak hanya *viral* di media sosial, esoknya gosip antara Citra dan Janu *wara - wiri* di acara *infotaintmen*. Semua stasiun televisi menayangkan

berita yang sedang menjadi trending tersebut.

“Mas, kita tetap jadi ke Paris kan?” tanya Inge yang kembali merayu suaminya. Ia sedang ingin berlibur untuk menghibur hatinya yang sedang dilanda kegalauan. Berita tentang Citra membuatnya tidak tenang. Masa sih ia kalah saing dengan si mantan istri?

“Nggak ada acara *babymoon*. Keuangan keluarga sedang kacau,” jawab Kevin sambil menepis tangan Inge yang hendak memeluknya.

“Tapi aku ingin liburan!” rajuk Inge yang justru membuat Kevin semakin emosi.

“Kamu bisa nggak *sih* menjadi istri yang penurut? Kalau kamu mau liburan ya sana liburan sendiri menggunakan uang dari konten *Youtubemu!*”

Inge mengerucutkan bibir. Sebagai mantan anggota *girlband*, ia memang kurang mendapat

sorotan dan hanya memiliki sedikit fans. Karena itu untuk membuatnya terkenal, ia sengaja melakukan pansos dengan mendekati Kevin.

Ia mengenal laki - laki tersebut dari sebuah acara dimana perusahaan Kevin menyewa jasa *girlband* nya untuk tampil menghibur karyawan dalam rangka ulang tahun perusahaan.

Inge senang ketika Kevin tidak menampik ajakannya untuk berkenalan. Dan rencananya berhasil. Kedekatannya dengan Kevin membuatnya disorot oleh publik. Namanya ikut menanjak seiring dengan gosipnya dekat dengan seorang pengusaha muda.

Sayangnya saat itu Kevin sudah menikah, tapi karena pria itu mengatakan jika ia dan istrinya menikah karena terpaksa, Inge pun maju terus pantang mundur untuk mendapatkan pria itu. Dengan memutar balikkan fakta dan sedikit *playin victim*, Inge bebas melenggang dan statusnya sebagai seorang pelakor tetap aman.

Inge mulai membuat konten *Youtube*. Dirinya rajin memamerkan kemewahan yang ia gelar mulai dari acara pertunangan, lamaran, pernikahan, *honeymoon*, pamer *testpack*, mendapat hadiah mobil mewah, dan kini ia berniat untuk memamerkan acara *babymoon*.

Sayangnya konten yang ia buat kurang banyak peminat karena penontonnya selalu dibawah duaratus ribu orang. Rencananya Inge ingin kontennya tentang acara *babymoon*nya kali ini berhasil menarik banyak *viewers* dan *subscribers* sehingga ia bisa merasakan mendapat banyak uang seperti *youtuber* - *youtuber* yang lain.

“Masa ya pergi *babymoon* pake duitnya istri,” protes Inge. Apa gunanya ia menikahi pengusaha jika mau liburan saja mesti ‘tombok’.

Kevin menghela nafas berat. Selama ini ia sudah menuruti semua kemauan Inge yang suka nenuntut. Kali ini ia berharap wanita yang

kini mendampinginya sebagai seorang istri mau sedikit bertoleransi.

“Bukannya aku menyuruhmu ‘tombok’. Saat ini perusahaan sedang ada masalah. Jika kamu mau bersabar, nanti aku akan membayar liburanmu ke Paris.”

“Ya tapi kapan itu?” tanya Inge sambil mengerucutkan bibir.

“Tentu saja sampai keuangan di perusahaan ku kembali stabil,” jawab Kevin.

“Kalau stabilnya setelah *baby* ini lahir, bukan *babymoon* dong namanya,” cerca Inge yang merasa kecewa dengan keputusan suaminya.

“Ya kalau kamu mau melakukan *babymoon*, pakai dulu uangmu. Nanti jika aku ada rejeki lebih akan kuganti!”

Setelah memarahi kinerja *team* distribusi, Kevin memijit pelipisnya karena merasa pusing. Bagaimanapun juga ini kesalahan mereka karena tidak bisa memenuhi target penjualan yang berujung kas perusahaan mengalami defisit.

Setelah memarahi karyawan bagian pemasaran, ia masih mengadakan rapat dengan staf administrasi. Kevin mendapatkan laporan jika perusahaannya tidak bisa mendapatkan pinjaman dari bank karena belum melunasi pinjaman sebelumnya.

Setelah kroscek fakta di lapangan, Kevin merasa malu ketika melihat neraca perusahaannya defisit akibat terlalu banyak pengeluaran pribadi yang ia gunakan. Semua untuk apa lagi jika bukan untuk menuruti kemauan Inge yang terlalu glamour.

Kevin menyalakan televisi untuk menenangkan pikirannya. Sayangnya tayangan televisi yang ia saksikan justru memantik

amarahnya.

Ia melihat Citra tampak serasi berfoto dengan seorang pria yang tak kalah tampan darinya. Kemudian ada foto bertiga bersama Puteri. Ah iya, sudah lama ia tidak melihat buah hatinya sejak peristiwa pengusiran itu.

Ingatannya berputar - putar ke masa lalu dan ucapan ayahnya kembali terngiang. “Aku memilih Citra untuk menjadi pendampingmu, karena hanya wanita itulah yang bisa kuat berada disampingmu saat kamu jatuh.”

Ternyata ucapan ayahnya benar. Citra adalah wanita terbaik yang ditakdirkan untuk mendampinginya.

Berkat *viralnya* foto - foto Citra di media sosial, janda satu anak ituiban banjir tawaran *endorse*. Tak jauh berbeda dengan Janu, ia bagaikan

mendapat durian runtuh karena banyak ibu - ibu sosialita yang ingin mendandani anak mereka supaya tampil cantik seperti Puteri.

Akhirnya Janu pun meluncurkan *brand* baru khusus untuk anak - anak dengan nama '*MyPrincess*'.

Janu tidak menyangka jika kehadiran bayi lucu itu membuka jalan rejeki baru untuknya. Tidak heran jika Janu semakin menyayangi bocah cantik dan imut itu sepaket dengan emaknya.

Jika duet Janu dan Citra berhasil membuka pintu rejeki, berkebalikan dengan rumah tangga Kevin dan Inge. Karena sejak dibatalkannya acara *babymoon* yang terlanjur Inge gembar - gemborkan di *chanel Youtube* nya, kedua pasangan tersebut mulai sering berselisih.

Inge terlanjur malu, karena mendapat sebuah komentar dari salah satu *subcribarnya* yang bertanya tentang acara *babymoon*. Mana bisa Inge

menjawab jika acara tersebut dibatalkan karena suaminya mendadak pailit.

Inge terbangun di tengah malam dan mendapati sebelah ranjangnya yang kosong. Semenjak ia dan Kevin berantem hanya karena masalah *babymoon* dan konten *youtubenya* yang batal pamer itu, Kevin lebih memilih tidur di kamar lain.

Inge melangkah menuju kamar suaminya. Meskipun keduanya sedang tidak akur, namun sebagai istri Inge tetap harus memperhatikan suaminya.

Tanpa mengetuk pintu, Inge menyelonong masuk ke kamar suaminya. Kevin yang sedang menghadapi laptopnya merasa terkejut dan buru - buru menutup laptopnya.

“Mas Kevin masih sibuk kerja?” selidik Inge

saat Kevin mulai merebahkan tubuhnya dan berlagak.seolah - olah tidak ada apa - apa.

“Memangnya separah apa sih keuangan perusahaanmu, sini aku lihat!” ucap Inge sambil meraih laptop Kevin dan membukanya.

Matanya terbelalak dan seketika diliputi amarah ketika melihat *wallpaper* laptop tersebut bergambar Citra dan Puteri.

Dengan spontan, Inge melemparkan laptop milik suaminya hingga membentur tembok. Sikap Inge membuat Kevin kalap. Ia segera bangkit dan menampar pipi sang istri.

Inge menatap suaminya dengan tatapan tak percaya. “Jadi Mas tega ya sama aku?” ucap Inge sambil sesenggukkan. Tangannya mengusap pipi yang terasa perih akibat tamparan Kevin.

“Itu karena kamu sudah lancang memasuki ranah pribadiku!”

Jawaban Kevin membuat Inge ikut tersulut emosinya. “Dia hanya mantanmu, Mas!” cerca Inge dengan nada marah karena merasa tidak terima Kevin kembali memberi perhatian terhadap mantan istri dan anaknya.

“Tapi aku belum mengesahkan perceraianku dengan Citra secara hukum, Inge!”

“Kenapa Mas Kevin tidak segera mengurusnya!” protes Inge sambil berteriak.

“Bukankah kamu sendiri yang menginginkan media tidak mengetahui jika aku seorang duda? Jika aku berurusan dengan Pengadilan Agama, pasti media sudah mengacaukan acara pernikahan kita.”

Inge tidak bisa berlutut menghadapi suaminya. Ternyata kesalahan sepele yang telah ia perbuat telah mengacaukan segala impiannya.



Sembilan belas

Kevin rajin mengikuti berita tentang Citra yang kini laris sebagai model *endorse* dan iklan. Wanita yang dulu ia remehkan, kini sudah bukan Citra yang lugu dan bodoh lagi. Wanita itu telah bermetamorfosis menjadi cantik dan penuh pesona.

Jika sudah begini, Kevin hanya bisa menyesali keputusannya untuk mendepak Citra dari kehidupannya.

Ayahnya benar, Citra adalah sebuah berlian yang belum diasah. Meskipun ia berasal dari tempat kotor, berlian tetaplah benda yang bernilai tinggi. Seharusnya sebagai seorang pengusaha, ia bisa memoles Citra menjadi seseorang yang bisa membantunya mengurus bisnis peninggalan ayahnya.

Sejak saat itu Kevin menjadi penasaran ingin bertemu dengan Citra. Ia terpaksa menggunakan akun palsu agar bisa *stalking* media sosial milik Citra.

Sejak aksi Inge merusak laptopnya pula, Kevin mulai tidak peduli dengan istri barunya. Mungkin benar kata pepatah yang mengatakan jika ia sudah membuang batu berlian dan memungut batu kali, karena hidupnya tidaklah sebahagia seperti pencitraan di media sosial, namun justru semakin ruwet.

Hari ini Kevin hendak mendatangi Citra. Dari *story* yang diunggah wanita itu, ia akan

menghadiri peluncuran brand pakaian anak 'MyPrincess'. Dan kebetulan Puteri terpilih menjadi *brand ambassador* untuk produk tersebut. Sekali dayung dua pulau terlampau. Kebetulan ia juga rindu dengan anaknya.

"Mas Kevin mau kemana?" tegur Inge yang melihat suaminya sudah tampil rapi dan bersiap hendak pergi. Padahal ini adalah hari Minggu.

"Aku ada urusan!" sahut Kevin tanpa mempedulikan pertanyaan istrinya.

Inge menunduk sedih sambil mengelus perutnya yang mulai membesar. Kevin mulai berubah tidak perhatian lagi. Ia juga tidak bisa berbelanja karena jatah bulanan dari Kevin sangat jauh berkurang. Sedangkan konten *Youtubenya* masih jalan di tempat alias tidak bisa mendapatkan banyak *viewers*. Mau berkolaborasi dengan artis lain untuk mendongkrak jumlah *viewers* dan *subscribes* juga riskan. Inge takut mereka mengetahui rahasia rumah tangga yang

ia sembunyikan.

Jadi hari ini dirinya terpaksa hanya di rumah, dan menonton televisi adalah satu - satunya jalan untuk membuang kebosanan.

Citra terbangun dan merasakan mual - mual. Ia pun teringat dengan terakhir kali dirinya datang bulan. Yang Citra ingat, dirinya mengalami menstruasi sebelum acara *fashion week* berlangsung. Dan jika dihitung hingga hari ini ia sudah terlambat selama lebih dari dua bulan.

Mendadak Citra merasa panik. Ia menepuk keningnya dengan kalut saat teringat percintaannya dengan pria itu. Saat itu Janu mengeluarkan pelepasannya di dalam.

Karena mereka berdua melakukannya di studio, Janu tidak ingin mengotori properti yang

ada di sana, sehingga Janu pun...

“Haduh... Mamake. Celaka duabelas. Sepertinya aku beneran hamil nih.”

Panik dan kalut menguasai hati Citra. Bagaimana menghadapi kehamilannya? Saat ini ia adalah seorang wanita yang tidak bersuami. Apa tanggapan orang - orang terhadap dirinya? Seandainya ia mengutarakan jika dirinya hamil, bagaimanakah reaksi Janu?

Citra berjalan mondar - mandir di kamar untuk menenangkan diri. “Tidak mungkin kamu hamil, Cit. Mungkin itu efek stres dan kelelahan karena banyak *job* dan mendadak *seleb*. Kamu cuma masuk angin!” Citra mencoba menyugesti dirinya sendiri.

Ketukan di depan pintu kamarnya membuat Citra terkejut.

“Citra kamu dan Puteri sudah siap, belum!”

Rupanya Janu mengingatkannya untuk bersiap. Karena sebentar lagi mereka harus menghadiri acara peluncuran produk pakaian anak merek “*MyPrincess*’ milik pria itu.

Citra membuka pintu masih dengan penampilan kucelnya.

“Kenapa kamu belum siap?” tanya Janu yang keheranan melihat Citra masih memakai seragam harian alias daster.

“Saya merasa agak tidak enak badan, Mas Bos,” jawab Citra lesu karena efek mual - mualnya barusan.

“Aku buatkan teh hangat ya!” Kemudian Janu segera beranjak ke dapur tanpa sempat dicegah oleh Citra.

Perasaan Citra jadi semakin tidak menentu mendapatkan perhatian Janu. Mengapa hidupnya jadi semakin rumit begini? Seandainya

saat itu ia tetap memilih menjadi wanita lugu dan menjadi pegawai Janu, mungkin hatinya justru akan lebih tenang.

Seharusnya ia tidak perlu mengedepankan egonya untuk membalas dendam kalau ujung - ujungnya menjadi rumit begini. Seharusnya ia mengikhlaskan semuanya dan memilih untuk membiarkan karma dari Tuhan yang bekerja.

Karena tidak ingin mengecewakan bosnya, Citra segera mandi dan memakai pakaian buatan Janu. Kemarin pria itu sudah membuatkan baju *couple* untuknya dan Puteri karena keduanya menjadi *brand ambassador*.

“Minumlah dulu! Setelah ini aku akan meriasmu,” ucap Janu sambil mengulurkan secangkir teh hangat.

Sementara Citra dirias, Puteri dititipkan pada bu Diah untuk didandani. Tentu saja, Puteri adalah bintang untuk acara hari ini.

“Mas Bos, bolehkah saya mengatakan sesuatu?” tanya Citra saat tangan terampil Janu merapikan helaian rambut panjangnya.

“Oke, katakan saja!” jawab Janu sambil tetap fokus dengan apa yang dikerjakannya.

“Mas Bos tidak marah, kan?” Citra berusaha mencari kepastian atas kesiapan Janu untuk mendengarkan berita yang akan ia sampaikan.

“Mengapa aku harus marah?” tanya Janu sambil menelisik raut wajah Citra yang terlihat khawatir.

“Ya, iyalah. Saya takut Mas Bos akan mengusir saya dan Puteri.” Citra menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya.

“Memangnya aku orang yang sekejap itu?” tanya Janu dengan kedua alis bertaut.

“Ya siapa tahu Mas Bos akan memarahi dan

membenci saya,”

“Memangnya apa yang telah kamu lakukan, sehingga yakin sekali akan membuatku marah?” selidik Janu lebih dalam. Tumben Citra berbicara bertele - tele. Padahal wanita itu selalu berbicara langsung ke inti masalah.

“Ya memang Mas Bos kejam kan? Dulu saja saya sering dimarah - marahi,” sungut Citra saat membeberkan sifat jelek Janu.

Janu hanya tertawa ketika Citra mengingatkan sifatnya kala itu. Benar juga, dulu ia adalah pria yang arogan

dan sering berkata kasar. Namun semenjak ada Citra dan *Princess*, perlahan - lahan sikap temperamentalnya mulai berkurang. Maklum pengaruh hormon akibat si Jujun tidak pernah ditap olinya.

Suara tawa pria itu membuat hati Citra menghangat, apakah Janu masih bisa tertawa

saat mengetahui jika saat ini ada kemungkinan bahwa Citra sedang mengandung anaknya?

“Mas Bos, nanti sepulang dari acara tolong antarkan saya ke apotek ya! Saya hendak membeli *testpack* untuk mengecek. Soalnya sudah dua bulan ini terlambat haid.”

Janu menatap mata Citra tanpa bisa berkata - kata. Perasaannya bercampur aduk. Saat ini bertepatan dengan peluncuran *brand* pakaian anak hasil desainnya, namun sekaligus mendapatkan berita jika Citra hamil anaknya.

Hanya pelukan yang menjadi jawaban Janu atas apa yang sedang dialami oleh Citra. Pria itu tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. Akhirnya ada alasan untuk membuat Citra tetap tinggal bersamanya.

Janu mengurai pelukannya. “Kita bahas nanti setelah acara ini selesai, ya!” ucap Janu sambil mengecup kening Citra.

Citra memandang Janu dengan tatapan heran. “Mas Bos tidak marah?” tanya Citra.

Janu membungkuk untuk menggendong tubuh Citra.

“Kenapa aku harus marah?”

“Tapi ini kan tidak ada dalam perjanjian kita?”

“Tidak masalah, aku justru senang bisa meralat tawaranku,” ucap Janu. Kali ini ia mencium bibir Citra dengan mesra.

“Kamu bisa melupakan rencana balas dendammu dan menikahlah denganku!”

Acara berlangsung dengan meriah. Banyak tamu undangan yang berasal dari kalangan selebritis yang hadir. Janu benar - benar totalitas

dalam menangani bisnisnya.

Ada rasa bahagia dan bangga yang terpancar di wajah Citra. Penderitaannya berbuah manis. Tuhan telah mempertemukannya dengan pria baik yang akan melindungi dan membahagiakannya.

Janu yang sudah tahu jika saat ini Citra sedang mengandung anaknya pun meminta bu Diah untuk menjaga Puteri supaya tidak merecoki ibunya.

Sementara itu Kevin yang diam - diam datang hanya bisa mengawasi jalannya acara dari luar gedung. Ia menunggu hingga acara tersebut berakhir agar lebih leluasa untuk menemui Citra dan anaknya. Jika ia masuk saat acara sedang berlangsung, pasti akan banyak media yang menyorotinya. Karena itu, Kevin memilih bersabar menunggu.

Penantian Kevin tidak sia-sia. Ia melihat sosok

wanita yang ia tunggu berjalan keluar gedung bersama lelaki yang merupakan rivalnya. Kevin pun segera menghadang Citra

“Citra apa kabar?”





Dua puluh

"Citra apa kabar?"

Sosok yang tiba - tiba menyapa dan menghadang itu, membuat Citra terkejut. Janu yang setia mendampingi langsung tanggap darurat melihat tubuh Citra tiba - tiba merapat ke arahnya. Ia pun menyadari siapa pria yang datang menemui mereka hari ini. Dengan posesif, tangan Janu mendekap tubuh Citra untuk memberikan perlindungan. Pria itu adalah masa lalu kelam wanita yang kini berada

dalam dekapannya.

“Citra, aku ingin bicara dengan kamu,” ucap Kevin sambil memasang senyum ramah. Tapi Citra bukannya menyambut baik ajakannya, wanita itu justru menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya pada Janu.

Kevin berusaha meraih tangan Citra dan Janu menepis tangan pria itu untuk melindungi wanita yang kini sedang mengandung anaknya. Ternyata umpan yang sengaja Janu tebar berhasil memancing mantan suami Citra keluar dari sarangnya. Namun kini Janu justru merasa menyesal, karena pria itu muncul di saat yang tidak tepat.

“Jangan mengganggu artis saya. Anda melihat bukan kalau artis saya sudah capek dan harus beristirahat!” tegur Janu sambil menatap Kevin dengan tatapan mengintimidasi.

“Apa hak Anda melarang saya. Saya adalah

suaminya,” balas Kevin tidak mau kalah.

Bukannya mundur, Janu justru semakin menantang Kevin.

“Maaf, bukankah Anda sudah tidak menafkahi istri dan anak Anda selama lebih dari 3 bulan ya!” sindir Janu yang sengaja ingin membuka aib tamu tak di undang tersebut.

“Kamu tahu apa?” tanya Kevin. Ia mulai terpancing emosinya saat pria yang bersama Citra mengucapkan kalimat yang menjatuhkan harga dirinya.

“Saya tahu banyak tentangnya. Karena saya yang menampung Citra beserta bayinya untuk tinggal di rumah saya.”

Ucapan Janu menyentil Kevin dengan telak, dan seketika meledakan amarah di hati pria itu. Bukannya berterima kasih karena Janu telah menolong anak dan mantan istrinya yang telah

ia terlantarkan, tangan Kevin justru terkepal dan langsung melayang ke arah Rahang Janu.

Karena tidak siap menerima pukulan, tubuh Janu menjadi oleng dan terjatuh di lantai. Kesempatan tersebut tidak disia - siakan oleh Kevin. Pria itu segera menyambar pergelangan tangan Citra saat wanita itu sedang berjongkok untuk membantu Janu berdiri.

Namun belum sempat Citra membantu Janu, tubuhnya lebih dulu ditarik dan diseret dengan kasar oleh Kevin. Tanpa membuang - buang waktu, Kevin membawa Citra menuju mobilnya yang terparkir di depan gedung.

“Mas Bos tidak apa - apa?” tanya bu Diah dengan wajah panik. Ia tengah menggendong Puteri, sehingga tidak bisa membantu Janu untuk berdiri.

Dengan gerak sempoyongan, Janu berusaha untuk berdiri. “Tolong jaga Puteri, Bu! Aku

akan mengejar pria gila itu,” perintah Janu pada asisten kepercayaannya. Tanpa mendengar peringatan Bu Diah, Janu berlari untuk menahan mobil pria bangsat itu.

Bu Diah yang masih belum paham dengan apa yang terjadi hanya bisa berteriak panik. Sebagai orang yang lebih tua, ia merasakan firasat tidak baik dari peristiwa barusan. Teriakkan Bu Diah membuat seorang *security* datang menghampirinya. Bu Diah segera meminta tolong pada *security* tersebut untuk membututi Janu dan memberikan bantuan jika diperlukan.

Sementara itu Puteri yang merasa haus dan capek mulai rewel. Bu Diah jadi semakin bingung.

“Sabar ya, *Nduk?*” Ditengah kepanikannya, bu Diah berusaha meredakan kerewelan Puteri.

Citra melangkah terseret - seret karena Kevin

menariknya dengan paksa. Bahkan dengan kasar, Kevin mendorong tubuh Citra ke dalam mobil hingga wanita itu memekik kesakitan.

“Kev, turunkan aku!” teriak Citra sambil berusaha membuka pintu mobil. Namun Kevin tidak mempedulikan permintaan Citra. Ia justru mengunci otomatis pintu mobilnya dan segera menyalakan mesin kemudian menjalankannya.

Di belakang mereka tampak Janu yang berlari mengejar. Namun sayang, ia terlambat menahan laju mobil Kevin. Sambil menyumpah serapah, Janu pun bergegas menghampiri mobilnya sendiri untuk mengejar penculik Citra. Janu merasa menyesal ketika ia menyadari keteledorannya. Mengapa ia harus memarkir mobilnya di belakang gedung?

Di dalam mobil Kevin, Citra merasakan kegelisahan yang luar biasa. “Kamu mau apa, Kev?” tanya Citra dengan suara bergetar karena takut sekaligus kesal. Disaat ia mendapatkan

kebahagiaan dan melupakan niat untuk membalas dendam, mengapa justru Kevin yang datang? Jangankan membalas dendam, bertemu dengan pria itu saja membuatnya merasa tidak nyaman.

“Tentu saja aku akan membawamu pulang,” jawab Kevin sambil menekan pedal gas semakin dalam.

“Tapi cerita kita sudah selesai, Kev!” isak Citra saat ia teringat lagi pengusiran yang dilakukan oleh pria itu. Citra juga mengkhawatirkan Puteri yang ia tinggalkan begitu saja.

“Hari ini kita akan memulai kembali cerita kita, Sayang!” jawab Kevin sambil meraih tangan Citra dengan tangan kirinya yang bebas.

Citra beringsut menjauh dengan merapatkan tubuhnya di pintu mobil. Reaksi tersebut membuat Kevin kesal. “Bagaimana bisa aku kembali padamu sedangkan Puteri tidak

ada beersamaku!” Citra mulai terisak karena memikirkan nasib anaknya.

“Nanti aku akan menyuruh anak buahku untuk menjemput putri kita!” Kevin mencoba menenangkan Citra.

“Aku tidak mau! Cepat turunkan aku!” Citra memberanikan diri melawan arogansi Kevin. Pria itu sendiri yang sudah mendepaknya, dan Citra tidak sudi untuk kembali. Tapi lagi - lagi Kevin tidak mengabulkan permintaan Citra.

Citra merasakan kengerian saat Kevin melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pria itu sudah tidak sabar memenjarakan Citra agar tidak kembali pada rivalnya.

“Kev, jangan ngebut aku takut!” pinta Citra yang ditanggapi dengan tawa keras pria itu. Kevin mengabaikan ucapan Citra dan justru menekan pedal gas semakin dalam. Akhirnya Citra hanya bisa duduk meringkuk sambil

melihat ke arah jalanan dengan wajah pucat pasi. Dalam hatinya berdoa semoga tidak mengalami kecelakaan dan masih bisa dipertemukan dengan putri kecilnya.

Melihat Citra ketakutan, patuh, penurut, tidak banyak protes dan mau mengikuti apapun perintahnya membuat hati Kevin merasa senang. Ternyata jurus mengancam yang menjadi andalannya itu masih cukup ampuh untuk menghadapi Citra.

Kevin membawa Citra ke sebuah villa. Ia memaksa Citra keluar dari mobil dan menyeret tubuh wanita itu menuju salah satu kamar yang ada di sana. Dominasi keluarga Kevin membuat Citra tidak memiliki keberanian untuk melakukan pemberontakan maupun penolakan. Hal yang kini disadari dan disesali oleh Citra, karena ia justru kehilangan keberaniannya saat menjadi menantu keluarga itu. Untuk menjadi Cinderella semusim, Citra harus menukar dengan kemerdekaannya. Semua indah yang

hanya sesaat saja ia kecap itu, harus dibayar sangat mahal.

“Kev, kamu mau apa!” teriak Citra saat tubuhnya didorong ke atas ranjang. Detik berikutnya, Kevin menindih tubuh Citra dan mulai mencumbuinya.

“Hentikan, Kev!” tangan Citra berusaha mendorong dada pria itu, namun Kevin justru semakin beringas. Tangan bergerak untuk merobek pakaian yang melekat di tubuh Citra agar terlepas.

Citra yang merasa kewalahan menghadapi kebrutalan Kevin pun mulai menangis. “Kita tidak bisa melakukannya sekarang, Kev!” Citra berusaha menyadarkan Kevin dengan suara terisak.

“Kenapa tidak, Citra? Kamu kan masih istriku,” jawab Kevin dengan nafas terengah karena gairah. Penampilan Citra yang sangat

cantik dan seksi itu telah berhasil membuat Kevin menginginkannya.

“Dengarkan aku dulu, Kevin!” teriak Citra, kali ini tangannya ikut mendorong wajah pria itu yang hendak menciumnya.

Reaksi penolakan Citra membuat gairah Kevin justru semakin bergelora. Pada dasarnya pria itu tidak suka direndahkan ataupun mendapatkan penolakan, jadi kali ini ada tantangan tersendiri bagi Kevin untuk menaklukkan Citra.

Kevin menangkap tangan Citra dan menguncinya, kini wanita itu tidak dapat melakukan pergerakan apapun di bawah kungkungan tubuhnya.

“Kevin, kumohon jangan melakukan ini,” pinta Citra di sela Isak tangisnya. Ia sudah tidak memiliki tenaga lagi untuk melawan lelaki yang seperti hewan buas sedang memangsa buruannya. Apalagi efek ngidam membuat

nafsu makannya berkurang, sehingga tenaganya menjadi lemah.

“Kenapa tidak, Cit. Aku merindukanmu, dan yang dibawah sana juga menginginkanmu,” bisik Kevin sambil menjilati leher Citra yang harum.

“Bukankah kamu tidak pernah mencintaiku, Kev?” tanya Citra dengan nada getir. Ia mencoba mengingatkan pria itu atas segala perbuatan buruknya di masa lalu.

“Itu dulu. Sekarang aku sadar jika aku sangat membutuhkanmu. Aku berjanji akan berubah,” ucap Kevin.

“Tapi aku tetap tidak bisa, Kev.”

Penolakan Citra membuat Kevin menghentikan cumbuannya. Kevin masih menindih dan menahan kedua tangan Citra, keduanya kini saling bertatapan. Dengan berani,

Citra membalas tatapan Kevin dengan tajam. Saat ini dirinya bukanlah Citra yang lemah dan selalu patuh pada keluarga Prasojo. Saat ini Citra adalah seorang wanita merdeka yang akan berjuang untuk memperbaiki nasibnya dan nasib anak - anaknya.

“Kenapa tidak bisa? Puteri membutuhkan ayahnya,” Kevin mencoba menjadikan Puteri sebagai alasan.

Tatapan Citra mulai meredup. “Karena aku tidak mencintaimu. Dan saat ini aku sedang mengandung benih pria lain, Kev. Benih laki - laki yang kucintai.”

Pengakuan Citra terdengar bagaikan petir tanpa hujan. Harga dirinya sebagai laki - laki terjun bebas. Dirinya yang selama ini menjadi incaran banyak wanita, justru ditolak oleh mantan istrinya sendiri. Cekalannya semakin keras hingga Citra merasa tangannya terasa sakit.

“Kev, sakit,” rintih Citra.

Kevin bukannya bersimpati, tangannya justru terlepas untuk menampar pipi Citra dengan keras.

“Dasar pelacur!” makinya. Kevin merasa tidak terima wanita yang dulu pernah mengemis belas kasihannya, kini justru terang - terangan menolaknya.

Citra memekik menahan sakit saat rasa perih itu menjalari pipinya.

Tidak berhenti sampai disitu, kini Kevin bangkit dan meraih lampu meja untuk dipukulkan ke tubuh Citra.

Sebelum pria itu menyiksanya, Citra lebih dulu bangkit dan berusaha menghindar. Tangannya memeluk perut seolah melindungi sesuatu yang kini sedang tumbuh di dalam rahimnya.

Sayangnya Kevin yang terlanjur kalap tidak bisa lagi mengendalikan dirinya. Dengan sekuat tenaga, ia melemparkan lampu meja tersebut ke arah Citra.

“Aaaahhh...” jerit Citra saat lampu yang dilempar Kevin mengenai tubuhnya.

Janu berhasil menuju ke mobilnya dan ia segera menyalakan mesin untuk mengejar Kevin. Seorang *security* mengetuk pintu mobil sambil mengatakan jika ia diminta asistennya untuk membantu. Janu merasa lega, saat ini ia memang sangat membutuhkan bantuan seseorang untuk nembekuk Kevin dan menjebloskan pria itu ke dalam penjara. Janu segera membuka pintu kemudian melajukan mobilnya dengan kencang. Ia harus menyelamatkan Citranya.

“Anjing...! Kenapa keparat itu muncul sekarang!” umpat Janu kesal. Disaat Citra

memberinya kabar bahagia, justru datang seseorang dari masa lalu yang keberadaannya mengancam keselamatan wanita itu dan calon anaknya.

Security yang duduk disebelahnya berusaha menenangkan Janu. Rasanya menegangkan juga naik mobil yang dikemudikan oleh seseorang yang sedang emosi.

“Pak...Pak...Pak! Awas ada yang mau menyeberang!” teriak *Security* yang membuat Janu bukannya terbantu justru malah direcoki. Ia harus cepat atau kehilangan jejak Citra bersama si bangsat yang telah menculik wanitanya.

Janu menggigit bibir bawahnya mencoba untuk berkonsentrasi. Ini semua adalah kesalahannya. Seharusnya sejak awal, ia tidak perlu membuat perjanjian konyol itu. Jika memang ia sangat menginginkan Citra, lebih baik ia menikahinya langsung dan mengurung wanita itu di sangkar emas miliknya, agar si

cecunguk itu tidak merebut Citra kembali.

Janu tidak menyangka jika pria yang ia hadapi kali ini adalah lelaki gila yang tega melakukan apapun demi meraih tujuannya. Sebagai lelaki, ia tidak tega membayangkan kehidupan Citra dan Puteri jika harus hidup bersama lelaki bangsat itu. Yang ada di benak Janu adalah, ia harus membawa Citra kembali dan membahagiakan wanita itu bersama anak - anak mereka nanti.

Ketika mengingat tentang anak, perasaan Janu dibuat semakin khawatir. Saat ini Citra tengah mengandung calon anaknya. Janu bersumpah tidak akan memaafkan Kevin jika terjadi sesuatu pada Citra dan calon bayinya.

Pengejaran Janu sedikit mengalami kendala. Bukan hal yang mudah membuntuti mobil Kevin disaat jalan ramai seperti sekarang. Pengendara lain seolah - olah sengaja menghalangi laju mobilnya. Sekarang ia kehilangan jejak Citra dan si bangsat yang telah menculiknya.

“Fucek!”





Dua puluh Satu

Janu berteriak kesal saat kehilangan jejak mobil yang ia buntuti. Tolong ingatkan dirinya agar lain kali selalu memarkirkan mobil di tempat paling mudah untuk keluar dari tempat parkir. Supaa kejadian bodoh ini tidak kembali terulang.

“Sabar, Pak! Mungkin kita bisa melacaknya dari ponsel ibu,” usul si bapak *Security* yang duduk di sampingnya. pikiran Janu sedikit

tercerahkan. Untunglah ada seseorang yang mendampinginya. Kalau tidak ada si bapak *Security*, pasti saat ini dirinya tidak bisa berpikir jernih karena dikuasai emosi.

Janu ingat ketika Citra membeli ponsel baru. Wanita itu sempat meminta tolong padanya untuk *menyetting* ponselnya. Dan Janu iseng mengaktifkan lokasi pada ponsel Citra supaya dirinya bisa memantau keberadaan wanita itu ketika ia sedang tidak berada di rumah.

Mungkin karena panik, otaknya tadi menjadi tumpul dan melupakan salah satu kecanggihan teknologi tersebut.

Janu mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya pada si bapak *Security*. “Tolong Bapak pindai nomor Citra dan pandu saya!”

Si bapak *Security* segera tanggap dan dengan sigap segera melakukan apa yang diperintahkan

oleh Janu.

Pengejaran mereka berakhir di sebuah villa. Seorang penjaga tampak menahan kedatangan mereka.

Namun jeritan Citra membuat Janu mendorong tubuh si penjaga agar memberikan akses masuk untuknya.

Si bapak Security menahan penjaga villa yang hendak mengejar Janu dan menjelaskan supaya tidak merecoki mereka. Karena saat ini Janu sedang berusaha menyelamatkan istrinya yang sudah diculik oleh si pemilik villa.

Si penjaga villa luluh dengan penjelasan tamunya. Meskipun Kevin adalah majikannya, namun tidak seharusnya ia membela orang yang telah melakukan tindakan kriminal. Si penjaga villa memilih bersikap kooperatif dengan

membantu kedua tamunya untuk menyelesaikan kericuhan yang terjadi di dalam villa.

Janu berlari dengan perasaan kalut. Jeritan Citra barusan jelas menunjukkan jika keadaan wanita itu sangat terancam. Langkahnya tiba di depan kamar utama villa, dan Janu pun berusaha untuk mendobraknya.

Karena Kevin sudah tidak sabar ingin mencecap tubuh Citra, ia lupa mengunci pintu. Sehingga Janu dengan mudah menerobos ke dalam dan melihat Citra tampak ketakutan di sudut ruangan.

“Hentikan!” teriak Janu sambil menahan tubuh Kevin yang kini hendak melempar sebuah vas bunga ke arah Citra.

Kevin meronta dan memutar tubuhnya kemudian menghantamkan vas bunga tersebut ke kepala Janu. Janu yang kurang waspada terhuyung. Pukulan vas tersebut membuat

kepala Janu terluka. Jeritan Citra semakin histeris ketika menyaksikan lelaki pujaan hatinya tampak berdarah - darah.

Melihat Citra lebih mengkhawatirkan rivalnya, Kevin menjadi semakin kalap. Ia langsung melayangkan tinjunya ke arah Janu yang berusaha menahan nyeri akibat lukanya. Tubuh Janu tersungkur ke lantai. Tanpa mempedulikan keselamatannya sendiri, Citra berlari mendekati Janu dan berusaha untuk melindungi pria itu.

Janu terbelalak saat Citra justru menghampiri dan memeluknya.

“Lepaskan kaki - laki itu, Citra!” bentak Kevin yang semakin kalap karena perasaan cemburu. Citra tidak bergeming. Janu adalah penyelamat hidupnya, jadi kali ini ia tidak akan membiarkan Kevin melukai Janu.

Karena merasa kesal, Kevin meraih telpon

kamar untuk ia lemparkan ke arah Citra. Janu refleks bergerak menindih Citra untuk melindungi wanita itu beserta calon bayi mereka.

“Mas Janu!...” Jerit Citra ketika melihat lelaki yang ia cintai memasang badan untuk melindunginya, padahal pria itu sendiri sedang terluka.

Untunglah pak penjaga villa dan Security segera tiba, mereka berdua berusaha melawan Kevin yang sudah mengangkat kursi meja rias untuk dilemparkan ke arah Janu. Si bapak Security terpaksa menggunakan tongkatnya untuk melumpuhkan Kevin.

“Tolong Den Kevin jangan bertingkah lebih memalukan lagi. Kasihan almarhum Bapak dan ibu kalau Den Kevin harus masuk penjara!” ucap si penjaga villa mencoba menenangkan Kevin yang berhasil dilumpuhkan.

“Kalian semua bangsat!” umpat Kevin yang

tidak bisa lagi bergerak karena tubuhnya ditahan dan dipiting oleh *Security* dan penjaga villanya.

Matanya tampak nyalang saat melihat Citra dan Janu berpelukan. Meskipun terluka, pria itu masih rela mengorbankan dirinya untuk melindungi wanita yang di masa lalu pernah ia sia - siakan. Kevin tersadar, saat ini dirinya lah yang menjadi seorang pecundang.

Sifat arogansi telah mengantarkannya pada sebuah penyesalan panjang. Seandainya saja ia tidak picik mengusir Citra dan menikahi Inge, pasti saat ini ia hidup bahagia dengan keluarga kecilnya.

Janu memeluk Citra dan berusaha menenangkannya. "Shhh... tenanglah. Aku baik - baik saja!" ucap Janu. Di usapnya rambut Citra dengan lembut.

Citra mengurai pelukannya untuk memandang wajah pria terkasihnya. "Tapi gara

- gara saya, Mas Janu terluka,” ucapnya terisak. Tangannya terulur untuk menyentuh luka Janu yang masih mengalirkan darah segar.

Janu tersenyum. Ditangkupnya wajah Citra dengan kedua telapak tangannya. “Saat ini keselamatan kalian berdualah yang lebih berharga dari nyawaku.”

Tangis Citra semakin keras, ia kembali memeluk Janu dan menyurukkan wajahnya di dada bidang pria itu.

“Tolong jangan pernah meninggalkan saya, karena saya tidak akan bisa hidup tanpa Mas Janu,”

Kejujuran Citra membuat Janu tersenyum. Di belainya puncak kepala wanita itu dengan penuh kasih. Sepertinya tanpa Citra, ia juga tidak akan bisa hidup.

“Mari saya antarkan Bapak ke rumah sakit!”

interupsi si bapak Security.

Janu menolak untuk diperiksa lebih dulu, ia justru mengkhawatirkan kondisi Citra. Setelah mengetahui jika calon istri dan calon bayinya baik - baik saja, barulah Janu bersedia untuk mendapatkan perawatan.

Citra menatap wajah Janu yang kepalanya sudah di perban. Tangannya bergerak untuk membelai wajah tampan pria itu.

“Maafkan saya,” bisik Citra dengan suara lirih. “Gara - gara saya, Mas Janu kembali terluka,” Janu menarik telapak tangan Citra dan menciumnya.

“Justru aku yang berterima kasih. Kamu sudah berjuang untuk melindungi, anakku,” bisik Janu sambil merengkuh tubuh Citra ke dalam pelukannya dan mengecup keningnya.

“Saya yang seharusnya berterima kasih, Mas. Seandainya Mas Janu terlambat datang, mungkin saya tidak akan selamat,” jawab Citra. Ia bergidik ketika terbayang kembali saat dimana Kevin menyerangnya dengan kalap. Semoga itu adalah untuk yang terakhir kalinya ia bertemu dengan Kevin.

“Saya baru sadar, Mas. Mana mungkin saya bisa membalas dendam pada pria itu. Melihatnya saja saya sudah muak,” curhat Citra.

“Maafkan tawaran konyolku waktu itu. Seandainya aku lebih jujur jika aku tertarik padamu, mungkin kamu tidak akan mengalami hal buruk seperti tadi.” ucap Janu yang membuat perasaan Citra semakin membuncah.

“Jadi Mas Bos ada rasa sama saya, *nih* ceritanya?” tanya Citra sambil tersenyum. Rasa takut yang sejak tadi menggelayuti hatinya perlahan mulai sirna berganti perasaan mendebarkan dan indah. Ternyata apa yang

selama ini ia rasakan bukanlah perasaan sepihak.

“Ehem...” Janu berdehem untuk menutupi rasa malunya.

“Kalau boleh tahu, sejak kapan *sih* Mas Bos menyukai saya?” tanya Citra dengan nada manja.

Janu hanya nyengir, mana bisa ia mengatakan jika dirinya tertarik dengan wanita itu sejak acara pameran susu.

“Saya juga cinta sama Mas Bos,” ucap Citra dengan suara lirih sambil menunduk malu. Meskipun diucapkan dengan pelan, namun membuat Janu terkejut dan ikut kepo.

“Hah, beneran? Sejak kapan?” Janu balik menginterogasi Citra.

“Maaf ya, Mas. Karena pertanyaan saya tadi tidak di jawab, jadi saya juga tidak akan memberi

tahu.”





Dua puluh Dua

Citra terbangun dan merasakan tangan Janu yang melingkari pinggangnya. Sejak mengetahui jika Citra hamil, Janu memintanya untuk tidur di kamar pria itu.

Citra tidak bisa menolak, karena ia merasa nyaman tidur bersama Janu. Ia tidak perlu takut bermimpi buruk bertemu Kevin atau gelisah karena kenangan perkelahian dua orang pria itu, karena pelukkan hangat Janu menjadi obat mujarabnya. Selain itu, ia lebih mudah merawat luka Janu.

Terbangun di tengah malam dan melihat Janu tertidur lelap di sampingnya membuat Citra merasa tenang.

“Mama...” teriakan Puteri membuat Citra harus segera menenangkan gadis kecilnya. Namun Janu melarangnya.

“Biar aku saja!” Janu segera bangun untuk mengurus tetek bengek Puteri di pagi hari.

“Tapi Mas Janu kan masih sakit,” Citra mengingatkan Janu untuk lebih banyak istirahat.

Janu mencuri sebuah kecupan di bibir Citra. “Berkat ketelatenanmu merawatku, sepertinya sakitku sudah sembuh,” ucap Janu sambil bangkit dari ranjang.

Citra tersenyum mendapat perhatian dari Janu. Padahal seharusnya dirinyalah yang mengurus keperluan pria itu di pagi hari.

Sejak Citra mengandung anaknya, Janu memang menjadi posesif. Ia tidak mengizinkan Citra banyak melakukan aktivitas, apalagi insiden tindak kekerasan yang hampir saja membuat Janu kehilangan calon istri dan anaknya itu, aktivitas Citra jadi semakin dibatasi.

Bahkan Janu langsung menghubungi seorang pengacara untuk mendaftarkan sidang pengesahan perceraian Kevin dan Citra. Ia membutuhkan legalitas akta cerai supaya wanita itu bisa segera ia nikahi.

Kevin menatap surat panggilan dari Pengadilan Agama untuk proses perceraian Citra. Kepalanya berdenyut karena pusing.

Mungkin ini adalah hukuman untuknya yang sudah menyalah - nyiakan Citra dan anak perempuannya. Untung saja pria itu tidak

melaporkan tindak kekerasan yang telah ia lakukan. Padahal jika Janu mau, bisa saja Kevin mendapat tuntutan yang lebih berat daripada sekedar panggilan sidang perceraian.

Kevin meletakkan surat tersebut bersama surat dari para petinggi perusahaan yang beramai - ramai mengajukan *resign*. Tentu saja mereka memilih keluar dari perusahaan atas inisiatif sendiri. Karena untuk apa bertahan kerja di perusahaan yang sudah tidak bisa memberi mereka jaminan dan kepastian.

Yang membuat Kevin semakin pusing adalah sifat boros Inge yang tidak juga sembuh demi konten *Youtube* nya. Ia baru sadar jika wanita yang hadir merusak rumah tangganya ternyata adalah seorang parasit yang sengaja menguras hartanya hanya demi mendongkrak popularitas.

Lamunan Kevin terganggu saat salah seorang karyawan menemuinya.

“Maaf, Pak! Hari ini ada pegawai Bank yang datang. Katanya mereka membawa surat untuk menyita bangunan perusahaan ini karena belum bisa melunasi hutang yang telah lama jatuh tempo,” ucap seorang karyawan yang masih bertahan bekerja padanya.

Ingemembaca berititentang nasib perusahaan suaminya yang mengalami kolaps. Kevin yang dulunya kaya sekarang jatuh miskin.

Berita tersebut mempengaruhi kontennya. Sebentar saja video *youtube* nya mendapat banyak *viewers* dan *dislike*. Bahkan ada beberapa akun yang berkomentar negatif padanya.

@jiwamissquen : *welcome to my world beibeh.*



@kepoakut : ini kontennya berjudul ‘Foya - Foya Berujung Bangkrut’. 

@missgosip : denger - denger Inge itu pelakor ya?

Inge tidak tahu harus tertawa ataupun menangis ketika kontennya dibanjiri *viewers*. Namun mereka juga meninggalkan komentar pedas dan sinis.

Ia yang berusaha mencari *viewers* dengan konten mahal untuk menarik banyak *subscribes*, ternyata justru kontennya tidak laku. Justru kebusukan yang ada dalam rumah tangganya, menjadikan dirinya populer.

“Maaf, Bu. Di luar ada beberapa wartawan untuk mewawancarai Ibu,” lapor *Security* yang bekerja sebagai penjaga rumah mereka.

Sepandai - pandainya menyembunyikan bangkai akhirnya bau busuknya tercium juga. Berita tentang perusahaan Kevin yang gulung tikar ikut membuka tabir pernikahan keduanya. Entah mulut siapa yang lancang

memberitahukannya kepada media. Dalam sekejap saja banyak sekali *netizen* yang menghujatnya.

Namun begitulah warga +62. Gosip buruk tentang Inge berhasil menjadi *trending* dan mendongkrak jumlah *viewers* konten *youtubenya*. Inge tertawa miris saat orang - orang membuka kedok pencitraan yang ia lakukan. Bahkan ada akun gosip yang berhasil mengetahui sosok istri pertama Kevin, yang kini karirnya sebagai seorang model endorse semakin moncer.

Maklamtur : Ini sih ibarat membuang permata terus memungut batu kali. Siapa sangka istri yang diceraikan kini sukses. Tapi perusahaan si mantan suami malah bangkrut setelah menikahi istri baru.

Dan masih banyak lagi judul artikel lain yang menghina - dina dirinya dan sang suami.

Inge semakin tidak berkutik ketika mantan

teman - teman satu groupnya ikut mencercanya. Mereka meminta Inge bicara di hadapan publik untuk tidak membawa - bawa nama group yang telah membesarkan namanya. Mereka tidak ingin group yang susah payah mereka bangun jadi tercemar gara - gara skandal yang dibuat oleh Inge.

“Aaarghhh....!” Inge yang merasa marah dengan chat mantan teman-teman satu groupnya berteriak sambil melemparkan ponselnya.

“Kalian semua, tai!” umpatnya dengan penuh kejengkelan. Ia merasa tidak terima dengan ejekan mantan teman - temannya mengenai dirinya.

“Bilang saja kalian iri, monyet! Gue udah nikah dan mendapat suami kaya!” Inge menatap poster girlbandnya yang menempel di dinding. Kemudian tangan terulur untuk melepas dan menyobek - nyobek poster itu menjadi serpihan.

Inge yang masih merasa jengkel ingin menumpahkan kekesalannya. Ia pun bermaksud menemui Kevin di ruang kerjanya.

“Mas Kevin, kamu bisa nggak sih menghentikan berita sampah ini!” teriak Inge sambil membuka pintu tanpa mengetuknya lebih dulu.

Tidak ada jawaban dari Kevin yang sedang duduk bersandar di kursinya. Baru setelah mendekat, Inge dapat melihat keadaan suaminya dengan jelas.

Inge langsung menjerit histeris ketika mendapati tubuh Kevin lunglai dengan mulut berbuih. Di sampingnya tergeletak cairan yang rupanya diminum oleh Kevin untuk mengakhiri hidupnya.

Selanjutnya Inge tidak ingat apa - apa lagi karena tubuhnya ikut lunglai dan jatuh pingsan.

Janu benar - benar berusaha melindungi Citra dari media massa. Setelah berita Kevin bunuh diri, satu - persatu masalah yang pernah terjadi dalam hidup Citra terkuak oleh media. Begitulah risiko menjadi seorang publik figur. Segala hal yang bersifat pribadi ikut terekspos dan menjadi konsumsi masyarakat.

Karena Kevin telah meninggal dunia, maka kini Citra telah sah dan resmi statusnya menjadi janda. Proses hukum yang diajukan oleh Janu pun tidak dilanjutkan. Bahkan Janu bersyukur ia tidak jadi mengkasuskan tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh Kevin. Pria itu telah menuai karma atas segala perbuatannya.

Meskipun Janu berusaha menutup aib Kevin, namun media masih memburu Citra untuk mendapatkan berita eksklusif tentang kisah istri teraniaya dan karma pelakor.

Karena tidak ingin Citra stres dan mempengaruhi perkembangan janinnya, Janu

pun menjadi garda terdepan untuk melindungi calon istrinya. Setelah lukanya pulih, Janu mengundang teman - temannya dari media untuk menyelenggarakan konferensi pers.

“Citra berpisah secara baik - baik dengan suaminya kok. Tapi saat itu, suaminya baru memberi talak secara lisan dan belum sempat di urus,” ucap Janu hati - hati. Jangan sampai mulutmu harimaumu. Ia tidak ingin menyudutkan pihak manapun karena ucapannya di depan media.

“Tentang mantan suami Citra yang mengakhiri hidup, sepertinya tidak ada hubungannya dengan kami. Untuk hal tersebut silakan mencari informasi dari pihak keluarga!” kata Janu dengan tegas.

“Yang jelas saat ini kondisi Citra baik - baik saja. Doakan pernikahan kami berjalan dengan lancar. Terima kasih,” tutup Janu sambil menangkupkan kedua tangannya. Kemudian

dengan dikawal pengacara dan manajernya, Janu bergegas meninggalkan lokasi tempat menggelar konferensi pers.

Inge menatap tayangan *infotainment* sambil tertawa - tawa. Sebagian dari hatinya merasa tidak terima dengan *ending* yang berbalik 180 derajat. Seharusnya ia yang berada di atas angin. Memiliki suami yang kaya - raya, dan konten *youtubenya* banyak ditonton hingga jutaan orang.

Seharusnya wanita yang telah ia depak dari rumah Kevin itu menjadi pengemis dan hidup menggelandang di jalanan, bukannya menjadi artis yang laris mendapat tawaran *endorse*.

“Kenapa jadi kamu yang sekarang lebih terkenal dari aku!” jerit Inge tantrum. Ia mulai melemparkan benda - benda yang ada di sekitarnya.

“Seharusnya kamu mati saja, Citraa...!” jeritan Inge menggema di ruang rawat inapnya. Karena terpukul akibat kematian suaminya, Inge harus melahirkan lebih awal.

Kehilangan suami dan mengalami *baby blues* pasca persalinan, membuat jiwa Inge terguncang.

Karma *is real*.





Dua puluh Tiga

Citra sedang menikmati harinya bersama Puteri. Karena Janu tidak mengijinkan dirinya melakukan apapun, ia jadi merasa bosan. Ketika Puteri sudah tidur siang, Citra hanya bisa bengong.

Citra mulai membayangkan wajah Janu. Senyumnya merekah saat mengingat jika lelaki yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu menjadi posesif. Padahal di awal perjumpaan

mereka, Janu adalah lelaki bermulut pedas seperti oseng mercon. Belum lagi kecerewetannya saat mengatur dan menegur Citra ketika sedang bekerja. Bahkan pria itu seolah tidak senang melihat dirinya menganggur, sehingga suka menyuruh - nyuruh Citra seenak jidat.

Tapi itu adalah penggalan cerita di masa lalu. Sekarang Janu sudah berubah. Perhatian yang ditunjukkan pria itu berhasil membuat hidup Citra menjadi lebih baik. Ia yang dulunya merasa putus asa karena membayangkan masa depannya suram, kini bisa santai menikmati harinya. Termasuk perasaan legawa menerima masa lalunya yang kelam, sehingga tidak merasakan beban ketika mengetahui mantan suaminya memilih untuk mengakhiri hidup. Citra tidak pernah menyesali kepergian Kevin. Ia justru merasa takut kehilangan Janu ketika pria itu rela mempertaruhkan nyawa untuk melindungi dirinya.

Kini Citra sudah terbebas dari belenggu

masa lalu yang seringkali membuat langkahnya tertahan. Citra bisa lebih mantap menatap masa depan yang akan dijalaninya bersama Janu.

Karena Citra sedang hamil muda, Janu lah yang sibuk mempersiapkan acara pernikahan mereka. Padahal Citra ingin ikut membantu persiapan hari bahagianya nanti. Citra sedikit khawatir mengingat calon suaminya itu baru saja sembuh dari sakit akibat perbuatan Kevin.

Janu tetap bersikeras melarang Citra untuk membantunya. Selain karena faktor kehamilan, Janu juga tidak ingin calon istrinya stres dengan pemberitaan media yang masih belum mereda seutuhnya. Meskipun Janu sudah memberi klarifikasi mengenai kasus Kevin yang tidak ada sangkut pautnya dengan Citra, namun masih ada pihak yang ingin mengusik ketenangan calon istrinya itu.

Karena merasa bosan, Citra memutuskan untuk menonton televisi. Saat benda tersebut

menyala, televisi tengah menayangkan acara *infotainment*.

Citra hendak memindahkan *channel*. Ia tidak suka melihat tayangan acara tersebut sejak media mengekspose pemberitaan tentang dirinya. Jujur saja, popularitas yang berhasil ia raih, telah membuatnya kehilangan *privacy*.

Sebenarnya suatu hal yang wajar jika hidupnya kini bersinggungan dengan media, sayangnya terkadang pemberitaan tersebut melewati batas etika. Informasi yang seharusnya hanya seputar masalah kegiatan bertujuan komersil maupun dokumentasi, kini mulai merambah ke masalah pribadi yang mengungkit - ungkit masa lalu. Padahal tidak hanya Citra yang memiliki cerita kelam dalam hidup dan tidak hanya Citra yang ingin kehidupan yang dijalani berubah menjadi lebih baik. Namun justru orang lain yang membuat seseorang tersebut gagal *move on* karena ada yang suka mengungkit - ungkit masa lalu seseorang.

Sekarang ini bukanlah hal positif yang menjadi konsumsi publik, namun mengungkap masa lalu dan aib seseorang justru menjadi berita yang lebih laku dijual. Tayangan televisi tidak lagi memberikan pesan moral untuk memberikan motivasi, tapi mengarahkan massa untuk menghakimi.

Seperti siang ini, info tentang Inge kembali dimunculkan, sekilas cuplikan berita tersebut membuat Citra mengurungkan niatnya untuk memindahkan *channel* televisi.

Dua orang *host* tampil menayangkan narasi. “Ini ada kabar berita dari salah satu publik figur kita yang bernama Inge. Penonton juga tahu kan? Jika artis kita ini baru saja mengalami musibah... bla..bla...bla...” cuit narator yang membuat Citra menggigit bibirnya.

Kemudian tampak gambar sebuah rumah sakit khusus untuk pasien yang mengalami gangguan kejiwaan. Salah satu kerabat Inge

tampil untuk memberikan klarifikasi yang membuat Citra menangis karena keluarga Inge sempat mengkaitkan namanya menjadi penyebab wanita itu sakit.

Janu sedang berbincang dengan pemilik jasa *Wedding Organizer* untuk membahas mengenai konsep pernikahannya dengan Citra. Jadi ia tidak sempat mengecek tayangan *infotainment*.

Biasanya Janu rajin memonitor acara gosip sehingga bisa melarang atau mengingatkan Citra untuk tidak menonton televisi dan portal media sosia lainnya yang masih merecoki kehidupannya.

Sebuah notifikasi pesan masuk dari salah satu temannya yang mengirimkan *screen shoot headline* sebuah gosip.

Janu membacanya sekilas dan menghela

nafas. Pembicaraannya dengan WO belum selesai. Tidak dipungkiri jika judul yang sedikit provokatif tersebut membuat Janu kehilangan konsentrasinya. Bagaimana bisa Citra dikait - kaitkan dengan gangguan kejiwaan yang di derita Inge, jika sebelum wanita itu menikah saja justru telah membuat calon istrinya berniat bunuh diri.

Setelah menyelesaikan rapat dengan WO, Janu pun menghubungi pengacara untuk membantunya menyelesaikan kesalah pahaman yang terlanjur di koar - koar kan oleh pihak keluarga Inge.

Keluarga Inge mendadak seleb. Ayah, ibu dan adik wanita itu jadi rajin tampil di televisi dan menjadi bintang tamu acara *infotaintmen*. Bahkan mama Inge melakukan drama *playin vuctim* seolah - olah anak perempuan mereka lah yang menjadi korban. Wanita paruh

baya itu tampak menangis sesenggukan saat menceritakan kondisi Inge saat ini.

“Jadi Inge sering berteriak sambil menyebut nama ‘tuuut’..., tante jadi sedih melihatnya, hiks...hiks...hiks,” ucap mama Inge sambil menghapus air matanya.

Meskipun pihak televisi menyensor nama yang disebutkan oleh si ibu, tapi Janu tahu jika nama Citra lah yang diucapkan.

Janu menatap calon istrinya yang matanya sembab karena banyak menangis. Tuduhan yang diarahkan padanya disertai hormon ibu hamil, membuat perasaan Citra semakin sensitif.

Mengapa semesta seolah tidak mengijinkan hidupnya bahagia? Ia telah mengikhlaskan dirinya terdepak dari keluarga Prasojo, namun ketika ia ingin memulai kehidupan barunya bersama Janu, masih saja ada pihak - pihak yang ingin merecoki.

“Apakah aku tidak boleh bahagia?” tanya Citra yang mulai berakumu sejak keduanya saling mengungkapkan perasaan.

Direngkuhnya tubuh Citra untuk dipeluk agar wanita tercintanya itu kembali bersemangat. Sebelum pesta pernikahan mereka dilangsungkan, Janu ingin Citra sudah kembali tegar seperti hari-hari sebelumnya.

Janu mengecupi wajah Citra. Saat ciumannya hendak mampir di bibir, Citra membuang muka.

“Aku sedang nggak *mood*,”

Penolakkan Citra dimaklumi oleh Janu. “Kamu masih kepikiran ucapan orang-orang sinting itu ya?” tanya Janu.

“Tenanglah! Aku sudah menyewa pengacara untuk memberi somasi. Jika mereka masih mengabaikannya, kita bisa menuntut mereka dengan tuduhan pencemaran nama baik. Atau

jika perlu aku akan menyiapkan panggung untukmu membuka aib Inge,” bisik Janu sambil menciumi leher Citra.

“Citra *Untold Story*. Kita kemas seperti sinetron ‘Kumenangis’ supaya publik di luar sana tahu seperti apa kebusukan mereka.”

Ucapan Janu membuat Citra tertawa. Mengapa pria itu harus menyebutkan cerita sejuta umat ibu - ibu seluruh Indonesia segala? Citra jadi merasa geli, tauk!

“Nah begitu dong, kamu lebih cantik saat tertawa. Tunjukkan jika kamu kuat dan lebih hebat!”

Tawa Citra membuat Janu merasa lega. Setidaknya wanitanya masih ada motivasi untuk menatap masa depan bersamanya.

“Mas Janu ngaco, ish...!” Citra mencubit pinggang calon suaminya dan Janu membalasnya

dengan mengadukan hidung mereka.

“Tahu tidak? Aku kangen melihat senyum kamu,” gombalnya.

Suasana yang tercipta membuat keduanya terbuai. “Kita bersenang - senang yuk. Aku ingin menjenguk dedek bayi untuk mengecek apakah dia sedang galau seperti mamanya,” rayu Janu.

Citra kini tertawa tergelak. Sepertinya selama Janu berada di sampingnya, hidupnya akan baik - baik saja.

“Umhhh... Bu dokter berpesan, ibu hamil tidak boleh terlalu sering digoyang!”

“Memangnya aku mau konser dangdut? Aku hanya ingin menjenguk dede’,”

Tubuh Citra yang sudah terlanjur mencandu sentuhan pria itu hanya bisa pasrah ketika bibir Janu menciumi perutnya yang mulai membukit.

Tangan Janu memainkan bukit kembar Citra yang semakin padat dan menggemaskan karena efek kehamilan. Citra mendesah nikmat atas perlakuan tersebut.

Janu memposisikan Citra duduk bersandar di sofa kemudian dengan hati - hati menyatukan tubuh mereka. Dengan posisinya saat ini, Citra dapat melihat betapa tampan dan seksinya tubuh Janu.

Citra menikmati permainan yang dilakukan calon suaminya. Tangannya meremas dan sesekali mencengkeram sofa. Bibirnya tak henti - hentinya mendesah dan meneriakkan nama Janu disaat mencapai pelepasannya.

Saat ini Citra benar - benar merasakan menjadi calon pengantin paling berbahagia di dunia.





Dua puluh Empat

Berdasarkan informasi dari pengacara yang jasanya disewa oleh Janu, diketahui jika keluarga Inge sedang dalam kondisi kolaps.

Harapan keluarga itu mendapat harta warisan dari mendiang menantunya tak terwujud karena semua aset pribadi milik Kevin sudah disita Bank untuk dijadikan jaminan hutang.

Yang lebih parah adalah, Inge sekarang harus mendapatkan perawatan dokter ahli kejiwaan untuk mengembalikan mentalnya yang terganggu. Tentu saja semua itu dibutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Mau menggantungkan hidup dari konten *Youtube* milik Inge juga tidak mungkin, karena *netizen* tidak tertarik untuk menyaksikan konten milik Inge. Kalaupun ada, para *netizen* justru meninggalkan komentar buruk yang semakin membuat keluarga Inge menanggung malu. Ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita tersebut membuat keluarga Inge terpaksa menutup akun YouTube wanita itu.

Satu - satunya yang bisa dilakukan Inge beserta keluarganya adalah bermain '*Playin Victim*' untuk mencari dukungan sekaligus panjat sosial.

"Apakah kamu ingin membalas perbuatan mereka, Sayang?" tanya Janu pada Citra yang

kali ini diajak serta membahas rencana serangan balik untuk keluarga Inge. Bukannya mereka meminta maaf, namun keluarga Inge justru semakin gencar menjelek - jelekkan Citra.

Citra merenung cukup lama. Kalau boleh jujur, Citra ingin sekali melakukan serangan balasan terhadap wanita yang telah menjungkir balikkan hidupnya. Namun saat teringat jika Inge sudah menuai karma dari apa yang telah ia tanam, Citra pun menyingkirkan egonya.

Tuhan maha baik dan adil. Jika saat ini Citra menginginkan balasan yang lebih kejam lagi, pasti dendam di antara mereka tidak akan pernah berakhir untuk selama - lamanya. Harus ada salah satu yang mengalah untuk mengakhiri semua, agar hidup masing - masing kembali tenang dan damai.

Citra juga pernah mengalami posisi sulit. Ia diusir oleh suami dan kini istri muda masih menyalahkannya atas kasus kematian yang

menimpa Kevin.

Memang apa yang terjadi padanya sangat tidak adil, tapi Tuhan telah mengirimkan malaikat yang membuat hidupnya kini bahagia, apa lagi yang kurang?

Citra menggelengkan kepalanya. Ia sudah tidak berminat membalas dendamnya pada Inge. Lagipula puterinya dan anak Inge adalah saudara se- ayah. Mana mungkin Citra justru mengajari putri kecilnya untuk membenci saudaranya sendiri.

“Aku sudah tidak berminat membalas dendam. Selama Mas Janu mempercayai aku dan akan selalu ada untukku, itu sudah lebih dari cukup,” jawab Citra bijak.

Janu merengkuh Citra untuk ia peluk. Calon istrinya memang teramat istimewa. Dikecupnya puncak kepala Citra sambil berbisik, “Aku akan selalu bersamamu.”

Keputusan Citra ada benarnya. Seiring berjalannya waktu, sensasi yang dibuat keluarga Inge berhenti dengan sendirinya. Sikap Citra yang tidak ingin memperkeruh suasana ataupun melakukan pembelaan, membuat perseteruan antara pendukung Inge dan pendukung Citra mulai berhenti mencampuri urusan keduanya. *'Becik ketitik, ala ketara'* pepatah orang tua jaman dulu benar - benar di pegang teguh oleh Citra.

Perasaan gundah di hati Citra berangsur hilang seiring dengan hari pernikahannya yang tinggal menghitung hari. Kesibukan para pegawai WO yang mempersiapkan pesta pernikahan Janu dan Citra mulai terlihat.

Rumah Janu didekorasi sedemikian rupa untuk acara pengajian dan ijab qobul. Jadi sementara ini Janu mengalah tinggal di hotel yang juga menjadi tempat resepsi mereka berdua. Walaupun sebenarnya, Janu ingin sekali merias sendiri calon pengantinnya, supaya bisa sepaket dengan busana pengantin yang sudah ia

desain untuk Citra.

“Aku kangen!” curhat Janu saat melakukan *video call* dengan Citra.

“Sabar dong, Mas!” tegur Citra yang tampak cantik saat acara pengajian.

“Aku gatal ingin merias kamu,”

“Oh yaaa...?” Citra mengerling genit untuk menggoda Janu.

Gatal ingin merias pasti hanya alasan saja. Mengingat setiap kali Citra selesai dirias atau *fitting* busana, Janu pasti akan melanjutkan aksi dengan mengajaknya bercinta.

“Hehehehe...” Janu tertawa. Ia jadi tidak sabar hari esok segera tiba. Citra adalah godaan sekaligus candu untuknya.

“Dimanakah *my princess*?” Pertanyaan Janu

membuat perasaan Citra semakin membuncah. Janu benar - benar tulus menerima dirinya yang sudah satu paket dengan Puteri.

“Dia sudah tidur, Mas.”

“Titip cium dari Papa Janu untuk *incess*, ya! *Muach!*” ucap Janu sebelum menutup sambungan telponnya.

Janu berhasil mengucapkan ijab qabul dengan lancar di hadapan wali hakim.

Citra mengusap air matanya karena perasaan bahagia. Tuhan masih berkenan mengirimkan seseorang untuk tempatnya bersandar dan berbagi beban.

Janu menatap wanita yang kini telah sah menjadi istrinya. Citra menyalami dan mencium punggung tangan pria yang telah menjadi

penyelamat hidupnya. Ia sangat bersyukur dipertemukan dengan Janu meskipun diawali insiden yang tidak menyenangkan. Namun keduanya berjanji, akan menggantinya dengan berjuta kenangan indah untuk dikenang di akhir sisa umur mereka.

Janu membalasnya dengan mencium kening Citra. Sementara itu di depan mereka banyak yang mengabadikan momen tersebut, termasuk kru stasiun televisi untuk acara *infotainment* mereka.

Kondisi Citra yang sudah hamil sebelum menikah juga tidak dipermasalahkan. Karena publik telah mengetahui jika cinta Citra dan Janu terkendala status hukum yang diabaikan oleh Kevin. Yang ada hanyalah berjuta doa untuk kebahagiaan kedua pasangan tersebut.

Air mata yang luruh membuat riasan Citra sedikit kacau. Perasaannya yang bercampur aduk membuatnya tidak sanggup menahan

tangisan haru.

“Jangan menangis, Sayang!” ucap Janu sambil merapikan riasan di wajah istrinya. Meskipun Janu tahu tangisan Citra adalah tangis bahagia, namun tetap saja Janu merasa galau jika melihat wanitanya menangis.

“Tunggu, jangan memotret kami! Biar aku rapikan dulu riasan Nyonyaku,” pinta Janu pada para kameramen yang hendak mengambil gambar moment romantis mereka.

Citra tersipu malu saat Janu tanpa canggung merapikan riasan di wajahnya.

“Mas Janu, ish...,”

“Makanya kamu jangan menangis, dong! Soalnya aku kan jadi ingin mencium kamu,” goda Janu.

Selesai acara ijab qabul, mereka pun berganti

pakaian dan bersiap untuk berangkat ke tempat resepsi berlangsung.

Citra melihat betapa mewahnya dekorasi acara pernikahan yang dipersiapkan oleh suaminya. Ia pun merasa takjub dengan kejutan yang diberikan padanya.

“Anda sudah siap, Nyonya?” tanya Janu sambil membungkuk seraya mengulurkan lengannya.

Sambil tersenyum dan tanpa merasa ragu, Citra melingkarkan tangannya di lengan suaminya. Ia siap memulai kisah baru di panggung yang telah disiapkan oleh suaminya. Kali ini dengan kisah dan ending yang bahagia pastinya.

Finish